

Sitti Roskina Mas



Sitti Roskina Mas lahir pada tanggal 7 April 1966 di Desa Tritiro, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Putri Kedua dari Bapak Amir Hamzah dan Ibu Sitti Nurhaedah. Pendidikan dasar ditempuh di SD No 134 Kalumpang dan tamat pada tahun 1977. Pendidikan Menengah pertama ditempuh di SMP Neg 1187 Kecamatan

Bontotiro Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 1981. Pendidikan berikutnya ditempuh di SMU Muhammadiyah I Makassar dan tamat pada tahun 1984. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi IKIP Makassar (sekarang UNM) pada Jurusan Pendidikan Tata Boga Fakultas Teknik dan tamat pada tahun 1989. Selama Menjadi pelajar dan mahasiswa aktif di organisasi intra kampus (anggota HMJ pada jurusan Tata Boga) dan ekstra kampus pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Sampai sekarang juga aktif pada organisasi kemasyarakatan Nasyiatul Aisyiah (NA) dan Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Karier tenaga pengajar dimulai pada tahun 1993 di SMKK (SMK Negeri 2 Gorontalo sekarang) dan bertugas selama 11 tahun. Pada tahun 2004 dialihkan menjadi dosen tetap pada Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra dan Budaya (FSB) Universitas Negeri Gorontalo (UNG).

Pada tahun 2007 mendapat kesempatan tugas belajar dari kampus dengan biaya BPPS untuk melanjutkan studi S2 Program Studi Manajemen Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Menikah pada tahun 1989 dengan Drs. Hasanuddin, M.Hum dan sampai sekarang telah memiliki tiga putra. Putra pertama Fadli Awwal Hasanuddin mahasiswa Unibraw, kedua Abdi Dzul Ikram Hasanuddin mahasiswa kedokteran Unibraw, dan ketiga Arham F.Hasanuddin siswa MTS Surya Buana Malang.

ZAHR
publishing

ISBN: 978-602-61253-4-7



ZAHR
publishing

Sitti Roskina Mas

PENGELOLAAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

PENGELOLAAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN



Sitti Roskina Mas

**PENGELOLAAN
PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN**



PENGELOLAAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

© 2017, Sitti Roskina Mas
vi + 136 hlm; 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-61253-4-7

Design Sampul
Zahir Publishing

Tata Letak
Arypena

Diterbitkan oleh:



Kadisoka RT.05 RW.02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
0857 2589 4940 E: zahirpublishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan semua rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyusun buku ini.

Upaya peningkatan mutu menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan dewasa ini. Peningkatan mutu pada prinsipnya adalah menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai manfaat tinggi serta sesuai dengan kebutuhan. Sesuatu yang bermanfaat tidak berguna apabila tidak sesuai dengan kebutuhan, demikian pula sebaliknya. Nilai manfaat dan kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan, masyarakat, dunia kerja merupakan aspek-aspek mutu yang amat penting. Akuntabilitas mutu pendidikan sudah harus menjadi bagian dari sistem pendidikan di sekolah sesuai dengan tuntutan *stakeholders*.

Dalam sistem pendidikan, khususnya dunia persekolahan, tuntutan akan pengembangan penjaminan mutu merupakan gejala yang wajar karena penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian dari *public accountability*. Setiap komponen *stakeholders* pendidikan memiliki peranan dan kapasitasnya terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Tampaknya bahwa penjaminan mutu sudah menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan dari pihak *stakeholders* pendidikan yang harus direspon oleh pihak sekolah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan sistem penjaminan mutu yang

dapat memberikan kepastian kepada seluruh *stakeholdersnya* tentang mutu lulusan yang dihasilkan. Lebih lanjut dikemukakan dengan adanya jaminan mutu di sekolah dapat memberikan dua informasi, yang (1) merupakan umpan balik bagi sekolah, dan (2) memberikan jaminan bagi orang tua siswa bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa.

Eksistensi penjaminan mutu di sekolah tidak semata-mata tergantung pada pemerintah, melainkan tergantung kepada penilaian *stakeholders* tentang mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Agar eksistensi sekolah tetap terjamin, maka mau tidak mau harus menjalankan penjaminan mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Pentingnya penjaminan mutu telah tertuang dalam PP No. 19/2005 pasal 91 ayat 1, yang mewajibkan seluruh lembaga pendidikan pada jalur formal dan non formal mengimplementasikan penjaminan mutu pendidikan.

Memberikan jaminan mutu pendidikan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan penjaminan mutu yang dilakukan oleh dunia industri. Produk yang dihasilkan oleh dunia industri berupa barang dapat dengan mudah dilihat sedangkan produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan (sekolah) berupa jasa bersifat tidak nyata sehingga tidak mudah menentukan mutunya. Menentukan mutu sekolah tidak cukup melihat mutu lulusannya tetapi lebih kepada bagaimana proses menghasilkan suatu lulusan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya buku ini. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Hakikat Penjaminan Mutu	11
BAB III Manajemen Mutu Pendidikan	
Dalam Peningkatan Mutu Sekolah.....	15
BAB IV Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan.....	27
BAB V Standar Acuan Minimal (SAM) Sistem	
Penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo.....	37
BAB VI Penjaminan Mutu Bidang Kurikulum	
dan Proses Pembelajaran.....	49
Matrikulasi	49
Kurikulum dan Proses Pembelajaran	50
Struktur Kurikulum	51
Disain Silabus dan Perangkat Pembelajaran.....	56
Media dan Strategi Pembelajaran	58
Sistem Penilaian	62
Penentuan Jurusan	64
Bimbingan Akademik	65
Muatan Lokal Bimbingan KIR dan Penulisan	
Karya Tulis	70
BAB VII Penjaminan Mutu Bidang Kesiswaan	73
Standar Penerimaan Siswa Baru	73
Masa Orientasi Siswa Baru (MOS)	75
Pembinaan Kesiswaan: OSIS, Komisi Disiplin,	
dan UKP.....	76

BAB VIII Penjaminan Mutu Ketenagaan	83
Standar Penerimaan Guru	83
Pembinaan Profesi Guru	84
Disiplin dan Tanggung Jawab Guru	87
Komitmen Pada Prestasi	89
BAB IX Penjaminan Mutu Bidang Sarana	
dan Prasarana	93
Standar Pengelolaan.....	93
Sarana/ Prasarana Pembelajaran	94
BAB X Penjaminan Mutu Keasramaan dan Komunikasi	
Alumni	101
Pembinaan Hidup Berasrama	102
Pembinaan Keagamaan	104
Pembinaan Kemampuan Siswa Berbahasa Asing	106
Komunikasi Alumni	108
BAB XI Penutup	113
Daftar Pustaka.....	131
Riwayat Hidup.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu menjadi fokus perhatian utama dunia pendidikan dewasa ini. Peningkatan mutu pada prinsipnya adalah menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai manfaat tinggi serta sesuai dengan kebutuhan. Sesuatu yang bermanfaat tidak berguna apabila tidak sesuai dengan kebutuhan, demikian pula sebaliknya. Nilai manfaat dan kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan, masyarakat, dunia kerja merupakan aspek-aspek mutu yang amat penting. Akuntabilitas mutu pendidikan sudah harus menjadi bagian dari sistem pendidikan di sekolah sesuai dengan tuntutan *stakeholders*.

Banyaknya ragam kebutuhan mendorong manajemen untuk mengidentifikasi dan melakukan analisis kebutuhan pelanggan dan selanjutnya menyusun standar mutu sistem dalam proses produksinya sehingga dapat dijadikan dasar acuan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam dunia industri, dikenal adanya standar mutu internasional dalam bentuk *International Standard Organization* (ISO), dan organisasi yang telah memenuhi kriteria standar mutu diberi penghargaan atau sertifikat ISO.

Pada prinsipnya, sistem pendidikan persekolahan memiliki sifat-sifat dan karakter yang sama dengan organisasi bisnis dalam menghasilkan produk dan kebutuhan pelanggan. Sekolah memiliki pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal

meliputi para pendidik/guru, para staf pendukung, dan para pembina sekolah. Sedangkan pelanggan eksternal, meliputi pelanggan eksternal utama yaitu peserta didik/siswa, pelanggan eksternal sekunder yaitu orang tua, serta pelanggan eksternal tersier adalah pasaran kerja, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan persekolahan dapat melakukan hal yang sama dalam penjaminan mutu sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi bisnis dan industri (Sallis, 2007).

Dalam sistem pendidikan, khususnya dunia persekolahan, tuntutan akan pengembangan penjaminan mutu (*quality assurance*) merupakan gejala yang wajar karena penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian dari *public accountability*. Setiap komponen *stakeholders* pendidikan, baik orang tua, masyarakat, dunia kerja, maupun pemerintah dalam peranan dan kapasitasnya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang bermutu, menurut Tilaar (2002), memiliki karakteristik antara lain: (1) manusia berwatak yaitu manusia yang jujur, dapat dipercaya, suka bekerja keras, inovatif, (2) seorang yang pintar atau inteligent, (3) *interpreneur* dalam berbagai bidang kehidupan, dan (4) watak yang kompetitif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan dunia terbuka abad 21.

Lebih lanjut, Tilaar (2002) mengemukakan bahwa dalam kehidupan yang penuh kompetisi seperti saat ini menyebabkan tuntutan masyarakat terhadap mutu barang dan jasa juga semakin tinggi. Hanya barang dan jasa yang bermutu saja yang dihargai dan dibutuhkan masyarakat. Tingginya tuntutan terhadap mutu barang dan jasa akhirnya juga berdampak kepada tuntutan mutu pendidikan (sekolah).

Tampaknya bahwa penjaminan mutu sudah menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan dari pihak *stakeholders* pendidikan yang harus direspon oleh pihak sekolah secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan sistem penjaminan mutu yang dapat memberikan kepastian kepada seluruh *stakeholdersnya* tentang mutu lulusan yang dihasilkan. Hal ini sejalan yang dikemukakan Arifin (2007) bahwa sistem penjaminan mutu sangat penting dalam lembaga pendidikan karena dapat menentukan proses pendidikan apakah telah berlangsung sebagaimana seharusnya, dengan demikian penyimpangan yang terjadi pada proses dapat dideteksi sehingga dapat dievaluasi dan diperbaiki secara berkesinambungan. Lebih lanjut dikemukakan dengan adanya jaminan mutu di sekolah dapat memberikan dua informasi, yang (1) merupakan umpan balik bagi sekolah, dan (2) memberikan jaminan bagi orang tua siswa bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan terbaik bagi siswa.

Eksistensi penjaminan mutu di sekolah tidak semata-mata tergantung pada pemerintah, melainkan tergantung kepada penilaian *stakeholders* (siswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, guru dan staf penunjang lainnya serta pihak-pihak yang berkepentingan) tentang mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Agar eksistensi sekolah tetap terjamin, maka mau tidak mau harus menjalankan penjaminan mutu pendidikan yang diselenggarakannya. Pentingnya penjaminan mutu telah tertuang dalam peraturan pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 pasal 91 ayat 1, yang mewajibkan seluruh lembaga pendidikan pada jalur formal dan non formal mengimplementasikan penjaminan mutu pendidikan.

Memberikan jaminan mutu pendidikan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan penjaminan mutu yang dilakukan oleh dunia industri. Produk yang dihasilkan oleh dunia industri berupa barang dapat dengan mudah dilihat (nyata) sedangkan produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan (sekolah) berupa jasa bersifat tidak

nyata sehingga tidak mudah menentukan mutunya. Menentukan mutu sekolah tidak cukup hanya melihat mutu lulusannya tetapi lebih kepada bagaimana proses menghasilkan suatu lulusan. Crosby (1986) berpendapat bahwa sebuah langkah sistematis, untuk mewujudkan mutu akan menghasilkan mutu yang baik, sistem yang benar akan menghasilkan mutu yang benar. Suatu proses yang bermutu akan menghasilkan produk yang bermutu dan sebaliknya suatu proses yang tidak bermutu akan menghasilkan produk yang tidak bermutu pula. Dengan demikian penjaminan mutu pendidikan lebih berorientasi pada proses dibandingkan dengan hasil. Misalnya, mutu penyelenggaraan proses pembelajaran dapat dilihat dari unsur-unsurnya sebagai indikator mutu, antara lain, tenaga pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, produktivitas, dan mutu lulusan.

Dalam penelitiannya pada seratus sekolah yang baik, Frymier, dkk (1984) mengungkapkan bahwa tenaga pengajar bermutu apabila mampu menggunakan dan mengembangkan model dan sumber pembelajaran yang tepat untuk tujuan pembelajaran, serta guru dapat melakukan pembaharuan dan perbaikan secara kontinyu. Sarana prasarana yang baik apabila mampu memberikan keluasaan kepada siswa untuk belajar dan efektif digunakan oleh siswa. Pembelajaran yang produktif apabila unjuk kerja siswa mengarah kepada semua tujuan sekolah yang dievaluasi secara umum memuaskan siswa, serta siswa berpartisipasi penuh dan semangat dalam berbagai kegiatan yang diberikan oleh sekolah dan masyarakat.

Untuk memberikan kepastian mengenai mutu pendidikan di sekolah perlu ada upaya perumusan standarisasi penjaminan mutu berupa pengembangan indikator-indikator baik berkaitan proses maupun hasil dari serangkaian kegiatan di sekolah yang menunjukkan sekolah tersebut bermutu. Mackenzie (dalam Frymier, dkk, 1984) mengidentifikasi tiga dimensi karakteristik sekolah yang bermutu, yaitu: dimensi kepemimpinan (*leadership*), dimensi kemandirian/

ketrandalan (*efficacy*), dan dimensi efisiensi (*effeciency*). Sedangkan Ralp dan Fennessey (dalam Frymier, dkk, 1984) menyebutkan lima karakteristik kinerja sekolah yang bermutu, yaitu : (1) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (2) iklim sekolah yang aman dan tertib, (3) harapan guru yang tinggi terhadap semua siswa, dan (4) sistem untuk menilai dan memantau kinerja siswa.

Mengacu pada kriteria sekolah bermutu yang dikemukakan para ahli tersebut, maka beberapa pakar pendidikan yang bergabung dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) bekerja sama dengan badan pengkajian dan penerapan teknologi (BPPT) merintis sekolah bermutu dengan mendirikan SMU Insan Cendekia pada tahun 1996 di dua tempat yakni di Serpong untuk wilayah Indonesia bagian barat dan Gorontalo untuk wilayah Indonesia bagian timur.

Ide dasar pendirian SMU Insan Cendekia adalah (1) adanya kenyataan bahwa masyarakat di pedesaan selalu tertinggal pendidikannya dengan masyarakat diperkotaan, dan (2) pendidikan yang bernafas Islam selalu kalah bersaing sekolah umum, ada anggapan kalau sekolah Islam sekolah kedua. Misi lain dari pendirian sekolah tersebut adalah berupaya mengangkat masyarakat muslim yang merupakan penduduk mayoritas di Indonesia, dengan harapan ketika masyarakat ini tersentuh maka akan muncul percepatan dalam pembangunan di Indonesia.

SMU Insan Cendekia semula pengelolaannya di bawah BPPT sejak dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2001. Akan tetapi pada tahun 2001 pengelolaan SMU Insan Cendekia dilimpahkan ke DEPAG dan berganti nama menjadi MAN Insan Cendekia. Perubahan nama dari SMU menjadi MAN Insan Cendekia berimplikasi terhadap berkurangnya minat orang tua menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini didasari asumsi bahwa kualitas pendidikan di madrasah rendah dan lulusannya kurang mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah umum. Fenomena inilah yang memperkuat komitmen

seluruh jajaran MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk memperbaiki manajemen madrasah sehingga lambat laun memperoleh kembali kepercayaan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di MAN Insan Cendekia. Data penerimaan pendaftaran siswa baru di MAN Insan Cendekia empat tahun terakhir meningkat secara signifikan. Data dari panitia PSB menyatakan tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 450 orang, tahun 2007/2008 sebanyak 896, tahun 2008/2009 sebanyak 950 orang, dan pada tahun 2009/2010 sebanyak 2215 pendaftar, sedangkan daya tampung setiap tahun hanya sekitar 120 orang (data panitia PSB). Fakta ini menunjukkan bahwa betapa diminatinya MAN Insan Cendekia oleh masyarakat, karena kualitasnya melebihi dari sekolah lain baik dalam bidang akademik maupun non akademik (kepribadian) untuk mewujudkan siswa-siswi MAN Insan Cendekia menjadi manusia unggul.

Di bidang akademik prestasi yang telah dicapai antara lain (1) tahun pelajaran 1999/2000 meluluskan 100% angkatan pertama dan diterima 92% di PTN favorit, (2) peringkat pertama NEM IPS dan IPA se Sulut tahun ajaran 1999/2000, (3) tahun ajaran 2000/2001 terbaik pertama dalam prestasi NEM untuk program IPA se Provinsi Gorontalo, (4) 2002/2003 meluluskan 100% siswa dan 73% diterima di PTN favorit dan Perguruan Tinggi Kedinasan, (5) 2003/2004 peringkat pertama NEM perorangan untuk program IPA dan matematika se Provinsi Gorontalo dan 90% lulus PTN favorit dan Perguruan Tinggi Kedinasan, (6) 2004/2005 meluluskan 100% siswa dan 72% lulus PTN favorit dan Perguruan Tinggi Kedinasan, (7) 2005/2006 peringkat pertama, dua, dan tiga nilai UN se Provinsi Gorontalo, MA terbaik pertama dalam prestasi jumlah nilai UN se Provinsi Gorontalo, peraih nilai sepuluh UN pada mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia dan 92% lulus PTN favorit dan

Perguruan Tinggi Kedinasan antara lain STIS, STAN, STT Telkom, dan STPDN.

Di samping prestasi akademik tersebut, prestasi non akademik juga sangat menonjol dan rata-rata menempati juara satu pada setiap kompetisi di Provinsi Gorontalo. Prestasi tersebut adalah: (1) tahun 1997 juara pertama lomba pidato, (2) tahun 1998 juara pertama dan tiga lomba melukis, juara pertama cerdas cermat TVRI se SULUT, juara harapan satu dan dua siswa teladan putra putri, juara umum pada olimpiade Fisika STKIP Gorontalo, (3) tahun 1999 siswa teladan putra putri tingkat kabupaten dan propinsi, juara siswa teladan putri bidang kreativitas dan olah raga, utusan siswa teladan putra putri SULUT di tingkat nasional, juara pertama cerdas cermat TVRI se SULUT, juara satu dan dua lomba mata pelajaran fisika dan kimia, juara pertama teknologi KIR tingkat kabupaten, (4) tahun 2000 juara pertama lomba karya tulis esay lingkungan hidup, lolos seleksi festival IPTEK Internasional, juara pertama baca puisi se Kotamadya Gorontalo, juara pertama siswa teladan putra putri, juara pertama dan dua lomba KIR Dewan Racana Sulampala, (5) tahun 2001 juara pertama Taekwondo se Propinsi Gorontalo, (6) tahun 2002 juara pertama olimpiade tingkat propinsi bidang fisika, kimia, biologi, (7) tahun 2003 juara pertama lomba gerak jalan putra pada HUT RI se kabupaten Gorontalo, juara pertama olimpiade tingkat propinsi bidang fisika, kimia, biologi, dan komputer, (8) tahun 2004 dan 2005 juara pertama olimpiade tingkat propinsi bidang fisika, kimia, biologi, matematika dan komputer, juara pertama siswa teladan tingkat propinsi, (9) tahun 2006 dan 2007 juara pertama olimpiade tingkat propinsi bidang fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, dan komputer, memperoleh penghargaan *Fadel Muhammad Inovation Award* dalam ajang kompetisi inovasi Gorontalo, juara ke tiga (memperoleh medali perunggu) pada OSN di Surabaya bidang ekonomi, (10) tahun 2008 juara pertama olimpiade

tingkat propinsi bidang fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, dan komputer, juara pertama (memperoleh medali emas) pada OSN di Makassar bidang kebumian, dan memperoleh medali perunggu bidang ekonomi dan komputer, dan (11) memperoleh penghargaan dari Menteri Agama sebagai siswa berprestasi pada bidang sains tingkat nasional atas nama Urwatul Wusqo dan sekaligus mewakili olimpiade tingkat internasional bidang kebumian (Profil Sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo: 2008).

Berdasarkan prestasi yang dicapai selama ini, DEPAG menetapkan MAN Insan Cendekia menjadi MAN berstandar Internasional sejak tahun pelajaran 2007/2008. Setelah ditetapkan sebagai sekolah berstandar internasional, MAN Insan Cendekia menempuh langkah-langkah, antara lain: (1) menjalin kerja sama dengan *Cambridge* untuk melakukan tes sertifikasi pada siswa khususnya pada bidang sains, dan kemampuan berbahasa Inggris, (2) menata fasilitas ruang-ruang belajar, laboratorium, *cyber library*, yang sesuai standar *Cambridge*, (3) menggunakan pembelajaran berbasis IT (akses internet nirkabel), (4) inovasi kurikulum di bidang sains kolaborasi antara KTSP DEPAG 2006 (standar nasional) dengan *cambridge university* (standar internasional), (5) mengembangkan ketenagaan baik dari segi kualifikasi pendidikan (studi lanjut S2 dan S3) maupun kemampuan profesional guru dalam mengembangkan PAKEM (6) pembinaan siswa baik pada bidang akademik dan non akademik (olah raga, bakat seni, keagamaan) melalui jalur OSIS, Unit Kegiatan Pelajar (UKP), dan keasramaan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan wawasan keilmuan dalam bidang sains dan keagamaan. Upaya ini dilakukan untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berstandar internasional dan sekaligus jaminan mutu bahwa sekolah senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa sehingga dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dan keinginan pelanggannya hal ini sesuai dengan harapan civitas MAN

Insan Cendekia yang ingin selalu menegakkan empat pilar MAN Insan Cendekia dalam manajemennya yakni *customer satisfaction*, *continous improvement*, *speaking with fact*, dan *respect for people* (sambutan Kepala sekolah pada milad MAN Insan Cendekia ke 11, 3 Agustus 2008).

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diungkapkan, maka MAN Insan Cendekia telah menjadi lembaga pendidikan yang bermutu tidak saja secara regional dan nasional, bahkan internasional. Hal tersebut terbukti diraihinya berbagai prestasi selama ini dan diterimanya lulusan-lulusan Insan Cendekia diberbagai perguruan tinggi negeri favorit (ITB, UI, UGM, ITS, Erlangga, dll) dan jurusan favorit (kedokteran, tehnik, akuntansi, manejemen, psikology, dll) dan beberapa yang berhasil memperoleh beasiswa luar negeri seperti Jepang, Kairo, dan Malaysia. Hal ini sesuai dengan komentar Pemda Propinsi Gorontalo :

... sejak berdirinya MAN Insan Cendekia telah dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Gorontalo. Keberadaan MAN Insan Cendekia telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Gorontalo dan sekitarnya, bahkan kawasan timur Indonesia... (Profil sekolah MAN Insan Cendekia edisi No.XVIII Maret 2008).

Terciptanya suatu mutu yang baik karena adanya jaminan mutu dari serangkaian proses kegiatan yang dilakukan MAN Insan Cendekia. Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan rapat kerja perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, dan melakukan pembahasan implementasi standar mutu pendidikan berdasarkan Standar Acuan Minimal (SAM) MAN Insan Cendekia. SAM menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan yang terkait dengan kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, manajemen dan keorganisasian, pembiayaan, sarana dan prasarana dan optimalisasi hubungan masyarakat. Untuk mewujudkan penjaminan mutu maka ditetapkan lembaga penjamin mutu internal

yaitu Litbang MAN Insan Cendekia yang mengkaji efektifitas seluruh program berdasarkan SAM.

Secara normatif semua sekolah menginginkan dan berupaya mencapai mutu yang baik sesuai dengan standar tertentu. Akan tetapi tidak semuanya berhasil, bahkan sangat sedikit yang berhasil. Pertanyaan yang mungkin sangat menarik untuk mendapatkan jawabannya adalah mengapa ada sekolah yang begitu berhasil dan ada sekolah yang belum berhasil. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilakukan pengkajian secara mendalam pada berbagai aspek yang ada kaitannya dengan faktor keberhasilan dan ketidakberhasilan sekolah mencapai standar mutu yang dicita-citakan. Salah satu aspek yang menjadi fokus pengkajian dalam penelitian ini adalah pengelolaan penjaminan mutu pendidikan pada MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Pada penelitian ini hanya difokuskan pada empat substansi manajemen karena keterbatasan peneliti dalam mengkaji substansi manajemen secara keseluruhan, substansi manajemen tersebut adalah: kurikulum dan proses pembelajaran, kesiswaan, ketenagaan terutama guru, sarana prasarana berdasarkan penjaminan mutu MAN Insan Cendekia. Menurut peneliti keempat aspek ini paling urgen dan unik untuk diteliti lebih lanjut berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

HAKIKAT PENJAMINAN MUTU

Penjaminan mutu atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *quality assurance*. Istilah *assurance* biasanya dipakai dalam transaksi antara *produser* dan *customer*. Apabila diterjemahkan secara populer kata *assurance* berarti jaminan. Pengertian ini mengandung makna perlindungan (terhadap pelanggan) dari kemungkinan kerugian yang tidak diinginkan akibat perbuatan/tindakan atau peristiwa yang tidak diharapkan terjadi. Bila ditinjau tujuan dari suatu jaminan adalah kepuasan pelanggan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Ishikawa (1985) *Quality assurance* dimaksudkan untuk menjamin mutu, dimana konsumen dapat membeli dan menggunakan dengan penuh kepercayaan dan kepuasan serta masih dapat digunakan untuk jangka panjang.

Mutu memiliki pengertian yang bervariasi. Dalam proses pendidikan jaminan kepuasan layanan pendidikan (di sekolah dalam bentuk layanan belajar mengajar) diukur dari kepentingan pelanggan pendidikan yang terdiri dari pelanggan *internal* dan *eksternal* (Sallis, 2007; Kambey, 2004). Pelanggan internal meliputi para para pendidik dan staf pendukung. Sedangkan pelanggan eksternal utama yaitu peserta didik dan pelanggan eksternal sekunder adalah orang tua, serta pelanggan tersier yaitu pasaran kerja, pemerintah dan masyarakat.

Pembahasan mengenai jaminan kepuasan layanan pendidikan sudah barang tentu berkaitan dengan mutu layanan pembelajaran dan pada analisis terakhir berkaitan dengan hasil pendidikan. Dengan demikian untuk memahami konsep *quality assurance* diperlukan pemahaman mengenai makna *quality* secara komprehensif.

Masalah mutu biasa dipersepsi berbeda-beda. Sallis (2007) menyatakan bahwa konsep mutu yang diturunkan dari wawasan *Total Quality Management-TQM* harus dipandang sebagai konsep yang relatif bukan yang absolut. Definisi mutu yang relatif ini memiliki dua aspek yaitu pertama, memenuhi spesifikasi dan kedua, memenuhi persyaratan yang dituntut pelanggan.

Kualitas dalam pengertian memenuhi spesifikasi sering disebut sebagai kesesuaian untuk tujuan atau penggunaan atau disebut pula definisi kualitas menurut produsen. Kualitas menurut produsen ini dicapai bilamana produk atau jasa memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu produser yang konsisten. Kualitas didemonstrasikan oleh produsen dalam sebuah sistem yang dikenal sebagai sistem jaminan mutu yang memungkinkan produksi yang konsisten dari produk dan jasa untuk memenuhi standar atau spesifikasi tertentu. Bilamana produk atau jasa yang dihasilkan telah memenuhi spesifikasi atau standar/kriteria yang telah ditetapkan tadi maka produk atau jasa itu dianggap bermutu. Pandangan mutu ini sering disebut mutu sebenarnya (*quality in fact*). *Quality in fact* ini adalah dasar dari sistem jaminan mutu yang ditemukan seperti dalam “*The British Standards Institution in BS5750*” atau “*The identical International Standard ISO9000*”.

Lembaga-lembaga yang menerapkan TQM mendefinisikan kualitas sebagai memenuhi persyaratan yang dituntut pelanggan. Pandangan ini didasarkan oleh alasan sederhana bahwa penilai akhir dari mutu adalah pelanggan, dan tanpa mereka lembaga tidak ada. Menurut Sallis (2007) produk yang hanya memenuhi standar yang

ditetapkan produsen tidak menjamin dalam penjualan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menggunakan berbagai cara untuk menterjemahkan ke dalam produk atau layanan baru yang inovatif. Pendidikan dilihat sebagai sebuah jasa atau layanan dan bukan sebuah bentuk produksi. Perbedaan antara produk dan jasa sangat penting, sebab ada perbedaan fundamental antara keduanya yang akan melahirkan bagaimana mutu keduanya dapat dijamin. Tenner dan Toro (1992) mengemukakan perbedaan mutu barang dan mutu jasa sebagai berikut (1) mutu barang bersifat obyektif dan kongkret, sedangkan mutu jasa bersifat subyektif dan tak selalu kongkret, (2) barang berukuran metrik, sedangkan jasa umumnya berukuran afektif, (3) barang mengutamakan perhitungan waktu penyampaian, sedangkan jasa mengutamakan pemerhatian, (4) barang terbuat dari materi sedangkan jasa terutama dari non materi (reputasi, sikap, tata krama, dan sebagainya, dan (5) barang dapat dihitung dengan angka sedangkan jasa umumnya tidak dihitung dengan angka, tapi dengan perasaan, keyakinan, dan lain-lain.

BAB III

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH

Untuk kepentingan pembahasan ini konsep mutu yang diuraikan di atas digunakan sebagai rujukan analisis lanjut yaitu mutu menurut produsen dan konsumen/pelanggan. Menurut Tom dan Nancy dikutip (Sallis, 2007) mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap intitusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Dalam perspektif *Total Quality Management (TQM)*, mutu atau kualitas dipandang lebih luas. Mutu tidak hanya sekedar menekankan kepada aspek hasil saja, namun juga meliputi aspek proses, lingkungan, dan manusia. Hal ini jelas dalam definisi yang dirumuskan oleh Goets dan Davis (dalam Tjiptono, 2001), bahwa kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Definisi tersebut sejalan dengan pandangan Ralp dan Douglas dikutip (Syafaruddin, 2002) yang menyatakan bahwa, konsep mutu mencakup tiga hal, yakni : mencakup semua proses (*every process*), mencakup setiap pekerjaan (*every job*), dan mencakup setiap orang (*every person*), yang kemudian disebut istilah mutu terpadu. Sedangkan dari sudut pandang pelanggan, mutu sebagai sesuatu yang didefinisikan oleh

pelanggan-pelanggan mereka. Tenner dan Toro (1992) mendefinisikan mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka. Artz (1992) menyatakan pelanggan-pelanggan kami adalah mereka yang menjual dan juga menggunakan produk kami.

Untuk menegaskan rujukan dirumuskan bahwa dari sudut pandang lembaga sekolah mutu dipandang sebagai derajat pencapaian spesifikasi rancangan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu lebih tepat disebut dengan mutu tinggi (*high quality/top quality*) kepada para peserta didik, Sallis (2007). Bila dihubungkan dengan konsep mutu pendidikan, maka mutu diukur dari kinerja lulusan, suatu kemampuan dari lulusan untuk memuaskan kebutuhannya. Sementara itu dari sudut pandang lain yang dipakai sebagian pemakai mutu yaitu kelompok pelanggan yang rasional, derajat mutu dilihat dari perbandingan kegunaan sebuah hasil dengan harga yang harus dibayar oleh pemakai tersebut (*value based*).

Dalam tradisi Perusahaan (Widjono, 2000) upaya untuk menghasilkan produk (barang maupun jasa) yang bermutu dilakukan dengan cara yang disebut inspeksi. Pada awalnya pekerjaan ini menjadi tanggung jawab operator yang bersangkutan walaupun pada perkembangan selanjutnya dilakukan oleh bagian khusus. Perhatian utama kegiatan ini adalah mendeteksi adanya “cacat” yang dimiliki oleh produk yang dihasilkan. Semula pemeriksaan dilakukan untuk semua produk yang dihasilkan. Dengan diperkenalkannya metode-metode statistika maka pemeriksaan menyeluruh dapat dikurangi (melalui sampel) tanpa mengurangkan tujuan semula. Sampai tahap ini mutu masih dipandang sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan kemudian yang melahirkan pendekatan pemeriksa dan pengendalian. Suatu pendekatan reaktif dalam arti pemecahan dilakukan setelah

masalah timbul. Pemecahan yang dilakukan adalah dengan cara membuangnya atau dengan cara memperbaikinya.

Pada tahap selanjutnya terjadi perubahan pada cara pandang reaktif menjadi proaktif. Fokus utama pada pendekatan ini adalah bagaimana menjamin produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan tidak hanya dengan cara memeriksa produk itu sendiri akan tetapi lebih diarahkan kepada apakah proses yang dipergunakan untuk menghasilkan produk tersebut telah dilakukan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan guna menjamin produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasinya. Dengan demikian yang menjadi tujuan adalah proses yang ketidak bermutuan dapat di cegah sebelumnya. Implementasi dari pendekatan ini memerlukan *standarisasi proses-proses* yang akhirnya mendunia yang dimotori oleh suatu lembaga internasional – ISO (*Internasional Standard Organization*). Banyak perusahaan berlomba – lomba untuk mendapat sertifikasi standar tersebut sebagai salah satu upaya dapat bersaing ditingkat internasional.

Sampai pada pendekatan jaminan kualitas (*quality assurance*) tersebut di atas mutu dipandang sebagai suatu target (spesifikasi) produk yang harus dapat dipenuhi tanpa cacat. Gagasan “*zero defect*” merupakan upaya untuk megantisipasi kegagalan. Dalam konteks pendidikan agar supaya mutu dapat dicapai sesuai dengan harapan maka lembaga pendidikan harus melakukan sesuatu secara benar semenjak pertama kali dan setiap kali (*the right first time and every time*). Sebuah langkah yang benar dan sistematis untuk mewujudkan mutu akan menghasilkan mutu yang baik. Penghematan sebuah institusi akan datang dengan sendirinya ketika institusi tersebut melakukan segala sesuatunya dengan benar (Crosby, 1986).

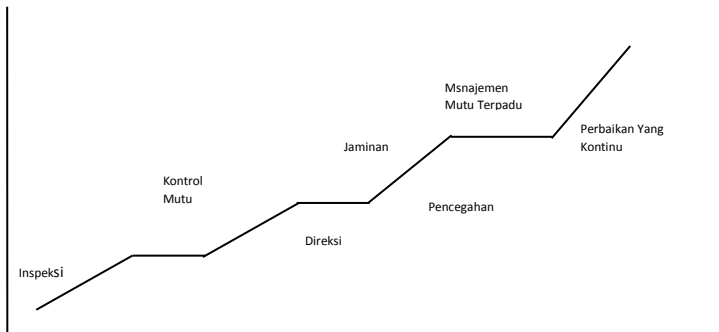
Seiring dengan semakin tigginya tuntutan masyarakat maka manajemen kelembagaan pendidikan (sekolah) mulai mengidentifikasi kekuatan (sumber daya) baru yang ada dimilikinya

termasuk di antaranya mutu lulusan sebagai out putnya. Selanjutnya, muncullah pemikiran bahwa sesungguhnya mutu tidak hanya merupakan ukuran keberhasilan akan tetapi juga merupakan sumber daya atau sarana yang dapat dipergunakan untuk memenuhi tuntutan mutu pendidikan dari *stakeholdernya*. Artinya bahwa aspek penanganan mutu secara menyeluruh dengan melibatkan semua pihak yang terkait mulai dari hulu sampai ke hilir mencakup semua proses mulai dari perencanaan sampai pengendalian harus menjadi tugas manajemen sebagaimana dirumuskan dalam rekomendasi berikut: “... *if quality is viewed only as a control. It will never substantially improved quality. Quality is not just a control system: quality is management fungction*” (*White House Conference on Productivity*).

Berdasarkan cara pandang yang didorong pula oleh adanya kebutuhan seperti dinyatakan dalam uraian sebelumnya, maka lahirlah suatu pendekatan baru dalam manajemen mutu, yaitu “*Total Quality Management (TQM)* atau Manajemen Mutu Menyeluruh (M-3). Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang menekankan pada penggunaan alat dan pembentukan sistem atau prosedur kerja pada TQM penekanannya lebih dititikberatkan kepada pembentukan nilai-nilai yang akan memberikan horison/sudut pandang terhadap keberadaan suatu organisasi. Cara pandang tentang keberadaan organisasi mengenai siapa yang berkepentingan terhadapnya dan bagaimana cara memenuhinya (Creech, 1996).

Berkaitan dengan pihak yang berkepentingan atau yang biasa diistilahkan dengan *stakeholders* dalam implementasinya TQM memberikan perhatian utama kepada mereka yang berkepentingan melalui prinsip yang disebut “*customer focus*”, terutama kepada pelanggan pengguna lulusan, para pegawai, dan masyarakat. Tujuan dari prinsip ini adalah memberikan kepuasan total kepada pihak-pihak tersebut. Untuk mencapai itu semua diperlukan usaha dengan

menggunakan seluruh potensi organisasi (*total participation*) melalui usaha perbaikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Berikut ini ditampilkan gambar hirarki konsep jaminan mutu pendidikan.



Gambar 2.1. Hirarki konsep mutu jaminan pendidikan (Sallis:2007)

Dalam konteks jaminan mutu pendidikan di sekolah gagasan TQM hendaknya dilihat dari kepentingan *stakeholder* atau *customer* pendidikan. Untuk kepentingan tersebut perlu dikembangkan sistem audit atau akreditasi sekolah untuk menjamin adanya standarisasi kinerja sekolah untuk mendukung terwujudnya kondisi-kondisi dan atau syarat-syarat yang diperlukan bagi pengembangan mutu.

Dalam bahasa Inggris dijelaskan bahwa kata *accreditation* diartikan sebagai *to certify as meeting official requirements* (*Chambers English Dictionary*). Dalam pengertian ini tampak jelas bahwa dalam kegiatan akreditasi diperlukan kejelasan persyaratan-persyaratan yang dijadikan rujukan untuk mendapatkan pengakuan kelembagaan secara resmi. Akreditasi dimaksudkan untuk memberikan jaminan bahwa kegiatan tertentu yang dijalankan tidak semena-mena akan tetapi cukup memberikan perlindungan atau jaminan kepada pihak pengguna yang memerlukan layanan itu. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di sekolah akreditasi mempunyai makna untuk melindungi kepentingan *stakeholders* pendidikan dari

penyelenggaraan layanan pendidikan yang buruk. Dengan sistem akreditasi itu diharapkan mutu sekolah dapat distandarisasikan serta dapat ditingkatkan secara bertahap dan berkelanjutan tanpa membeda-bedakan status sekolah negeri atau swasta.

Melalui sistem akreditasi setiap lembaga sekolah akan menjalani proses audit untuk memberikan jawaban apakah penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu sudah memenuhi rambu-rambu standar atau kriteria yang ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan akreditasi dirumuskan audit sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti/informasi terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari bukti/informasi terukur tersebut dengan kriteria yang telah diterapkan atau dengan spesifikasi lulusan yang dirancang. Apabila dikaitkan dengan pekerjaan akreditasi, audit dapat dirumuskan sebagai proses yang dilakukan oleh orang/badan yang kompeten dan independen untuk menghimpun dan mengevaluasi aktivitas yang menyangkut proses dan hasil belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara data/bukti/informasi yang terukur dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam pengertian tersebut secara implisit terkandung tujuan akreditasi yang menentukan posisi kinerja dari suatu kegiatan/usaha itu dengan kriteria atau spesifikasi tertentu yang ditetapkan sebagai standar.

Dalam konteks penyelenggaraan sekolah, gagasan di atas memiliki implikasi bahwa dalam mengendalikan mutu pendidikan di samping perlu memikirkan spesifikasi lulusan sebagai produk yang bermutu juga perlu untuk menyelidiki dan mempelajari persyaratan-persyaratan dan standar-standar penyelenggaraan pendidikan kemudian menterjemahkannya ke dalam berbagai layanan sekolah dan pembelajaran yang inovatif. Dari kepentingan produsen untuk menjamin produk yang bermutu diperlukan standar produksi. Pada

tingkat struktur (*structure level*) perlu dirumuskan standar-standar layanan manajemen pendidikan. Pada tingkat sekolah (*building level*) perlu dirumuskan standar-standar penyelenggaraan manajemen sekolah yang mencakup standar kompetensi profesional SDM-nya, fasilitas dan layanan. Sedangkan pada tingkat kelas standar-standar itu mencakup aspek manajemen kelas dan mutu mengajar guru. Standar-standar tersebut dikaji, dikembangkan dan dielaborasi dari konsep-konsep dan rujukan profesional manajemen pendidikan yang selanjutnya dikembangkan secara terus menerus melalui verifikasi empirik.

Dari sudut kepentingan konsumen pendidikan jaminan mutu merefleksikan tingkat kepuasan layanan dan mutu lulusan. Sallis (2007) mendefinisikan dan mengelompokkan pelanggan pendidikan ke dalam dua kelompok besar yaitu pelanggan *internal* dan pelanggan *external*. Pelanggan internal meliputi para pendidik/guru, para staf pendukung dan para pembina pendidikan. Sedangkan pelanggan eksternal meliputi konsumen eksternal utama yaitu peserta didik/murid, pelanggan eksternal meliputi pelanggan eksternal utama yaitu peserta didik/murid, pelanggan eksternal sekunder yaitu orang tua serta pelanggan eksternal tersier adalah pasaran kerja, pemerintah dan masyarakat. Satu aktivitas yang disebut dengan “survey pendapat *customer*” perlu dilakukan dalam upaya pengembangan jaminan mutu. Kelompok *customer* mana yang dimintai pendapatnya sangat tergantung pada jenis dan jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar survey pendapat seperti ini dapat dilakukan terhadap orang tua siswa dan masyarakat setempat.

Pengembangan jaminan mutu merupakan upaya yang sangat kompleks. Aspek-aspek khusus yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

1. Kurikulum. Dalam mengendalikan jaminan mutu pendidikan perlu memperhatikan pengorganisasian kurikulum dan

menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan (1) tujuan yang hendak dicapai harus jelas, (2) program harus sederhana dan fleksibel, (3) program-program yang telah disusun harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, (4) program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya, dan (5) harus ada kordinasi antara komponen pelaksana program di sekolah.

2. Implementasi kurikulum dalam penjaminan mutu pendidikan difokuskan pada proses manajemen kurikulum, pembelajaran berkualitas yang didukung media pembelajaran, dan sistem penilaian yang dapat mengukur keberhasilan pendidikan. Proses manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Peningkatan mutu pembelajaran dengan penggunaan media pembelajaran yang mengacu pada aktivitas (1) bantuan klinis, (2) perencanaan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan prosedur asesmen, (3) pengajaran, (4) manajemen kelas, dan (5) memonitor perkembangan dengan memberikan asesmen yang berkelanjutan.
3. Peserta didik. Dalam mengendalikan mutu layanan pembelajaran perlu memperhatikan kondisi peserta didik meliputi tingkat kecerdasannya, kesehatannya, minat dan bakatnya, suasana emosi, dan motivasi belajarnya. Dengan demikian, rekrutmen peserta didik ditentukan dengan kriteria sehat jasmani dan rohani, dan lulus tes. Prosedur seleksinya dapat dilakukan dengan alur (1) masa persiapan, (2) masa pendaftaran, (3) seleksi tulis, (4) pengumuman kelulusan, dan (5) tes kesehatan dan persiapan masuk sekolah. Sebagai masukan utama (input) unsur utama dalam proses layanan pembelajaran dan unsur utama dalam keluaran (output)

kondisi peserta didik merupakan potensi dasar untuk menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran.

4. Kompetensi profesional guru. Dalam mengendalikan jaminan mutu pendidikan perlu memperhatikan kompetensi profesional guru yang akan mempengaruhi mutu unjuk kerjanya dalam melayani proses pembelajaran. Mutu kompetensi profesional guru merupakan perpaduan antara (1) potensi dan kondisi pribadi yang dimiliki oleh para guru sendiri (tingkat kecerdasan, kondisi kebugaran jasmani dan kesehatan rohaninya, komitmen semangat untuk maju, ketenangan dan jaminan kerja dan lainnya), (2) mutu pendidikan pra-jabatan yang ditempuhnya, (3) mutu pendidikan dari para pengawas, kepala sekolah dan pemandu bidang studi dalam berbagai kesempatan. Tingkat kinerja guru dalam pembelajaran ditunjukkan dalam kesungguhannya menunaikan tugas profesinya. Oleh karena itu, mutu guru menjadi indikator untuk menjaga kualitas pembelajaran dan guru merupakan pelaksana utama pembelajaran yang harus memiliki kompetensi dan profesionalisme yang tinggi dalam pembelajaran.
5. Fasilitas pendidikan. Dalam mengendalikan jaminan mutu pendidikan di sekolah perlu pula memperhatikan ketersediaan fasilitas belajar, seperti buku pelajaran, alat-alat pendidikan/peraga, kondisi papan tulis, kenyamanan bangku dan meja murid. Pemanfaatan sumber belajar dan alat-alat pelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna tergantung terutama pada mutu kinerja profesional guru. Sekolah yang mengelola fasilitasnya dengan baik akan menciptakan kondisi yang menyenangkan dan akan menampilkan kenyamanan, keindahan, kemutakhiran, dan kemudahan dalam penggunaannya. Dengan demikian, sekolah yang efektif atau bermutu harus didukung oleh

fasilitas pendukung utama pembelajaran sehingga sekolah itu dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada siswa sebagai pelanggan utama.

6. Budaya sekolah. Dalam mengendalikan jaminan mutu pendidikan di sekolah perlu pula memperhatikan mutu kehidupan dan budaya sekolah. Kondisi tersebut dicerminkan pada terciptanya respon psikologis yang menyenangkan dari penghuni sekolah terhadap seluruh aspek lingkungan sekolah. Mutu hubungan antar manusia, suasana dan kenyamanan kerja merupakan faktor-faktor yang turut menciptakan tingkat rasa betah berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam mengendalikan mutu, dua hal yang penting diperhatikan pimpinan dalam merubah budaya yakni pertama staf membutuhkan lingkungan yang cocok untuk bekerja dengan sistem dan prosedur yang sederhana dan kedua untuk melakukan pekerjaan yang baik dibutuhkan dukungan dan penghargaan prestasi.
7. Pembiayaan pendidikan. Dalam mengendalikan jaminan mutu pendidikan di sekolah perlu memperhatikan ketertiban pengelolaan dana pendidikan. Penggunaan dana pendidikan yang diperoleh baik dari pemerintah, iuran orang tua siswa, dan dari masyarakat melalui komite sekolah perlu direncanakan sebaik-baiknya. Pendidikan yang baik memerlukan biaya yang lebih besar dari pada pendidikan yang jelek. Akan tetapi, biaya yang wajar dengan pengelolaan yang baik akan jauh lebih efektif daripada biaya yang besar dengan pengelolaan yang jelek.
8. Perhatian dan partisipasi masyarakat. Dalam mengendalikan mutu pendidikan di sekolah perlu pula memperhatikan kepedulian masyarakat terhadap sekolah. Kepedulian masyarakat (termasuk orang tua) terhadap sekolah tidak hanya sekedar ditunjukkan oleh kesediaan membantu sekolah

dalam bentuk fisik atau bantuan biaya akan tetapi pada masa kini kepedulian tersebut perlu mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan mutu layanan pembelajaran yang dilakukan. Dibentuknya semacam “dewan mutu” merupakan lembaga yang diperlukan pada masa kini untuk mengoreksi dan memberi masukan ide sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

9. Perilaku manajemen pendidikan. Dalam mengendalikan jaminan mutu pendidikan di sekolah perlu pula memperhatikan peluang untuk memberdayakan manajemen sekolah. Para pejabat yang menduduki posisi dalam struktur organisasi hendaknya menahan diri untuk menggurui atau mendikte sekolah baik langsung maupun melalui juknis (petunjuk teknis) atau juklak (petunjuk pelaksanaan). Prakarsa dan inisiatif perlu dikembangkan di tingkat bawah sehingga masing-masing kelembagaan sekolah secara lambat laun memiliki kapasitas untuk melakukan “*need assesment*” dan menggali berbagai sumber dana yang diperlukan bagi pengembangan dirinya sendiri.
10. Keasramaan. Keasramaan merupakan salah satu bentuk pelayanan khusus pada peserta didik pada penyelenggaraan pendidikan. Keasramaan merupakan bagian pelayanan terpadu terhadap pembinaan ilmu pengetahuan, iman dan taqwa, serta keterampilan sehingga peserta didik dapat memiliki kesadaran diri, motivasi diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial sehingga visi, misi, dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Karena pendidikan berlangsung setiap saat, guru dan siswa hidup bersama-sama, maka siswa akan terdidik dengan sempurna, tidak hanya pengetahuan, tetapi lebih kepada cara hidup yang nyata dan berperilaku baik.

Dalam konteks penyelenggaraan desentralisasi pendidikan upaya untuk memberi peluang mengendalikan faktor-faktor kritis yang menjadi kondisi bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu adalah penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah (MBS). Konsep ini memberi ruang gerak kepada sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengawasi upayanya sendiri merumuskan visi, misi, tujuan dan prioritas pengembangannya sesuai dengan harapan berbagai pihak.

BAB IV

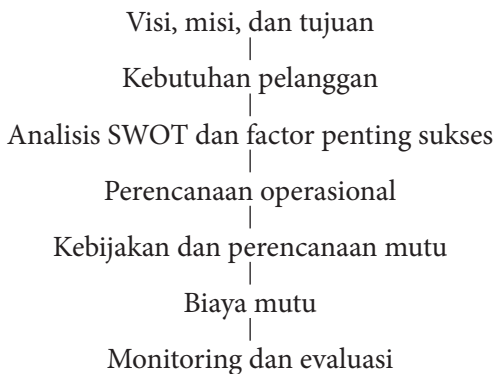
PENGELOLAAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Pengelolaan penjaminan mutu pendidikan yang baik harus memenuhi standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan pendidikan. Pengelolaan mutu pendidikan tersebut harus memenuhi standar mutu pendidikan. Dalam pandangan Juran (1988; 1992) konsep pengelolaan mutu terdiri atas tiga point kunci yang disebut *Trilogi Juran*. Ketiga poin kunci tersebut adalah perencanaan mutu (*quality planning*), pengendalian mutu (*quality control*), dan peningkatan mutu (*quality improvement*).

Berdasarkan pandangan tersebut menunjukkan bahwa penjaminan mutu pendidikan meliputi perencanaan mutu yang baik, dan pengendalian mutu sehingga peningkatan mutu secara berkelanjutan dapat dipertahankan. Oleh karena itu, penjaminan mutu pendidikan harus dikelola dengan baik dengan manajemen penjaminan mutu yang baik yaitu perencanaan penjaminan mutu pendidikan, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan, pengawasan dan evaluasi penjaminan mutu pendidikan. Ketiga pengelolaan penjaminan mutu pendidikan dibahas pada sub sesi berikut ini.

1. Perencanaan Penjaminan Mutu Pendidikan

Perencanaan penjaminan mutu pendidikan adalah langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan perencanaan penjaminan mutu pendidikan. Perencanaan penjaminan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari manajemen mutu. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi pendidikan tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Deming (2000) menyatakan 14 poin yang harus diperhatikan dalam peningkatan mutu. Poin pertama adalah “menciptakan tujuan secara konstan”. Dalam poin tersebut hal yang paling mendasari rencana strategis adalah konsep memperkuat fokus terhadap pelanggan/pelajar. Perlu diingat bahwa sebuah visi strategis yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang sangat penting bagi suatu institusi pendidikan manapun. Sallis (2007) mengatakan bahwa proses perencanaan strategis memuat visi, misi, tujuan, kebutuhan pelanggan atau pelajar, faktor penting kesuksesan (analisis SWOT), mutu, investasi sumber daya manusia, dan mengevaluasi proses. Rangkaian perencanaan strategis tersebut tersebut dalam gambar 2.2.



Gambar 2.2. Proses perencanaan strategis mutu

Perencanaan penjaminan mutu pendidikan dapat dilihat dari aspek proses internal yang ada pada sekolah tersebut. Aspek proses internal yang dikemukakan oleh Wijono (2000) menyebutkan sepuluh langkah proses perencanaan penjaminan mutu, yakni : (1) merencanakan QA, (2) menyusun standar-standar dan spesifikasi, (3) mengkomunikasikan pedoman-pedoman dan standar-standar, (4) monitoring mutu, (5) mengidentifikasi masalah dan menyeleksi peluang untuk peningkatan mutu, (6) menetapkan masalah-operasionalnya, (7) memilih tim, (8) analisis masalah dan identifikasi penyebab masalah, (9) membuat solusi-solusi dan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu, dan (10) melaksanakan dan mengevaluasi upaya-upaya peningkatan mutu. Kesepuluh langkah tersebut dijelaskan secara rinci dibawah ini.

Langkah pertama adalah sekolah merencanakan QA (*planning for QA*) dengan menyiapkan organisasi dan menetapkan tim yang bertanggung jawab melaksanakan QA, perencanaan dimulai dengan review prioritas mutu pendidikan yang ingin dicapai. Penetapan prioritas ini dikarenakan hampir tidak mungkin sebuah sekolah dapat mewujudkan mutu maksimal pada semua aspek secara bersamaan. Bahkan, jika perlu kegiatan QA diprioritaskan pada beberapa aspek pendidikan yang dianggap kritis.

Langkah kedua adalah sekolah menyusun standar-standar dan spesifikasi (*setting standards and specifications*). Agar pelayanan bermutu tinggi dan dapat diwujudkan secara konsisten, organisasi harus menjabarkan tujuan program-program dan sasarannya kedalam prosedur operasional. Dalam arti luas, sekolah harus menetapkan standar yang berisi suatu pernyataan tentang mutu yang diharapkan, serta harus menetapkan administrasi atau prosedur operasional standar (*standard operating procedure*) untuk mencapai standar yang dimaksud.

Langkah ketiga adalah sekolah mengkomunikasikan pedoman-pedoman dan standar-standar (*communicate standards*) kepada wali murid dan stakeholder lain. Hal ini penting, agar mereka memahami, yakin, dan mendukung proses pencapaian standar mutu yang telah ditetapkan.

Langkah keempat adalah monitoring. Monitoring adalah pengumpulan dan *review* data untuk menilai apakah standar mutu yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Sebelum proses monitoring dimulai, terlebih dahulu sekolah harus menyusun indikator-indikator pencapaian standar mutu. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai alat pengukur dan pengumpulan *review* data. Selain itu indikator tersebut juga digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang terjadi atau masalah yang akan terjadi. Dengan monitoring mutu, kepala sekolah sebagai manajer dapat mengetahui apakah kegiatan dan layanan pendidikan selama ini telah mengikuti standar prosedur operasional, dan memenuhi standar mutu yang diharapkan.

Langkah kelima adalah mengidentifikasi masalah dan menyeleksi peluang untuk peningkatan mutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan dimulai dengan mengidentifikasi masalah dan mencari peluang untuk peningkatan mutu yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan beberapa cara, diantaranya dengan *observasi*, *interview*, *review* catatan wali kelas, dan *brainstorming*.

Langkah keenam adalah menetapkan masalah operasional. Menetapkan masalah operasionalnya bertujuan untuk menyatakan masalah dan mendefinisikan masalah dengan jelas. Masalah yang jelas akan membantu upaya-upaya pemecahan masalahnya. Ada lima pertanyaan pokok yang diajukan untuk pemecahan masalah yaitu (1) apa masalahnya, (2) bagaimana mengetahui masalahnya, (3) apa akibatnya, (4) berapa lama terjadinya masalah tersebut, dan (5) bagaimana menemukan solusi masalah tersebut?

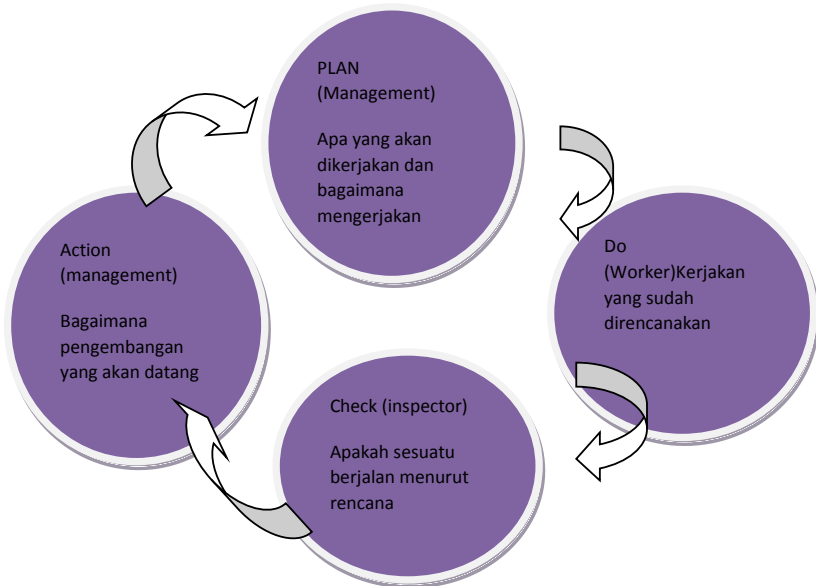
Langkah ketujuh adalah memilih tim dengan mengidentifikasi siapa yang seharusnya bekerja. Masalah yang telah ditetapkan kemudian dibentuk tim untuk menganalisis masalah, membuat rencana perbaikan, melaksanakan, dan mengevaluasi usaha-usaha peningkatan. Tim juga ditugaskan untuk menghitung apa saja yang dibutuhkan (input, sumber daya dan kegiatan-kegiatan) yang bermanfaat dalam penyelesaian masalah.

Langkah kedelapan adalah menganalisis masalah dan mengidentifikasi penyebab masalah. Pada tahap ini tim atau individu yang telah ditetapkan menganalisis dan mempelajari masalah untuk mengidentifikasi penyebabnya. Ada dua tujuan menganalisis dan mengidentifikasi penyebab masalah yakni tim atau individu lebih memahami masalah dengan jelas, dan menghindarkan dari pengambilan keputusan yang terlalu cepat. Analisis dan identifikasi masalah meliputi : (1) statemen masalah dan klarifikasi masalah, (2) memahami sekitar proses permasalahan, (3) membuat hipotesa tentang penyebab masalah, dan (4) tes hipotesa dan menetapkan penyebab utama.

Langkah kesembilan adalah membuat solusi-solusi dan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu. Sasaran dari langkah ini adalah menetapkan suatu solusi yang dapat memecahkan masalah. Solusi yang telah ditentukan terkadang gagal dan tidak memecahkan masalah, karena tidak hati-hati dalam berpikir sebelum melaksanakannya. Untuk menemukan solusi yang terbaik, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: (1) memilih dan mendesain semua solusi, (2) daftar semua solusi potensial, (3) seleksi kriteria untuk menetapkan solusi terbaik, (4) memilih solusi untuk menyelesaikan masalah/peningkatan mutu, dan (5) ungkapkan solusi secara praktis dan mudah dilaksanakan.

Langkah kesepuluh adalah melaksanakan dan mengevaluasi upaya-upaya peningkatan mutu. Untuk mendapatkan solusi yang

baik, maka perlu direncanakan secara cermat dalam monitoringnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah siklus yang biasanya dikenal dengan PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Dalam penjaminan mutu model PDCA akan menghasilkan falsafah *kaizen*/ pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) mutu pendidikan (Imai, 1991). Model ini akan memberikan petunjuk bahwa setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam sistem penjaminan mutu harus direncanakan, diujicobakan, dievaluasi dan diterapkan dengan sungguh-sungguh setelah dilakukan perbaikan dari hasil proses evaluasi. Siklus PDCA sebagaimana gambar 2.3.



Gambar 2.3. Siklus PDCA

2. Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan

Sekolah yang efektif membutuhkan strategi-strategi yang bertujuan dan kuat agar mampu meraih hasil yang kompetitif. Agar efektif, sekolah memerlukan proses untuk mengembangkan strategi mutunya. Menurut Sallis (2007) ada enam cara mengembangkan

strategi mutu antara lain : (1) visi dan misi yang jelas, (2) fokus pelanggan yang jelas, (3) strategi untuk mencapai tujuan, (4) keterlibatan seluruh pelanggan, baik internal maupun eksternal dalam mengembangkan strategi, (5) pemberdayaan staf dengan cara menghilangkan kendala, (6) penilaian dan evaluasi efektivitas institusi dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan pelanggan.

Lebih lanjut Sallis mengemukakan ada beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan adalah (1) kepemimpinan dan komitmen terhadap mutu harus datang dari atas, (2) menggembirakan pelanggan adalah tujuan, (3) menunjuk fasilitator mutu, (4) membentuk kelompok pengendali mutu, (5) menunjuk koordinator mutu, (6) mengadakan seminar untuk mengevaluasi program, (7) menganalisis dan mendiagnosa situasi, (8) menggunakan contoh-contoh yang sudah ada, (9) mempekerjakan konsultan eksternal, (10) memprakarsai pelatihan mutu, (11) mengkomunikasikan pesan mutu, (12) mengaplikasikan alat dan teknik mutu melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif, dan (13) mengevaluasi program dalam interval yang teratur.

Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan daftar uji mutu seperti yang diungkapkan Sallis (2007) Daftar uji mutu memuat hal-hal sebagai berikut: (1) akses, (2) layanan bagi pelanggan, (3) kepemimpinan, (4) lingkungan dan sumber daya fisik, (5) pembelajaran efektif, (6) pelajar, (7) staf, (8) relasi eksternal, (9) keorganisasian, dan (10) standar-standar.

Sedangkan Permen Diknas No.19: 2007 menyebutkan sembilan indikator yang dapat digunakan terkait dengan standar penjaminan mutu sekolah meliputi: (1) kepala sekolah dan pengawas, (2) kurikulum dan proses pembelajaran, (3) administrasi dan manajemen sekolah, (4) organisasi, (5) sarana dan prasarana, (6) ketenagaan, (7) keuangan, (8) peserta didik, (9) peran serta masyarakat dan lingkungan.

Meskipun kedua indikator tersebut memiliki perbedaan secara struktur tetapi pada prinsipnya apa-apa yang akan dinilai memiliki kesamaan antara kedua indikator tersebut. Kedua indikator tersebut dapat digunakan secara bersamaan sehingga diharapkan dengan pemanduan dari kedua indikator tersebut dapat memberikan kekayaan tentang standar yang digunakan dalam pengujian mutu sekolah.

3. Pengawasan dan Evaluasi Penjaminan Mutu Pendidikan

Pengawasan dan evaluasi penjaminan mutu pendidikan merujuk pada sejauh mana pelaksanaan penjaminan mutu mengikuti sistem mutu pendidikan yang telah ditetapkan. Sistem mutu pendidikan memerlukan rangkaian pengawasan yang berkualitas (*quality control*) dan evaluasi sejauh mana pelaksanaan penjaminan mutu sesuai dengan prosedur standar mutu dan standar operasionalnya. Proses evaluasi dan umpan balik harus menjadi elemen yang sangat esensial pada penjaminan mutu pendidikan. Wijono (2000) mengungkapkan bahwa kontrol mutu merupakan proses deteksi dan koreksi terhadap penyimpangan, sehingga mutu dapat dikendalikan. Pengendalian mutu juga diperlukan untuk menyesuaikan spesifikasi standar dan prosedur dengan langkah-langkah pengendalian mutu antara lain (1) evaluasi kinerja dan kontrol produk, (2) membandingkan kinerja aktual terhadap tujuan produk, dan (3) bertindak terhadap perbedaan atau penyimpangan mutu yang ada.

Evaluasi pelaksanaan penjaminan mutu oleh Sallis (2007) dapat dilakukan dengan tiga level evaluasi yaitu: (1) segera adalah melibatkan pemeriksaan harian terhadap kemajuan pelajar, (2) jangka pendek membutuhkan cara yang lebih terstruktur dan spesifik yang menjamin bahwa pelajar sudah berada dalam jalur yang seharusnya dan sedang meraih potensinya yang bertujuan untuk memastikan perbaikan bagi segala sesuatu yang harus diperbaiki, (3) jangka

panjang adalah sebuah evaluasi terhadap kemajuan dalam mencapai tujuan strategis.

Evaluasi jangka panjang merupakan evaluasi yang dipimpin langsung oleh institusi secara keseluruhan. Evaluasi ini memerlukan banyak contoh-contoh kasus tentang sikap dan pandangan pelanggan, juga diawasi melalui skala besar indikator prestasi institusi. Tipe evaluasi ini dilakukan sebagai sebuah usaha pembuka dalam memperbaharui rencana strategis. Kuesioner bisa digunakan untuk memperoleh umpan balik para pelanggan. Informasi tersebut diperoleh dari survei yang dapat dihubungkan dengan data kuantitatif tentang kesuksesan, tingkat nilai, cita-cita pelajar dan lain sebagainya. Tujuan terpenting dari tipe evaluasi ini adalah pencegahan. Yaitu dengan menemukan kesalahan yang terjadi, dan hal-hal apa saja yang tidak mampu memberikan keuntungan pada para pelajar, dan selanjutnya mencegah hal tersebut agar tidak terjadi lagi. Ia adalah mekanisme pemeriksaan yang memastikan inisiatif perbaikan yang berkelanjutan dapat mengantarkan institusi dalam mencapai tujuannya.

Fungsi evaluasi pada masing-masing tahap berbeda satu sama lainnya. Evaluasi sering dilihat sebagai sebuah upaya pencegahan, yang bertujuan untuk menemukan apa yang benar dan apa yang salah, serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang. Pencegahan dari kesalahan agar tidak terulang kembali merupakan fungsi evaluasi yang valid, namun ia memiliki kekurangan yang mendasar. Karena hal tersebut tidak memperbaiki kegagalan yang terlanjur terjadi pada pelajar saat ini. Oleh karena itu, mereka membutuhkan aksi korektif segera untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka atau menghindarkan mereka dari kegagalan.

Kegagalan dalam membedakan evaluasi jangka pendek dari jangka panjang juga bisa menyebabkan mekanisme evaluasi berjalan

secara keliru. Dalam pendidikan lanjut misalnya, paradigma evaluasi berdasarkan evaluasi elaboratif, periodik, dan sering berkaitan dengan questioner pelajar. Tujuannya adalah untuk memperkuat umpan balik pelajar dan untuk memperkuat validitas proses penyajian kurikulum serta untuk mengetahui persepsi pelajar tentang layanan sekolah.

BAB V

STANDAR ACUAN MINIMAL (SAM) SISTEM PENYELENGGARAAN MAN INSAN CENDEKIA GORONTALO

Kebhasilan yang diraih MAN Insan Cendekia selama ini membuktikan bagusnya mutu pengelolaan dan sistem yang dijalankan oleh lembaga, serta pelaksana pendukungnya. Sebagai langkah awal untuk menjamin mutu, maka MAN Insan Cendekia perlu distandarisasi, agar dapat menjadi acuan pengembangan ke depan dan lebih mudah diterapkan di tempat dan lembaga lainnya dengan jaminan kualitas yang sama atau standar mutu yang terjamin. Untuk mengetahui tentang sistem penjaminan mutu MAN Insan Cendekia, peneliti mengkaji standar Acuan Minimal (SAM) penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo pada aspek tujuan SAM, muatan SAM, penyusunan dan pembahasan SAM, tugas Litbang dan masa kerja litbang, dan perubahan SAM.

a. Tujuan SAM

Dokumen SAM menunjukkan bahwa tujuan SAM adalah memberikan arah dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagaimana berikut.

...SAM ini digunakan sebagai alat ukur pemerolehan sertifikasi standar mutu sistem kerja baik dari lembaga standarisasi nasional maupun internasional. Selain itu standar acuan juga dapat

memberikan arah kebijakan yang jelas secara internal dalam mengelola keberlangsungan MAN Insan Cendekia, baik dalam tataran perencanaan, organisasi personal dan sarana lainnya, tata laksana kerja, serta evaluasi kerja lembaga... (SAM/D-SAM hal ii)

Dengan demikian, SAM menjadi acuan atau alat ukur sistem penjaminan mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo dalam berbagai aspek. Hal itu, sejalan pula hasil wawancara dengan mantan kepala madrasah bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

...Sebenarnya Cuma miniatur dari MAN Incend yang sudah berjalan kemudian kita sistemkan. Asal usul dari melahirkan buku ini adalah selama ini di Indonesia kita khususnya dalam bidang pendidikan sebenarnya telah banyak mengeksplorasi untuk mewujudkan apa yang namanya pendidikan yang berkualitas. Cuma untuk menghasilkan kajian, kita kadang-kadang malas mendokumentasikan, sehingga tidak punya jejak manajemen, dengan latar belakang itu kita ingin mendokumentasikan kebijakan-kebijakan ini sehingga dihasilkan buku SAM ini, jadi inilah menjadi acuan bersama mendasari kreativitas, inovasi, baik individual maupun bidang-bidang unit kerja. Begini bu... saya dapat mengatakan bahwa perjalanan MAN Incend tidak bisa berangkat dari sebuah *comment sense* atau keinginan-keinginan saja, yang spontan, tetapi untuk menjaga kualitas kita harus melaluinya dari sebuah manajemen yang memang polanya secara formal dapat dipertanggung jawabkan (SAM/W/MKM/23.12.08)

Untuk melihat lebih jauh bagaimana SAM menjadi acuan kerja seluruh bidang-bidang yang ada di MAN Insan Cendekia tergambar pada observasi berikut:

Pada tanggal 26 Juli 2008, peneliti bertemu dengan kepala madrasah dan berbincang-bincang kemudian menyampaikan maksud kedatangan di incend, diawal pertemuan peneliti diberikan dokumen SAM kemudian peneliti membacanya. Nampak bahwa isi SAM sesuai dengan hasil wawancara kepala madrasah, semua kebijakan MAN Incend telah didokumentasikan

dan memang dilaksanakan. Hal ini terlihat ketika peneliti berkunjung ke bagian administrasi dan ke gedung pendidikan, semua staf dan guru-guru bekerja dengan jobnya masing-masing sehingga peneliti tidak melihat staf ataupun guru yang santai, semua unit kerja sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing (SAM/O-KIC/26.08.08).

Dari proses wawancara, dokumentasi, dan observasi nampak bahwa SAM sebagai miniatur yang telah didokumenkan menjadi sistem penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo dijadikan patokan dan acuan bersama mendasari kreativitas, inovasi, baik individual maupun bidang-bidang unit kerja sehingga upaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas kepada pelanggannya dapat tercapai karena penyelenggaraan Insan Cendekia telah distandarisasi sebagai langkah awal untuk melestarikan mutu.

b. Muatan SAM

Dokumen menunjukkan bahwa SAM penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo memuat (1) visi dan misi, (2) target, (3) garis-garis besar MAN Insan Cendekia yang memuat konsep dasar, prasyarat, standar mutu insan cendekia, (4) standar kurikulum, (5) standar pembinaan kesiswaan, (6) standar manajemen keasramaan, (7) standar sistem manajemen dan organisasi, dan (8) standar sarana dan prasarana (SAM/D/hal.2-255).

Sejalan dengan itu, peneliti melakukan wawancara dengan mantan kepala madrasah Bapak Ahmad Hidayatullah tentang muatan SAM yang telah di dokumenkan berdasarkan hasil kajian selama perjalanan MAN Insan Cendekia, sebagaimana berikut.

Muatan SAM antara lain **Visi/misi, target**, keunggulan sudah dimantapkan disini dengan demikian perjalanan kita ada landasan pijaknya yang kuat hubungannya dengan QA dengan perjalanan yang sistematis itu secara otomatis jaminan kualitas lebih terjaga daripada kita asal jalan dan kebanyakan sekolah tidak diawali dengan dokumen. Ada juga tapi lepas-lepas. **Standar**

manajemen kurikulum; mulai dari struktur kurikulumnya, sistem pembelajarannya, fasilitas pembelajarannya. **Standar manajemen pembinaan kesiswaan;** ada juga standarnya, anak-anak konsepnya mau dibawah kemana, sehingga anak-anak kita bisa bertanggung jawabkan. **Standar manajemen keasramaan;** karena kita *boarding school* pengelolaan keasramaan kita juga standarkan manajemennya, mulai dari pengelolaan anaknya, pemenuhan fasilitas, sarana prasarananya, sampai dengan kegiatan yang dibutuhkan siswa di asrama. **Standar sistem dan manajemen organisasi;** dalam menata orang-orangnya, kinerja orang-orang di organisasi itu didalamnya juga pasang standar, rekrutmen pegawai.

Standar manajemen sarana prasarana; disini juga diatur bagaimana menggunakan, mengadakan, dan merawat. Sistem jaminan kita awali dari situ standarnya untuk QA nya dari sini akhirnya berbias pada setiap tahunnya itu dilakukan mekanisme manajemen raker. Ini minimalnya saja bu, personal-personal yang ada tinggal mengembangkan dan menambah(SAM/W/MKM/23.12.08)

Dengan adanya muatan SAM yang telah ditetapkan, mulai dari perumusan visi dan misi sampai kestandar minimal setiap bidang yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo, maka mantan kepala madrasah sebagai penentu kebijakan memahami betul muatan SAM yang akan diimplementasikan pada penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo sehingga dalam perjalanannya secara sistematis dapat menjaga jaminan kualitas pendidikan kepada pelanggannya.

c. Penyusunan dan Pembahasan SAM

Pada penyusunan SAM di MAN Insan Cendekia Gorontalo lebih melibatkan pihak internal sekolah, yang diluar lembaga hanya menggunakan konsultan saja dan orang tua hanya di jaring melalui angket, karena pada tahun 2003 masih mencari bentuk standar acuan MAN Insan Cendekia. Proses penyusunan SAM dikemukakan

oleh Bapak Ahmad Hidayatullah sebagai mantan kepala madrasah sebagaimana berikut.

Secara khusus Unit Litbang yang bertanggung jawab dalam penyusunan. Untuk yang terlibat dalam proses penyusunannya dibagi-bagi, ada bagian akademik, kesiswaan, keasramaan, sarana prasarana masing-masing merancang drafnya. Semua bagian ini didudukkan bersama di sinkronisasi. Untuk sinkronisasi waktunya 1 bulan lebih, dalam setiap 3 hari sekali diskusi-diskusi. Proses pembuatannya sekitar praktis 5 bulanan. (SAM/W/MKM/23.12.08).

Proses penyusunan SAM tersebut sejalan dengan pernyataan orang tua siswa sebagai berikut:

Sebagai orang tua siswa diawal anak saya masuk ke Cendekia dibagikan quisioner tentang penilaian program Incend. Dalam quisoiner tersebut ditanyakan pandangan-pandangan orang tua tentang MAN Incend (SAM/W/ORT/23.12.08)

Dengan demikian tampak bahwa penyusunan SAM melibatkan seluruh bagian dan unit yang ada di MAN Insan Cendekia secara langsung dan melibatkan pula *stakeholders* secara tidak langsung dengan pengisian angket. Namun secara khusus unit Litbang yang ditugaskan untuk menggali data dan informasi yang dijadikan dasar dalam penyusunan SAM bekerja sama dengan bagian-bagian dan unit yang ada pada MAN Insan Cendekia Gorontalo. Contoh proses penyusunan SAM terlampir.

Untuk melihat sinkronisasi SAM dari setiap bagian yang menjadi muatan SAM diadakan uji publik untuk membahas draft SAM yang telah dibuat. Hal tersebut tampak dalam wawancara dengan mantan kepala madrasah Bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Setelah dibahas diuji publik dan diantara mereka ada draf aturannya yang telah dirundingkan. Yang hadir dalam uji publik kita pakai 2 sistem ada tatap muka, dan kemudian untuk yang lebih kualitatif setelah tatap muka kita berikan drafnya kemudian dia ikuti selama 1 minggu dari situ ada catatan apa,

ternyata dari situ menjalankannya berat, kemudian dari situ ada catatan balik dan itu digunakan dasar untuk menyusun lagi. Dan inipun sekarang kita sudah membuat angket untuk minta pendapat dari masing-masing orang. Ini bukan hanya sekali lalu berjalan seumur hidup. 2009 kita harus nyusun lagi. Jadi setiap tiga tahun kita susun kembali karena jelas ada perubahan (SAM/W/MKM/23.12.08)

Dari hasil wawancara tersebut tampak bahwa hasil kerja tim dibahas bersama untuk melihat sinkronisasi dari setiap bagian yang menjadi muatan SAM, dan pada akhirnya diadakan uji publik dengan cara tatap muka dan pemberian draft SAM untuk dikoreksi dan diberi catatan perbaikan yang diperlukan. Dalam kaitan dengan penyusunan dan pembahasan SAM tergambar dalam observasi berikut:

Pada tanggal 23 Januari 2009 peneliti mengikuti rapat Litbang. Rapat tersebut diikuti oleh ketua, dan anggota bidang-bidang. Pada rapat tersebut dibahas terutama pada pengembangan kesiswaan, ketenagaan, akademik, dan pendataan alumni. Peneliti melihat ketua Litbang mencatat masukan-masukan perbaikan tersebut secara cermat, sehingga hal-hal yang menjadi masukan dapat diperbaiki untuk pengembangan ke depan penyelenggaraan Insan cendekia Gorontalo yang lebih baik (SAM/O-LTB/23.01.09).

Dari hasil observasi tersebut tampak bahwa Litbang selalu mencermati masukan-masukan dari setiap bidang-bidang dalam rangka perbaikan dan pengembangan MAN Insan Cendekia Gorontalo kearah yang lebih baik.

d. Tugas dan Masa Kerja Litbang

Dengan adanya tim khusus sebagai audit internal mutu, maka Litbang bertugas untuk selalu mengkaji agenda dan menindak lanjuti sehingga pengendalian mutu dapat diupayakan. Tugas

Litbang, struktur organisasi, dan masa kerja Litbang seperti yang dikemukakan dalam wawancara berikut :

...untuk kajian apapun harus selalu berdasarkan data. Untuk keperluan ini kita membuat satu unit khusus Litbang yang tugasnya setiap saat menggali info baik dari luar maupun dalam dengan penelitian yang dibuat untuk menopang membuat kebijakan-kebijakan yang ada di Incend. Selain Litbang ada juga UPT lain seperti keasramaan, perpustakaan dan usaha madrasah (SAM/W/MKM/23.12.08)

Nampak bahwa MAN Insan Cendekia Gorontalo membentuk unit khusus yaitu Litbang yang bertugas menggali data dan informasi baik dari dalam maupun dari luar untuk menjadi dasar pembuatan kebijakan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Hal itu sesuai pula dengan wawancara ketua Litbang Bapak Muhammad Naim sebagai berikut.

Tugas Litbang membantu menganalisis kebijakan lembaga dan memberi masukan terhadap program-program kedepan pada semua bidang yang ada di Incend (SAM/W/KLB/23.01.09)

Oleh karena itu, data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dan hasilnya menjadi masukan untuk membantu kepala madrasah dalam merumuskan dan merencanakan kebijakan program ke depan pada semua bidang yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Hal ini sejalan pula dengan wawancara mantan kepala madrasah Bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Pertama litbang setelah mencari data, litbang mengklarifikasi sampai muncul rekomendasi baik berupa akar masalah, solusi. Dari rekomendasi kepala madrasah akan melakukan rapat unsur pimpinan yang nanti litbang diminta untuk terlibat dalam rapat itu sampai kita menghasilkan sebuah keputusan. Ada juga yang tindak lanjutnya dalam bentuk sosialisasi kepada guru. Dari hasil begini, langkah apa yang ditempuh. Ya introspeksi diri, evaluasi diri. Nanti kita diberi kesempatan oleh litbang untuk

memaparkan ini lho hasil studi kita kemarin. Kalau sudah begitu kepek tinggal menjustifikasi. Karena itu maka kita perlu melakukan upaya-upaya perbaikan seperti A,B,C,D dan itu sudah jadi mekanisme di pengendalian mutu kita (SAM/W/MKM/23.12.08).

Tampak bahwa Litbang sebagai sebuah unit penelitian dan pengembangan madrasah yang bekerja secara kontinyu maupun berkala senantiasa memberikan masukan-masukan kepada kepala madrasah tentang bahan-bahan kebijakan yang akan diambil. Proses analisis mutu untuk perbaikan juga diakui Ketua Litbang Bapak Muhammad Naim sebagaimana terlihat dalam wawancara berikut.

Misalnya untuk bagian akademik kemudian pembelajarannya. Maaf karena kami posisinya di Litbang hanya memberikan masukan kepada pimpinan jadi dari pimpinan yang menindak lanjuti karena sudah pelajarannya misalnya biologi di kelas X sebenarnya bisa langsung ke gurunya, maksud saya untuk wewenang tersebut untuk perbaikan ke pengajarnya itu wewengannya pimpinan kami hanya memberikan usulan sampai kepada mata pelajaran setiap tingkatan kelas, tapi sebetulnya itu sudah bisa langsung, artinya kan misalnya biologi kelas X itu kan sudah tau orangnya tapi kami tidak kenapa hanya memberikan analisis kajian sampai hanya pada itu menyebutkan seluruh mata pelajaran pada semua tingkatan kelas misalnya wewenang tindak lanjut dari analisis misalnya pembinaan itu wewengannya pimpinan (SAM/W/KLB/23.01.09)

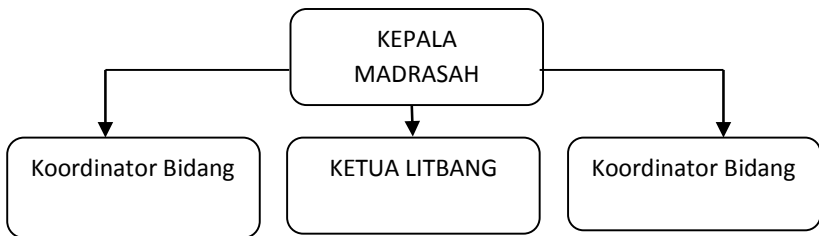
Nampak bahwa proses kerja Litbang adalah mencari data berkaitan dengan apa yang akan dikaji, mengklarifikasi, dan mengidentifikasi akar masalah, memberikan solusi dan merekomendasikan kepada kepala sekolah untuk ditindak lanjuti dengan mengadakan rapat dan hasil keputusan menjadi wewenang pimpinan.

Untuk menunjang pekerjaan litbang sebagai unit penelitian dan pengembangan maka dibentuk struktur organisasi Litbang

berdasarkan kebijakan Mantan Kepala MAN Insan Cendekia seperti pada cuplikan wawancara berikut.

Kalau struktur organisasi Litbang terdiri dari ketua merangkap anggota dan ketua-ketua bidang: akademik, keasramaan, kesiswaan, dan bidang pengembangan jadi ada empat itu. Jadi kerjanya seperti tim Adhok begitu. Setiap sabtu litbang itu kumpul untuk mengkaji agenda mereka untuk ditindak lanjuti. Ada yang ditindak lanjuti dalam bentuk hasil rapat, hasilnya diberikan kepada kepala sekolah, ada juga yang ditindak lanjuti dalam bentuk melakukan observasi, penelitian, quisioner, nanti hasilnya diberikan kepada kepsek sebagai bahan untuk menetapkan kebijaksanaan/keputusan (SAM/W/ MKM/23.12.08)

Dari wawancara tersebut tampak bahwa struktur organisasi Litbang terdiri dari ketua merangkap anggota, dan ketua-ketua bidang melaksanakan tugas masing-masing sesuai bidang. Ketua bertugas mengorganisir seluruh program Litbang sedangkan ketua-ketua bidang mengadakan pendataan dan analisis berdasarkan bidang masing-masing. Struktur organisasi Litbang tampak sebagaimana berikut.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Litbang (D- SAM MAN Insan Cendekia hal 243)

Untuk memberdayakan masa kerja Litbang hanya ditetapkan satu tahun, seperti pada wawancara dengan mantan kepala madrasah Bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Untuk litbang 1 tahun dan itu dikuatkan dengan SK. Mengapa demikian karena, eh... intinya kan setiap potensi orang itu kan... bermacam-macam kelebihanannya. Jadi kita untuk mengoptimalkan setiap unit, mungkin tidak cocok, maka mungkin orang lain yang lebih cocok. Jadi tujuan manajemennya itu. Jadi setiap tahun diputar dengan maksud memaksimalkan kinerja unit-unit dan biasanya seiring dengan raker, bu. Dan setelah raker akan keluar personil-personil baru (SAM/W/MKM/23.12.08)

Dari wawancara tersebut tampak bahwa masa kerja litbang hanya ditetapkan satu tahun karena ingin memaksimalkan kinerja unit-unit dan memberdayakan seluruh sumber daya yang ada dilingkungan madrasah sehingga menghasilkan produktifitas yang maksimal.

e. Perubahan SAM

Dengan diterapkannya SAM pada seluruh unit di MAN Insan Cendekia, maka lebih memudahkan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, meskipun SAM sebagai standar acuan minimalnya, namun personel-personel dapat mengembangkan atau menambah, sehingga SAM bukan hanya sekali dibuat, lalu berjalan untuk selamalamanya. Hal tersebut tercermin dalam wawancara dengan mantan kepala madrasah bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Ini bukan hanya sekali lalu berjalan seumur hidup. 2009 kita harus nyusun lagi. Jadi setiap tiga tahun kita susun kembali karena jelas ada perubahan (SAM/W/MKM/23.12.08)

Pernyataan senada tentang perubahan SAM dikemukakan juga kepala sekolah Bapak Muhammad Suardi seperti tercermin dalam wawancara sebagaimana berikut.

Yang namanya perubahan pasti ada, seperti dikesiswaan, keasramaan, untuk lebih jelasnya dapat ibu lihat ke pak Harmadi, dan Pak Mashuri, Sekarang ini kita sudah siapkan draf perubahannya, Insya Allah tahun 2009 akan di bukukan dan disyahkan lagi (SAM/W/KM/03.02.09)

Oleh karena itu setiap tiga tahun SAM diadakan peninjauan kembali untuk perubahan dan pengembangannya. Hal itu dilakukan untuk mengevaluasi SAM apakah perlu perbaikan yang disesuaikan dengan perkembangan MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Dari paparan data empiris tentang Standar Acuan Minimal (SAM) dapat disimpulkan bahwa SAM bertujuan memberikan arah dan pedoman penyelenggaraan MAN Insan Cendekia yang memuat tentang visi, misi, target, dan garis-garis besar MAN Insan Cendekia yang meliputi standar minimal seluruh bidang yang pada MAN Insan Cendekia Gorontalo. Hal bertujuan untuk menjamin mutu internal sekolah tersebut. Penyusunan SAM diorganisir oleh tim kerja yaitu Litbang yang bertugas untuk menggali data dan informasi, menganalisis, mencari akar masalah, memberikan solusi dan rekomendasi untuk menjadi dasar pengambilan keputusan oleh pimpinan lembaga. Perubahan SAM ditinjau kembali setelah tiga tahun untuk diadakan perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangannya disesuaikan dengan perkembangan MAN Insan Cendekia Gorontalo.

BAB VI

PENJAMINAN MUTU BIDANG KURIKULUM DAN PROSES PEMBELAJARAN

Matrikulasi

Untuk mengetahui kemampuan awal dari siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan menjadi dasar penentuan kelas MAN Insan Cendekia Gorontalo melaksanakan matrikulasi pada mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi selama satu bulan. Program ini dilaksanakan untuk menyamakan konsep-konsep dasar dan pengenalan pemakaian alat laboratorium. Pelaksanaan matrikulasi terlihat dalam wawancara dengan mantan kepala madrasah Bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Kami punya asumsi kemungkinan bermasalahnya dari bekal awal anaknya saja sehingga kalau ini diperbaiki dengan treatment matrikulasi untuk anak-anak yang kurang selama 1 bulan. Semua mata-mata pelajaran dites awal untuk mengetahui kemampuan awal anak, kemudian setelah mengikuti matrikulasi dibandingkan. Dari sini kita bisa melihat deretan kemajuannya dalam waktu sebulan, sebegini kemajuan siswa, jadi untuk usaha yang sama bisa dia sempurnah. Jadi ini baru bekal awal, dan nanti setelah ini baru diberikan pelajaran yang SMA nya (PKP/W/MKM/26.12.08)

Pendapat tentang matrikulasi juga diungkapkan oleh wakil bidang kurikulum Bapak Joko Miranto dalam wawancara sebagaimana berikut.

Matrikulasi diadakan untuk melihat (memetakan) kemampuan awal dari siswa, karena di matrikulasi diadakan tes maka hasil tesnya juga digunakan untuk penentuan kelas (X satu dan Xdua) dan untuk kelas X tiga, X empat, dan X lima diacak. Hasil dari matrikulasi ini akan di kaji lagi di hubungkan dengan nilai tes blok anak-anak, tes kenaikan kelasnya, dan biasanya memiliki hubungan yang signifikan (PKP/W/WKUR/23.01.09)

Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan ketua litbang Bapak Muhamad Naim dalam wawancara sebagaimana berikut.

Dalam pelaksanaan matrikulasi lebih ke pretes, bentuk semuanya obyektif karena memang tujuan kita mendata kemampuan siswa secara dini dan kita harus tau hasilnya dalam waktu yang cepat sehingga obyektif karena itu mudah (PKP/W/KLB/23.01.09)

Dari proses wawancara tersebut menunjukkan bahwa matrikulasi dilakukan untuk memetakan kemampuan awal dari siswa melalui (1) tes awal seluruh mata pelajaran, (2) memberikan matrikulasi sebagai treatment, (3) mengetes kembali setelah matrikulasi, (4) mencari hubungan tes awal dengan tes blok, tes kenaikan kelas. Disamping matrikulasi juga bertujuan untuk menyamakan konsep-konsep dasar dan pengenalan pemakaian alat-alat laboratorium dalam mata pelajaran MAFIKIBI.

Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, MAN Insan Cendekia menetapkan standar pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran. Penetapan standar manajemen kurikulum dikemukakan mantan kepala madrasah Bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Standar manajemen kurikulum mulai dari struktur kurikulumnya, sistem pembelajarannya, fasilitas pembelajarannya. Misalnya standar mata pelajaran A menggunakan apa-apa saja, apakah sistem pembelajarannya menggunakan moving kelas dan sebagainya sampai kepada content pembelajarannya dan silabusnya (PKP/W/MKM/23.12.08)

Dengan demikian standar kurikulum MAN Insan Cendekia Gorontalo dirancang sesuai panduan sistem implementasi pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo yang didasarkan pada empat hal (1) bersifat “*grounded research*”, (2) membuat model pembelajaran sesuai dengan tuntutan materi, (3) menyesuaikan model atau format pembelajaran dengan kesiapan sarana prasarana, dan (4) menciptakan iklim pembelajaran yang lebih memberikan waktu luang bagi siswa untuk melakukan proses eksplorasi dan pembelajaran secara mandiri (PKP/D-SAM hal 7).

Struktur Kurikulum

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Insan cendekia Gorontalo seiring dengan perubahan status MAN Insan Cendekia Gorontalo ditetapkan menjadi MAN berstandar internasional, maka pihak manajemen sekolah merancang suatu panduan sistem implementasi pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Struktur kurikulum seperti terlihat dalam wawancara dengan wakil kurikulum bapak Joko Miranto sebagaimana berikut .

Setelah di tetapkan SBI kurikulum yang digunakan di sini adalah kurikulum nasional yang diperkaya dengan mitra sekolah berstandar internasional. Jadi kurikulumnya kolaborasi. Kita tetap menggunakan kurikulum nasional dan pendalaman materinya mengacu pada cambridge, khususnya pada bidang studi MAFIKIBI, bisnis, bahasa Inggris dan komputer. Kalau

yang lainnya masih pakai KTSP Depag 2006 (PKP/W/WKUR/23.01.09)

Pandangan kurikulum tersebut juga dikemukakan oleh ketua Litbang Bapak Muhammad Naim dalam wawancara sebagaimana berikut.

Kebetulan mata pelajaran saya masuk kelompok MAFIKIBI yakni biologi. Kami bandingkan seperti ini istilahnya materi pokoknya yang kami lihat untuk standar kurikulum Cambridge seperti ini kemudian kami bandingkan dengan kurikulum nasional kemudian kami padukan, saya dengan pak Hamamin menamakannya kurikulum integrasi biologi (PKP/W/KLB/23.01.09).

Tabel 4.1. Menggambarkan salah satu contoh kurikulum integrasi pada bidang studi Biologi

Kurikulum Integrasi Biologi
(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)
MAN Insan Cendekia Gorontalo
Tahun Pelajaran 2008-2009

KELAS	NO	KURIKULUM INTEGRASI (KTSP MAN IC-G)	KURIKULUM NASIONAL	CURRICULUM of CAMBRIDGE
	1.	Ruang Lingkup dan Obyek Biologi	Ruang Lingkup Biologi	Cell Structure
	2.	Virus	Obyek & Permasalahan Biologi	Biological molecules
	3.	Bacteria & Fungi	Virus	Enzymes
	4.	Infectious Disease	Archeoacteria & Eubacteria	Cell membrane and transport
	5.	Biodiversity & Classification	Jamur	Cell Sand nuclear Division
	6.	Plantae (Dunia Tumbuhan)	Keanekaragaman Hayati	Genetic Control

7.	Animalia (Dunia Hewan)	Dunia Tumbuhan	Transport
8.	Ekologi	Dunia Hewan	Gas Exchange
9.	Pencemaran Lingkungan	Ekosistem	Infectious Disease
10.	Daur Ulang Limbah	Pencemaran Lingkungan	Immunity
		Daur Ulang Limbah	Ecology
			Energy and Respiration

1.	Struktur dan Fungsi Sel (include; cell membran and transport)	Struktur dan Fungsi Sel	Photosynthesis
2.	Struktur dan Fungsi Jaringan Hewan	Struktur dan Fungsi Jaringan Hewan	Regulation and Control
3.	Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan (include; transport of plant)	Struktur Jaringan Tumbuhan	Inherited Change (gene technology)
4.	Sistem Gerak pada Manusia	Sistem Gerak pada Manusia	Selection and Evolution
5.	Sistem Sirkulasi pada Manusia	Sistem Peredaran Darah	
6.	Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia dan Hewan	Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia dan Hewan	
7.	Sistem Respirasi pada Manusia dan Hewan	Sistem Pernafasan pada Manusia dan Hewan	

	8.	Sistem Ekskresi pada Manusia	Sistem Ekskresi pada Manusia	
	9.	Sistem Regulasi pada Manusia	Sistem Regulasi pada Manusia	
	10.	Sistem Reproduksi pada Manusia	Sistem Reproduksi pada Manusia	
	11.	Sistem Kekebalan tubuh (Immunity)	Sistem Kekebalan tubuh	
	1.	Pertumbuhan dan Perkembangan	Pertumbuhan dan Perkembangan	Application of Biology:
	2.	Biologi Molekuler (include; enzymes)	Metabolisme	Biodiversity and Conversation
	3.	Metabolisme (Respiration & Photosynthesis)	Substansi genetika	Gene Technology
	4.	Substansi genetika & Mutasi	Reproduksi Sel	Biotechnology
	5.	Reproduksi Sel	Hereditas	Crop Plants
	6.	Hereditas	Mutasi	Aspects of Human Reproduction
	7.	Seleksi dan Evolusi	Seleksi dan Evolusi	
	8.	Bioteknologi	Bioteknologi	

Sumber: (PKP/D-Kur/23.01.09)

Dalam kaitan dengan struktur kurikulum tersebut dalam dokumen SAM disebutkan :

Struktur kurikulum yang digunakan di MAN Insan Cendekia Gorontalo merupakan bentuk pengembangan dari struktur kurikulum MA berdasarkan kurikulum “KTSP DEPAG 2006” Bentuk pengembangan dilakukan berdasarkan visi dan misi MAN IC, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu dalam struktur kurikulum terdapat perubahan/ modifikasi, pengurangan, dan pengalihan jam

belajar siswa. Diharapkan bahwa, struktur kurikulum ini mampu memberikan nuansa baru dalam PBM serta kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk mengendapkan dan mengolah sendiri mata pelajaran yang telah diperoleh. Secara umum struktur kurikulum MAN IC Gorontalo dibagi menjadi tiga, yaitu : (1) program, bersama untuk kelas X, (2) program IPA untuk kelas XI dan XII, dan (3) program IPS untuk kelas XI dan XII (PKP/D-SAM hal 8).

Struktur kurikulum lengkap MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagaimana berikut.

Tabel 4.2. Struktur kurikulum MAN Insan Cendekia Gorontalo

STRUKTUR KURIKULUM
MAN INSAN CENDEKIA GORONTALO

NO.	MATA PELAJARAN	KELAS				
		X	XI IPA	XI IPS	XII IPA	XII IPS
1	• PENDIDIKAN AGAMA ISLAM					
	• AL QURAN & HADITS	2	2	2	2	2
	• AQIDAH – AKHLAK	2	2	2		
	• FIQIH	2	2	2	2	2
	• SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM				2	2
2	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	2	2	2	2	2
3	BAHASA & SASTRA INDONESIA	4	4	4	4	4
4	BAHASA ARAB	3	2	2	2	2
5	BAHASA INGGRIS	4	4	4	5	5
6	MATEMATIKA	6	7	6	8	7
7	FISIKA	4	6		8	
8	BIOLOGI	4	6		6	
9	KIMIA	4	6		6	

10	SEJARAH	1	1	3	1	3
11	GEOAGRAFI	2		5		6
12	EKONOMI	2		8		9
13	SOSIOLOGI	2		4		4
14	SENI BUDAYA	2	2	2	2	2
15	PEND. JASMANI, OLAHA RAGA DAN KESEHATAN	2	2	2	2*	2*
16	TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI	2	2	2	2	2
17	PENGEMBANGAN DIRI / BK	1	1	1	1*	1*
	JUMLAH	51	51	51	52	52

Keterangan :

*) : Dilaksanakan sore hari.

Sumber (PKP/D-Kur/23.01.09)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tampak bahwa struktur kurikulum yang digunakan MAN Insan Cendekia berusaha memberikan pelayanan yang maksimal terhadap perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa, sehingga siswa yang rata-rata berkemampuan tinggi dapat ditumbuhkembangkan secara benar dan tepat terarah kepada penguasaan iptek dan imtaq yang seimbang, sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan dan perkembangan status MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Disain Silabus dan perangkat pembelajaran

Untuk mencapai kualitas sistem pengajaran di MAN Insan Cendekia, pembuatan silabus mengacu pada kurikulum KTSP DEPAG 2006. Setiap guru bidang studi wajib mengembangkan silabus. Penyusunan silabus dan program pembelajaran telah disiapkan guru untuk satu tahun ke depan. Hal tersebut tampak

dalam wawancara dengan wakil bidang kurikulum Bapak Joko Miranto sebagaimana berikut.

...Waktu kita adakan workshop persiapan pembelajaran untuk 1 tahun ke depan, sehingga pada saat pembelajaran sudah siap program itu. Jadi setiap tahun menyusun program masing-masing sesuai dengan bidang studinya bekerja sama dengan tim teachingnya... (PKT/W/WKUR/23.01.09)

Dari wawancara tersebut tampak bahwa disain silabus dibuat bersama-sama dengan *tiem teaching* dari setiap bidang studi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ibu Rahmasari salah satu guru agama dalam cuplikan wawancara sebagaimana berikut.

Kami membuat dan mengembangkan silabus pembelajaran secara bersama dengan team teaching mata pelajaran agama yang dilakukan beberapa hari saat libur sekolah pada kegiatan workshop yang dilakukan sekolah. Kami tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku sambil melihat informasi terkini yang berkaitan dengan pembelajaran pada internet dan buku referensi (PKP/W/GR/24.01.08)

Nampak bahwa untuk mencapai standar kompetensi pada pembelajaran di MAN Insan Cendekia Gorontalo, guru mengembangkan silabus mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku dan selalu dikaitkan dengan informasi terkini yang berkaitan dengan pembelajaran. Untuk mengembangkan materi pembelajaran Ibu Borqotun dan Ibu Rahmasari menuturkan:

Materi pembelajaran dikembangkan dengan menambah wawasan pengetahuan pengajar maupun siswa dari media belajar selain buku paket yaitu dari buku-buku yang relevan yang terdapat dipergustakaan maupun dari media internet, TV, CD pembelajaran, jadi kita selalu mencari info-info aktual yang berkaitan dengan materi serta menghubungkannya dengan permasalahan yang terjadi saat ini dimasyarakat (PKP/W/GR/24.01.09)

Dari proses wawancara tersebut terlihat bahwa disain silabus disusun bersama *team teaching* setiap rumpun/kelompok mata pelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku (KTSP DEPAG 2006), dan melihat informasi terkini yang berkaitan dengan pembelajaran melalui berbagai media belajar sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Media dan Strategi pembelajaran

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran MAN Insan Cendekia Gorontalo, menggunakan beberapa media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Guru MAN Insan Cendekia Gorontalo tidak hanya mengandalkan apa yang ada di kelas, tetapi guru menggunakan berbagai sumber pembelajaran. Penggunaan media dan strategi pembelajaran dikemukakan dalam wawancara dengan wakil kurikulum Bapak Joko Miranto sebagaimana berikut.

Untuk media disesuaikan dengan materi pelajaran dan strateginya ya kita belajar dengan menggunakan model pembelajaran PAKEM dan tetap terus menjaga mutunya. Jadi kita atur organisasi materinya secara berturut, dan kontennya. Bagi saya yang paling penting adalah kontennya diperhatikan bagaimana mentransfernya ke anak-anak sehingga bisa menyerap materi dengan senang. Bagi guru inovasi, kreatifitas dalam pembelajaran sangat penting, kalau kita menguasai awal ceritanya kan bagus, karena sebagus apapun metodenya tapi kalau tidak mengetahui isi, maka sulit bagi anak-anak untuk menyerap materi yang kita berikan (PKP/W/WKUR/23.01.09)

Pernyataan senada juga diungkapkan guru agama Ibu Rahmasari sebagaimana berikut.

Media alat peraga disesuaikan dengan materi pembelajaran, misalnya alat peraga manasik haji, alat peraga *tajhizul janazah*. Sebagian besar pembelajaran fiqhi disampaikan dengan cara ceramah atau diskusi, karena pembelajaran fiqhi bertujuan memberikan pemahaman hukum islam terhadap siswa sehingga

siswa dapat mengamalkan ibadah dengan benar (PKP/W/GR/24.01.09)

Sedangkan pernyataan dari guru bahasa Ibu Trisnawati tentang penggunaan media, diungkapkan sebagaimana berikut.

Metode disesuaikan dengan materi dan juga media yang dipakai dan ketersediaan bahan (PKP/W/GR/24.01.09)

Dari hasil wawancara tersebut tampak bahwa media pembelajaran selalu disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh siswa Rizki Ramdhani sebagaimana berikut.

Media yang digunakan selain papan tulis untuk mencatat bila ada yang perlu, guru umumnya menggunakan media elektronik seperti OHP, LCD, yang memang sudah tersedia dalam ruang-ruang belajar untuk menunjang pembelajaran di kelas. Guru juga kadang-kadang membawa kami belajar di tempat yang terbuka seperti di taman, agar belajar kami terasa santai tapi serius dan nyaman. Metode mengajar mereka juga tidak monoton. Untuk guru-guru cendekia menurut saya bagus cara mengajarnya. Guru-gurunya memang hebat, sehingga mutu pendidikan MAN Insan Cendekia dapat dipertanggung jawabkan (PKP/W/SW/31.01.09).

Hal ini diakui pula oleh Putri Sugi Permata Sari, salah satu siswa angkatan ke delapan yang cukup berprestasi, dalam *Image Insan Cendekia Magazine* edisi istimewa Juni 2007 menyatakan sebagaimana berikut.

...Sistem pembelajaran, fasilitas sekolah, metode yang diterapkan para guru dan perubahan lainnya benar-benar berorientasi ke depan...Penilaian putri tentang cendekia secara keseluruhan sudah bagus... (PKP/D- IICM/28.02.09)

Bahkan lebih lanjut mantan kepala madrasah Bapak Ahmad Hidayatullah mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum kita laksanakan inovasi pembelajaran pembelajaran. Ungkapan tersebut terlihat pada wawancara Metro

TV pada acara “ *Public corner*” pada tanggal 24 Juli 2008 sebagai berikut.

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum kita laksanakan inovasi pembelajaran contoh biasanya PKN, akidah akhlak, biasanya semua pihak membawanya kearah kognitif gitu, kalau anak dibawah kesana maka anak-anak tidak bisa maksimal di sisi lain. Padahal dibidang PKN dan akidah akhlak yang dibutuhkan adalah sikap. Bisa jadi sistem pengajaran tidak selamanya dimuka kelas tetapi dapat juga diluar kelas pada kenyataannya lebih ril. Karena pada PKN dan akidah akhlak yang dipentingkan adalah sikap afektif gitu (PKP/D-MTV/24.07.08)

Sedangkan untuk sistem pengajaran diungkapkan:

...Untuk mencapai kualitas harus siswa didorong aktif belajar, harus kontekstual dengan lingkungan dimana anak itu belajar, semakin banyak *learning resouces* (sumber belajar), dan belajar di kelas. Dan yang lebih penting itu, bisa mendorong *multiple intelligent* untuk anak. Semua potensi kecerdasan akan kita kembangkan ... (PKP/D-MTV/24.07.08)

Tampak bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan memberikan jaminan kualitas pelayanan terhadap siswa, sebagaimana dikemukakan oleh orang tua siswa Drs. Wenny Liputo, M.Pd tentang MAN Insan Cendekia Gorontalo Pada Harian Gorontalo Pos Edisi 21 Juni 2008.

...saya yakin terhadap jaminan kualitas pelayanan terhadap siswa, baik pelayanan pembelajaran dengan guru-guru yang berkualitas, pelayanan sarana prasarana, serta pelayanan dalam pembimbingan siswa. Menurut hemat saya standar pelayanan di MAN IC Gorontalo sudah memenuhi standar internasional... (PKP/D-GPOS/21.06.08)

Demikian juga orang tua lain Drs. Darwis Salim, M.Pd menyatakan pandangan yang sama di Harian Gorontalo Pos pada edisi yang sama tersebut seperti berikut.

...Yang membuat orang tua menggunakan pertimbangan untuk memilih sekolah bagi anaknya, terutama proses pembelajaran, kapasitas guru, sarana prasarana, pelaksanaan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan akses terhadap perguruan tinggi. Dari berbagai pertimbangan tersebut, saya selaku orang tua memilih MAN Insan Cendekia untuk menjadi tempat sekolah bagi anak saya.... Penilaian saya terhadap MAN Insan Cendekia *is the best school for future...* (PKP/D-GPOS/21.06.08).

Dari wawancara dan dokumen di atas tampak bahwa guru memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran, menggunakan media yang sesuai dengan materi, dan juga memiliki hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Suasana akademik tergambar dalam hasil observasi sebagai berikut.

Hari Selasa tanggal 3 Pebruari 2009 peneliti mengunjungi MAN Insan Cendekia, untuk mengamati proses pembelajaran guru. Dalam perjalanan ke GDP saya melihat satu kelas siswa menuju ruang serbaguna yang didampingi guru bahasa Indonesia. Setelah di GDP saya mengunjungi kelas bahasa Inggris yang diajar oleh Bu Trisna yang kali ini anak-anak sedang melaksanakan praktek *speaking* dengan topik "*discribe someone*". Peneliti melihat proses *speaking* dari anak-anak dari awal sampai akhir. Masih di ruang perpustakaan itu ada dua kelas lain (kelas XI) yang sedang belajar Bahasa Indonesia Topik "menyusun karya ilmiah" yang akan dipresentasikan pada kelas XII nanti, sebelumnya guru memberikan bimbingan dan kemudian siswa mencari referensi di perpustakaan itu. Dihari yang lain peneliti juga melihat siswa yang sedang melakukan pengukuran pada tiang bendera karena sedang belajar matematika (PKP/O-KLS/03.02.09).

Dari hasil observasi tersebut nampak bahwa suasana pembelajaran tidak monoton karena disesuaikan dengan materi, media pembelajaran dan sarana pembelajaran yang tepat, sehingga suasana pembelajaran berlangsung secara aktif, komunikatif dan menyenangkan.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen di atas menunjukkan bahwa pihak internal sekolah selalu berusaha untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sehingga pihak eksternal seperti orang tua dan masyarakat percaya terhadap jaminan kualitas pelayanan terhadap siswa, baik pelayanan pembelajaran dengan guru-guru yang berkualitas, pelayanan sarana prasarana yang lengkap, hubungan emosional yang baik antara guru dengan siswa, serta pelayanan dan pembimbingan yang baik sehingga prestasi siswa dapat dimaksimalkan.

Sistem Penilaian

Pengembangan sistem penilaian MAN Insan Cendekia Gorontalo didasarkan pada visi dan misi, serta profil kompetensi lulusan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pengembangan penilaian dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pelaksanaan penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja tetapi mencakup semua proses mengajar dan belajar. Instrumen penilaian yang digunakan pada MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagaimana terlihat dalam wawancara dengan wakil kurikulum Bapak Joko Miranto sebagaimana berikut.

Sistem penilaian meliputi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Bentuk tes ada pilihan ganda, uraian obyektif, uraian bebas, bentuk jawaban singkat, menjodohkan, dan juga ada dalam bentuk performance misalnya untuk penilaian di laboratorium, dan juga ada penilaian *forto folio* siswa mengumpulkan karya-karya siswa sebagai unjuk kerjanya. Prinsip penilaian tetap memperhatikan persyaratan kompetensi dasarnya. Disini ada beberapa jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa seperti tes blok, kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, laporan kerja praktik (PKP/W/WKUR/23.01.09).

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh guru agama Ibu Rahmasari dalam wawancara berikut :

Penilaian mata pelajaran fiqhi ada yang bersifat psikomotor dan ada yang kognitif. Penilaian dilakukan dengan cara mengadakan ujian praktek dan ujian tulis yang terdiri dari kuis, ulangan harian, dan ulangan tes blok (PKP/W/GR/24.01.09)

Pernyataan yang agak berbeda dikemukakan oleh guru bahasa Inggris Ibu Trisnawati yang lebih menekankan pada ketuntasan siswa sebagaimana dalam wawancara berikut.

Penilaian disesuaikan dengan masing-masing bidang studi. Untuk bidang studi bahasa Inggris standar ketuntasan minimal 65. Apabila siswa tidak mencapai nilai 65 maka siswa bersangkutan harus diremedi dengan cara remedial teaching dan remedial test (PKP/W/GR/25.01.09)

Berkaitan dengan ketuntasan belajar siswa juga dikemukakan oleh wakil kurikulum Bapak Joko Miranto dalam wawancara sebagaimana berikut.

Untuk sekarang ini sekolah menaikkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) menjadi 65, sehingga kelas XI yang IPA nya bagus-bagus, yang IPS nya juga bagus-bagus, kelas XI ini cukup bagus nilai-nilainya (PKP/W/WKUR/24.01.09)

Sedangkan yang berkaitan dengan penentuan naik kelas juga diungkapkan wakil kurikulum:

Untuk penentuan kenaikan kelas masih rumus yang ada di SAM itu bu, Cuma nilai KKM yang disesuaikan dengan rumus itu (PKP/W/WKUR/24.01.09)

Dari proses hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa prinsip penilaian tetap memperhatikan persyaratan kompetensi dasar bidang studi, KKM dari setiap bidang studi, dan jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa untuk menghasilkan informasi dalam menilai siswa. KKM setiap bidang studi bervariasi dan standar kenaikan kelas minimal rata-rata 65.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa standar pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran ditekankan pada bagaimana implementasi kurikulum bisa mencapai, visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, standar pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran berdasarkan standar mutu pendidikan merujuk pada kualitas (1) struktur kurikulum, (2) disain silabus dan perangkat pembelajaran, (3) media dan strategi pembelajaran, dan (4) penilaian hasil belajar (*assessment*).

Penentuan Jurusan

Demikian juga penjurusan di MAN Insan Cendekia Gorontalo ditetapkan berdasarkan hasil psikotes dan nilai hasil belajar dari siswa. Proses penjurusan tersebut seperti yang dikemukakan wakil kurikulum Bapak Joko Miranto sebagaimana berikut.

Ya benar kami menggunakan tes psikotes, kalau psikotes untuk melihat potensi anaknya, namun disamping itu nilai perolehan anak juga sangat menentukan dalam penjurusan. Untuk psikotes diadakan pada semester dua sebelum kenaikan kelas (PKP/W/WKUR/23.01.09)

Pernyataan senada tentang tes psikotes yang digunakan pada penjurusan dikemukakan oleh guru BK Ibu Nilma Ma'rif dalam wawancara sebagaimana berikut.

Untuk penjurusan kami selalu mengadakan psikotes, timnya dari Jakarta langganan kita dan dilaksanakan sebelum kenaikan kelas, dan hasilnya pun dikirimkan ke orang tua (PKP/W/GR/03.02.09)

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa kenaikan kelas dan penjurusan bukan hanya ditentukan oleh hasil tes kenaikan kelas (*summative test*), tetapi juga mempertimbangkan hasil psikotes, karena hasil psikotes lebih melihat ke bakat dan minat siswa untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi.

Bimbingan Akademik

Agar pengertian dan pemahaman siswa dapat dioptimalkan MAN Insan Cendekia Gorontalo mendesain sedemikian rupa proses kegiatan belajar mengajar dalam program bimbingan akademik dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus. Program responsi, tutorial, dan bimbingan khusus tergambar dalam wawancara berikut:

1. Responsi

Responsi diadakan karena anak-anak kita banyak dari pasantren rata-rata eksaknya masih di bawah nilainya, jadi kami memberikan responsi khususnya pada mata pelajaran eksak dan ekonomi kami memberikan waktu 2 jam terakhir untuk setiap mata pelajaran, manfaatnya supaya anak-anak bisa lebih mendalami materi, memahami konsep. Pada pelaksanaan responsi ada pengayaan dan remedial dan di kelompokkan juga. Soalnya juga beda-beda. Pengaruh responsi dengan prestasi belajar sangat signifikan ketuntasan belajar anak-anak dapat tercapai, karena waktu belajar kegiatan mandiri anak-anak yang terbatas, sehingga belajar anak bisa tuntas di kelas. Jadwal responsi masuk pada jadwal akademik seperti ini (PKP/W/WKUR/24.01.09)

Pernyataan senada dari guru tentang responsi dikemukakan juga Ibu Borqotun sebagaimana berikut.

Setiap minggu minimal 1 jam pelajaran untuk pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, dan ekonomi. Tujuannya agar anak-anak lebih menguasai konsep karena pada responsi lebih kepada pendalaman materi (PKP/W/GR/24.01.09)

Sedangkan dalam dokumen SAM dinyatakan :

....responsi merupakan kegiatan terstruktur dalam jam kurikuler dengan silabus responsi tersendiri guna meningkatkan penguasaan konsep dan melatih keterampilan siswa memecahkan permasalahan. Responsi sebagai pionir program penunjang

KBM yang melekat langsung dan berorientasi jangka panjang menghasilkan siswa-siswa yang mempunyai kemampuan iptek /keilmuan yang tinggi... (PKP/DSAM /24.01.09)

2. Tutorial

Tutorial kalau disini bimbingan khusus, pertama ada yang bimbingan klinik mata pelajaran bagi yang lemah untuk kelas X dan kelas XI dan yang kedua bagi yang mempunyai nilai tinggi bimbingan olimpiade jadwalnya hari selasa dari jam 4 sampai jam 5 sore. Untuk hari selasa yang membimbing alumni peserta olimpiade dan hari kamis gurunya. Anak-anak dibuat club olimpiade. Nanti sore ibu bisa lihat pelaksanaanya (PKP/W/WKUR/24.01.09)

Pelaksanaan tutorial merupakan kegiatan pembimbingan khusus bagi siswa yang belum mengalami ketuntasan, seperti terlihat dalam wawancara dengan Ibu Trisnawati.

Remedial teaching dilaksanakan sebelum melaksanakan remedial tes terhadap siswa yang belum mencapai nilai minimal ketuntasan itu kita memberikan bimbingan khusus. Nilai ketuntasan telah distandarkan masing-masing bidang studi (PKP/W/GR/24.01.09)

3. Bimbingan Khusus (UN/UAS,Olimpiade, SPMB)

Kalau sekarang model bimbingan UN beda dengan tahun kemarin, sekarang kelas dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak, maksudnya kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah) masing-masing guru mendampingi kelompok tersebut. Untuk bimbingan matematika, bahasa Inggris dan mata pelajaran UN lainnya ditentukan harinya masing-masing. Kalau saya menghitung selama semester VI ada waktu 14 minggu, 3 minggu I untuk pembahasan materi kelas I, 3 minggu ke 2 untuk pembahasan materi kelas II, 3 minggu ke 3 untuk pembahasan materi kelas III, sisanya digunakan try out (tiap hari jumat sabtu) tapi materi keseluruhan. Hasil try out diberikan ke orang tua dan orang tua di undang . Hal ini kami lakukan untuk bisa sama-sama memantau perkembangan anak menghadapi UN. Mulai pebruari minggu ke 3 setiap sore bimbingan mata pelajaran

UN, untuk non UN di pending dulu untuk bimbingannya nanti setelah UN lagi diberikan pelajaran yang UASnya (PKP/W/WKUR/23.01.09).

Sedangkan untuk bimbingan SPMB dikemukakan sebagaimana berikut.

Untuk bimbingannya setelah UN/UAS selesai akan memberikan bimbingan yang intensif. Namun sebenarnya juga bu ada yang hidden pada saat bimbingan UN, ada materi tertentu yang biasanya dikaitkan dengan tes SPMB karena ada juga materi tes UN yang bisa masuk kategori tes SPMB. Jadi kami disini pihak sekolah ingin selalu memberikan yang terbaik kepada siswa, semoga semuanya bisa sukses dalam UN maupun SPMB nya (PKP/W/WKUR/23.01.09)

Pelaksanaan bimbingan UN/SPMB memang telah disusun panitianya, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Trisnawati dalam wawancara sebagaimana berikut.

Berdasarkan jadwal yang telah disusun panitia UN/SPMB. Pembimbingannya dengan UN dengan sistem modul, lembaran soal, dan diakhir bimbingan juga ada tryoutnya, sedangkan SPMB dilaksanakan pada awal semester dan dilanjutkan lagi setelah UN/UAS (PKP/W/GR/24.01.09)

Pembimbingan persiapan UN, UAS dan SPMB memang sangat baik, itupun diakui oleh siswa Rizki Ramdhani sebagaimana terlihat pada wawancara berikut.

Untuk bimbingan UN,US dan SPMB civitas akademika mempersiapkan segala-galanya dengan sebaik-baiknya mulai dari suplemen makanan yang berlimpah, sampai bimbingan mata pelajaran pada saat belajar mandiri dimana para guru mendatangi asrama kami dan mengajar kami berbagai mata pelajaran yang tidak kami mengerti. Dan yang paling penting guru-guru juga bersedia memberikan bimbingan SPMB. Bahkan guru sangat membantu pada pendaftaran untuk seleksi khusus masuk perguruan tinggi. Pokoknya mereka baik-baik semua

karena berharap kami sukses masuk PTN pavorit di Indonesia (PKP/W/SW/31.01.09)

Dari hasil wawancara di atas tampak bahwa bimbingan khusus di programkan dengan baik dan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dan hasil tryout juga disosialisasikan kepada orang tua siswa. Proses bimbingan dan sosialisasi hasil tryout tersebut sebagaimana terlihat dari hasil observasi berikut:

Bimbingan UN

Pada tanggal 16 Pebruari 2009 peneliti melihat proses pembimbingan UN bidang studi matematika pada kelompok tengah dari jam 09.00 sampai dengan 09.45. Pada pembimbingan anak-anak terlebih dahulu dibagikan soal berdasarkan topik-topik bahasan misalnya: lingkaran, limit, komposisi fungsi, untuk dikerjakan di asrama. Pak Joko hanya membahas soal-soal yang tidak bisa dikerjakan siswa, sambil menjelaskan pak Joko selalu memberikan tips mengerjakan soal agar lebih mudah, kadang-kadang Pak Joko mengganti angka, gambar dalam soal sambil umpan balik kesiswa. Selanjutnya peneliti melihat kelas kelompok atas dengan bimbingan UN biologi pada jam 10.20 soal-soal UN biologi pun sudah dibagikan, guru juga menjawab dan menjelaskan, sambil memberikan tips menjawab soal (PKP/O-KLS/16.02.09).

Sosialisasi hasil tryout I

Peneliti mengikuti rapat pada hari sabtu 7 Pebruari 2009 dari jam 9.30 sampai dengan 11.30. Pada sesi pertama kepala sekolah menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan persiapan umum yang berharap semua siswa lulus 100% dan nilai-nilai UN mendapat nilai sempurna pada semua mata pelajaran dan lulus PTN. Selanjutnya penyampaian dari waka kurikulum Insya Allah mulai senin tanggal 9 Pebruari kita akan intensif, sebenarnya dijadwalkan tanggal 23 Pebruari tapi karena melihat hasil tryout pertama maka jadwal dimajukan. Dari pagi sampai jam 3 anak belajar di sekolah kita kelompokkan anak-anak sesuai hasil tryout MAFIKIBI. Sore masuk lagi kelompok yang lemah (60 kebawah) dari jam 4 sampai jam lima masuk lagi untuk

bimbingan. Untuk nilai yang sudah bagus diberikan kesempatan untuk belajar mandiri. Untuk malam anak-anak di dampingi belajar oleh guru yang telah dijadwalkan. Pada sesi kedua kepek juga memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berdialog. Inti dari dialog tersebut kepek mengharapkan satu bahasa dalam menangani anak-anak dalam memaksimalkan prestasi belajar untuk dapat mencapai target sukses UN maupun SPMB (PKP/O-STRY/07.02.09) .

Bimbingan olimpiade

Hari selasa tanggal 24 Januari 2009 peneliti sampai sore di cendekia karena harus menunggu bimbingan olimpiade yang akan dilaksanakan setelah shalat ashar. Tepat jam empat peneliti menuju ke GDP, pertama melihat bimbingan di club biologi, peneliti mengikuti bimbingan dari Pak Hamamim selama 20 menit, setelah itu peneliti mengunjungi club ekonomi yang sedang dibimbing bu Cica dan mengikutinya 20 menit juga, terakhir peneliti mengunjungi club matematika saat itu sedang latihan mengerjakan soal. Pada Club matematika di ajar oleh Ilma (alumni peserta Olimpiade). Untuk club lainnya peneliti tidak sempat karena jam bimbingan sudah habis (PKP/O-BO/24.01.09).

Dari proses wawancara, observasi dan dokumen menunjukkan bahwa program bimbingan akademik MAN Insan Cendekia Gorontalo sangat baik dan terprogram karena bimbingan akademik telah didisain dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus. Program responsi merupakan kegiatan yang terstruktur dalam jam kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan melatih keterampilan siswa memecahkan masalah. Program tutorial merupakan kegiatan pembimbingan khusus bagi siswa yang belum mencapai standar ketuntasan (masih lemah), dan bagi siswa yang memperoleh nilai tinggi bimbingan khusus dalam bentuk bimbingan olimpiade. Bimbingan khusus dilaksanakan diluar pembelajaran sekolah. Pada dasarnya bimbingan akademik bertujuan untuk mempersiapkan siswa mengikuti UN/UAS dan seleksi

perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga target bidang akademik dapat tercapai.



Muatan Lokal Bimbingan KIR dan Penulisan karya tulis

Untuk memberikan pengalaman menulis karya ilmiah dan menumbuhkan budaya ilmiah siswa, MAN Insan Cendekia Gorontalo memprogramkan muatan lokal yang terdiri atas dua kegiatan penulisan KIR dan penulisan buku sederhana. Hal tersebut dikemukakan oleh waka kurikulum Bapak Joko Miranto dalam wawancara sebagaimana berikut.

KIR kalau di incend sebagai muatan lokal. Teknis pelaksanaannya di kelas 2 sudah mulai dirancang dilatih menentukan masalah dan judul yang akan ditulis. Kerangka penulisan dan konsultasi awal masuk ke guru bahasa Indonesia, tetapi untuk pembimbingan siswa memilih guru pembimbing sesuai judul yang akan diteliti, nanti di kelas XII mereka dilatih meneliti dan menulis laporan dan akhir Agustus seminar hasil semua siswa mempresentasikan. Untuk penilaian kalau KIR itu tidak dilombakan, tapi itu kita nilai diijazah dicantumkan jadi pembuatan KIR akan menunjang muatan lokal. Jadi kita latih anak untuk bisa menulis. Termasuk menulis buku sederhana. Penulisan buku itu tergantung bakat dan minat anak (PKP/W/WKUR/05.01.09)

Penulisan karya tulis ilmiah diakui telah memberikan pengalaman menulis bagi siswa. Hal tersebut dikemukakan Dony, Zul Ikram, dan Urwatul Wustqa dalam wawancara sebagaimana berikut.

Penulisan KIR wajib bagi siswa yang bersekolah di cendekia. Pembuatannya dimulai pada saat duduk di kelas XI dan presentasinya dilakukan pada saat duduk di kelas XII. Terhadap pelaksanaan KIR ini banyak dari siswa yang mendukung akan kegiatan ini, karena selain bisa menumbuhkan budaya ilmiah yang dicita-citakan sekolah, juga bisa menjadi pengalaman awal bagi siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi saat ingin menyusun skripsi. KIR dibuat untuk mengembangkan kreativitas kita, supaya kita terlatih mempresentasikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga pada waktu kuliah tidak kaku lagi. Adapun bidang-bidang yang dikaji bukan hanya IPA melainkan semua mata pelajaran, dan biasanya disesuaikan dengan jurusan-jurusan siswa. Namun, adapula satu dua orang yang sebenarnya terpaksa untuk membuat KIR tersebut karena sudah menjadi kewajiban siswa di sekolah. Sedangkan dalam penulisan buku, yang merupakan tugas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas XI hampir seluruh siswa memberi tanggapan positif terhadap hal tersebut. Setelah buku yang dibuat oleh siswa dicetak, kemudian dibuat pameran buku hasil karya siswa tersebut (PKP/W/SW/07.02.09)

Pelaksanaan presentasi karya ilmiah siswa pernah diikuti oleh peneliti sebagaimana terlihat dalam observasi berikut.

Presentasi KIR dilakukan selama empat hari yakni dari tanggal 27 sampai dengan 30 Agustus 2008 yang diikuti oleh semua siswa kelas XII. Peneliti hadir pada hari kedua dan mengikuti presentasi siswa dari jam 08.00 sampai jam 12.00. Siswa yang tampil ada yang sendiri dan ada pula yang kelompok terdiri hanya 2 orang dengan kajian yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan jurusan siswa. Setelah siswa mempresentasikan dengan penggunaan power point dan gaya yang cukup menarik peserta, dilanjutkan dengan pertanyaan dari penguji. Penguji terdiri atas tiga orang. Dalam proses pengujian siswa terlihat ada yang menguasai dan ada juga kurang menguasai dari hasil penelitiannya. Paling tidak siswa sudah diberikan bekal awal untuk menulis dan meneliti (PKP/O-KIR/28.08.08).

Dari proses wawancara dan observasi tersebut terlihat bahwa penulisan KIR dan buku sederhana sebagai muatan lokal MAN Insan Cendekia Gorontalo dapat memberikan pengalaman awal dalam menulis dan meneliti sehingga siswa yang lanjut ke perguruan tinggi sudah merupakan hal yang biasa, karena budaya meneliti dan menulis telah dilakukan sejak di sekolah. Suasana presentasi KIR tergambar pada lampiran 6 hal 241

Dari paparan data empiris di atas disimpulkan bahwa penjaminan mutu bidang kurikulum dan proses pembelajaran MAN Insan Cendekia dilaksanakan berdasarkan (1) *treatment* martikulasi pada mata pelajaran MAFIKIBI tujuannya untuk menyamakan konsep awal akademik yang sama pada mata pelajaran inti di kelas, (2) struktur kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum nasional KTSP DEPAG 2006, dan pengayaan materi mengacu pada cambridge khususnya bidang studi MAFIKIBI, (3) disain silabus dan perangkat pembelajaran disusun bersama tim teaching bidang studi dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, (4) media dan strategi pembelajaran yang digunakan selalu disesuaikan dengan materi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan, (5) penilaian hasil belajar memperhatikan persyaratan KKM dari setiap bidang studi, dan jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa, (6) penentuan jurusan ditetapkan berdasarkan hasil tes psikotes dan hasil tes ulangan kenaikan kelas, (7) bimbingan akademik dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus, (8) muatan lokal siswa dikembangkan melalui penulisan KIR dan buku sederhana. Dengan demikian standar pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran telah dilakukan oleh MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk meningkatkan dan menjamin mutu pendidikan.

BAB VII

PENJAMINAN MUTU BIDANG KESISWAAN

Standar Penerimaan Siswa Baru

Penerimaan siswa baru (PSB) bagi MAN Insan Cendekia merupakan kegiatan utama karena proses tersebut mempunyai nilai strategis guna menjaring siswa yang berkualitas. Calon siswa harus memiliki kepribadian yang mantap, dan keimanan yang kuat agar dapat hidup dan bersosialisasi di sekolah dengan sistem berasrama. Hal tersebut tercermin dalam wawancara dengan kepala madrasah bapak Suardi sebagaimana berikut.

Untuk calon siswa sebagai input, sebenarnya tidak ada penetapan, siapa saja boleh masuk tetapi yang lebih diutamakan yang dari sekolah agama misalnya madrasah dan pasantren, yang penting memenuhi standar tes masuk. Untuk tes masuk MAN Incend digunakan tes psikolastik yang menjembatani antara akademik dan pemeriksaan psikologi. Untuk penentuan kelulusan calon siswa kebijakan direktorat karena seleksinya dari direktorat langsung. Incend hanya memberikan masukan pada direktorat bahwa murid yang akan diterima harus begini. Oleh karena itu untuk menyeleksi direktorat bekerja sama dengan PUSPENDIK. Puspendik yang menetapkan standar materi tesnya, melaksanakan tesnya, cendekia hanya sebagai penyelenggara tes, kita tinggal menerima hasil analisisnya saja. Untuk grade tes psikolastik sekarang minimal 900 (PSW/W/KM/03.02.09)

Agar keseluruhan proses PSB Insan Cendekia berjalan dengan lancar, maka salah satu kegiatan pokok yang dilakukan adalah masa persiapan. Masa persiapan tersebut seperti terlihat dalam wawancara dengan wakil bidang kesiswaan bapak Harmadi sebagaimana berikut.

Dalam hubungannya dengan jaminan mutu, maka yang pertama kita lakukan yang berhubungan dengan kesiswaan membuat rencana rekrutmen yang dimulai dari januari akhir atau pebruari awal. Eh... ada yang sosialisasi langsung ke sekolah, ada juga yang pakai radiogram dengan menggunakan radio daerah dan swasta seperti Manado, Luwu hampir selama dua bulan. Kalau sosialisasi langsung ke sekolah terutama yang di Gorontalo, bahkan di luar daerah juga ada seperti di Luwu, Kendari, Palu, Manado, Makassar, Kota Mobagu dan kemudian yang jauh-jauh kita kiirimkan CD rekamannya itu dilakukan 2-4 bulan sebelum tes PSB nya. Sesudah itu calon siswa dapat mendaftar langsung secara online atau datang langsung mendaftar di sekolah maupun melalui pos. Untuk seleksinya dua tahun tersakhir ini hanya menggunakan psikolastik tes dan pelaksanaanya itu adalah Puspendik Jakarta. Penentuan kelulusan oleh dirjen langsung, cendekia Cuma memberikan kriteri kelulusan siswa. Kita melakukan itu agar dapat menjaring siswa yang berkualitas (PSW/W/WKS/03.02.09).

Berkaitan dengan penerimaan siswa baru, juga dikemukakan kepala tata usaha sekaligus sebagai panitia PSB Bapak Yusuf Huntua seperti pada wawancara berikut.

Panitia masing-masing ada *job description* tahun lalu saya sekretaris dan tahun ini sebagai anggota. Sebagai anggota tugas saya sosialisasi ke sekolah-sekolah, membuat alat sosialisasi seperti brosur, dan iklan di radio. Setelah sosialisasi apabila ada tamu yang datang memberi penjelasan tentang PSB, menerima berkas lamaran siswa, ngentre data, sebelum dientre seleksi berkas dulu, terpenuhi persyaratan berarti lolos berkas, setelah itu kirim data kepanitia pusat, pusat croscek, setelah ada hasil baru melakukan panggilan peserta tes, selanjutnya penyelenggaraan tes. Untuk kelulusan puspendik bekerjasama dengan dirjen yang menentukan (PSW/W/KTU/16.02.09)

Dari proses wawancara tersebut terlihat bahwa standar penerimaan siswa baru MAN Insan Cendekia memiliki kriteria calon yang (1) berkepribadian yang mantap, (2) keimanan yang kuat, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) lulus tes psikolastik dengan nilai minimal 900. Prosedur seleksi penerimaan siswa baru dengan mengikuti alur sebagai berikut: (1) masa persiapan, (2) masa pendaftaran, (3) seleksi tulis, (4) pengumuman kelulusan, (5) tes kesehatan, dan persiapan masuk sekolah yang telah lulus dan telah memenuhi semua persyaratan.

Masa Orientasi Siswa Baru (MOS)

Orientasi merupakan kegiatan pengenalan diri terhadap lingkungan sekolah, termasuk di dalamnya pengenalan teman seangkatan, kakak kelas, guru-guru, karyawan sekolah. Selain itu diperkenalkan sisi-sisi aktivitas sekolah dan macam-macam kegiatan serta fasilitas-fasilitas di lingkungan sekolah. Kegiatan orientasi seperti terlihat dalam wawancara dengan kepala madrasah bapak Suardi sebagaimana berikut.

Setelah kita terima siswa baru itu, kita melakukan dua tahap untuk anak itu, yang pertama kita kenalkan lingkungan sekolah, sistem sekolah, peraturan sekolah, warga sekolah. MOS tiga hari di awal kita berikan secara total dari pagi, sore sampai malam, tetapi diluar tiga hari diawal ini (tahap kedua) kita berikan hari sabtu minggu atau pada hari libur untuk sampai kurang lebih 1 bulan. Disamping MOS kita laksanakan matrikulasi. Untuk matrikulasi di bawah koordinasi waka kurikulum. Matrikulasi sekitar 20 hari jadi totalnya 1 bulan. Matrikulasi dari pagi sampai sore (jam-jam pembelajaran). Matrikulasi merupakan bagian kerja dari waka akademik (PSW/W/KM/03.02.09).

Hasil observasi peneliti tentang MOS terangkum sebagai berikut:

Tanggal 14 juli 2008 peneliti datang mengantar surat ijin untuk observasi awal. Di gedung ADM, panitia MOS membagikan panduan MOS dan tata tertib dalam satu map pada beberapa

siswa yang terlambat daftar ulang. Peneliti waktu itu mengambil satu panduan MOS dan membacanya. Dalam panduan MOS berisi kilas sejarah MAN Insan Cendekia, Visi dan misi, jadwal kegiatan MOS, daftar staf pengajar dan pegawai serta nasyid MAN Insan Cendekia (PSW/O-MOS/14.07.08).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sekolah mengenalkan lingkungan sekolah dan sistem sekolah melalui penyelenggaraan MOS yang secara terintegrasi dengan matrikulasi selama kurang lebih sebulan dengan maksud agar siswa dapat mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru, menumbuhkan sikap kepemimpinan, kebersamaan dan memiliki kemampuan awal akademik yang sama sebelum masuk pada pelajaran inti di kelas.

Pembinaan Kesiswaan: OSIS, Komisi Disiplin, dan UKP

Untuk mengoptimalkan potensi siswa agar tumbuh dan berkembang secara utuh dalam berbagai aspek kehidupannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga terbentuk individu siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan di MAN Insan Cendekia pada khususnya. Maka mantan kepala MAN Insan Cendekia Gorontalo telah menetapkan standar pembinaan kesiswaan sehingga konsep pembinaan lebih terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sejalan dengan itu, maka peneliti mewawancarai wakil bidang kesiswaan bapak Harmadi sebagaimana berikut :

Untuk pembinaan kesiswaan ada yang melalui OSIS, pembinaan disiplin oleh komisi disiplin, ada pembinaan melalui UKP. Untuk OSIS biasanya menyelenggarakan latihan kepemimpinan, itu dirancang OSIS tetapi di bawah koordinator kesiswaan, OSIS juga merancang pembinaan keagamaan bekerja sama dengan pembina asrama, untuk penegakan disiplin karena ini juga sangat penting untuk mendisiplinkan anak maka kita mengacu pada tata tertib madrasah yang telah dibagikan pada awal siswa masuk PSB, kita berikan pernyataan ditandatangani siswa dan orang tua pernyataan tersebut jadi taat pada tata tertib madrasah,

siap menjadi siswa, dan siap menerima pembelajaran. Kita punya komisi disiplin bu, itu terdiri dari kesiswaan dan keasramaan yang akan melaksanakan tata tertib itu pada siswa dan di bawah tanggung jawab kesiswaan. Jadi kalau anak melanggar akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya sudah tercantum di tata tertib (PSW/W/WKS/03.02.09).

Sedangkan dalam SAM MAN Insan Cendekia dinyatakan:

...sistem pembinaan kesiswaan MAN Insan Cendekia adalah model pembinaan kesiswaan yang tertata secara formal dan didesain secara kelembagaan sehingga segala bentuk kebijakan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun pengevaluasian selalu dirumuskan secara kelembagaan dan resmi di bawah pertanggung jawaban kepala madrasah, pembinaan kesiswaan dilaksanakan dalam bentuk : pembinaan kesiswaan jalur penegakan disiplin, pembinaan kesiswaan jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi, dan pembinaan kegiatan pada UKP... (PSW/DSAM/hal 67-77)

Dengan demikian pembinaan kesiswaan di Insan Cendekia Gorontalo memiliki konsep yang jelas dan dilakukan secara terarah dalam bentuk kegiatan yakni terdiri atas pembinaan melalui OSIS, disiplin, dan pembinaan melalui Unit Kegiatan Pelajar (UKP). Jalur-jalur pembinaan tersebut lebih rinci terangkum dalam wawancara berikut :

1. Pembinaan OSIS

Pembinaan kesiswaan jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi bertujuan memberi bekal pengetahuan maupun pengalaman kepada siswa untuk memimpin dirinya, orang lain dan lingkungannya serta berorganisasi dalam rangka mengoptimalkan peran sertanya dalam memperlancar pelaksanaan program MAN Insan Cendekia. Hal ini terlihat dalam wawancara waka kesiswaan dan ketua OSIS Muhammad Abdul Gafur.

Untuk latihan kepemimpinan yang merancang OSIS tetapi di bawah koordinator kesiswaan. Tujuannya paling tidak untuk

melatih siswa bagaimana melatih dirinya berorganisasi, menjadi pemimpin organisasi, anggota, dan itu diberikan diawal-awal. Kalau instrukturnya sebagian dari dalam dan sebagian dari luar Incend.

Programnya macam-macam ada program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Program harian berbaris ke GDP, tadarruz sebelum belajar, baca hadits pada jam istirahat, kultum ba'da magrib dan subuh, baca azmaul husna ba'da isya. Untuk mingguan senam pada hari sabtu dan yang melanggar disiplin pelaksanaan mahkamah. Kegiatan bulanan shalat tahajud berjamaah, doa bersama menjelang tes blok. Sedangkan kegiatan tahunannya melaksanakan LDK, syrhil Qur'an, debat bahasa Inggris, festival band religius, pameran seni, cerdas cermat tingkat sekolah. Untuk pembinaan keagamaan koordinasi dengan pembina asrama (PSW/W/KOS/03.002.09)

Dari hasil wawancara tersebut pada intinya pembinaan OSIS memuat tiga hal penting yaitu (1) pembinaan kepemimpinan dan keorganisasian, (2) pembinaan keagamaan, (3) pembinaan akademik dan ekstra kurikuler.

2. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin di MAN Insan Cendekia Gorontalo dimaksudkan untuk menegakkan disiplin dengan berusaha memberi pembinaan dan penanganan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, baik di sekolah maupun di asrama, dengan berpedoman pada buku tata tertib siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo. Penegakan disiplin seperti di kemukakan waka kesiswaan, guru, alumni, dan orang tua berikut :

untuk penegakan disiplin karena ini juga sangat penting untuk mendisiplinkan anak maka kita mengacu pada tata tertib madrasah yang telah dibagikan pada awal siswa masuk PSB, kita berikan pernyataan ditandatangani siswa dan orang tua pernyataan tersebut jadi taat pada tata tertib madrasah, siap menjadi siswa, dan siap menerima pembelajaran. Kita punya komisi disiplin bu, itu terdiri dari kesiswaan dan keasramaan

yang akan melaksanakan tata tertib itu pada siswa dan di bawah tanggung jawab kesiswaan. Jadi kalau anak melanggar akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya sudah tercantum di tata tertib (PSW/W/WKS/04.02.09)

Kalau ada peraturan baru yang ingin dilakukan harus dibicarakan dulu dengan anak-anak karena bisa ramai. Dulunya disini ada komisi disiplin, tapi semenjak penentuan DIPA tidak ada lagi tapi tetap melaksanakan, komisinya aja yang hilang tapi pekerjaannya tetap (PSW/W/GR/08.02.09)

Pembinaan disiplin sangat ketat sehingga pada waktu mengikuti pendidikan polisi sudah tidak kaget, karena sudah terbiasa. Kadang-kadang hati tidak setuju tentang satu peraturan, tetapi setelah dipikir kembali akan ada sisi positifnya dan bermanfaat untuk diri sendiri. Guru didalam dan diluar sangat memperhatikan disiplin siswa belajar maupun disiplin beribadah, karena mungkin guru-guru incend ingin menjaga image sehingga mutu dan kualitas dapat dipertahankan (PSW/W/ALM/30.08.08)

Ketika anak saya sudah dinyatakan diterima, maka saya ke Incend untuk daftar ulang, sebelum daftar ulang saya diberi tata tertib siswa, saya baca, setelah dibaca saya tanda tangan bahwa bersedia mengikuti tata tertib, hingga sekarang salah satu tata tertib yakni kunjungan orang tua ke sekolah tetap kami patuhi, tidak pernah berkunjung selain waktu yang ditentukan. Ketika datang juga ke Incend tidak boleh sembarangan, pertama lapor dulu sama satpam, ngisi daftar tamu, kemudian baru dihubungkan dengan siapa yang akan ditemui. Saya pernah punya pengalaman ditegur satpam karena masuk pada area gedung pendidikan padahal ada tanda larang masuk mobil di GDP. Jadi saya bisa mengatakan disiplin di Incend betul-betul diterapkan dan tidak boleh sembarangan, smuanya ada standar seperti halnya bertamu (PSW/W/ORT/30.02.09)

Secara umum, tata tertib dan sanksi pelanggaran tata tertib MAN ICG memuat (1) tata tertib sekolah terdiri dari 10 pasal (2) tata tertib

di asrama terdiri dari 5 pasal, (3) tata tertib di masjid terdiri dari 3 pasal, dan (4) sanksi terdiri dari 3 pasal (PKS/D-SAM hal 118-125).

Dari proses wawancara tersebut di atas terlihat bahwa pembinaan disiplin siswa mengacu pada tata tertib sekolah yang telah ditandatangani siswa dan orang tua sebelum masuk sekolah. Pembinaan disiplin siswa dilakukan agar mereka tidak melanggar, dan tetap taat pada tata tertib sekolah, seperti disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin lingkungan, dan disiplin berasrama.

3. Pembinaan Unit Kegiatan Pelajar (UKP)

Untuk menyalurkan minat, bakat, perluasan wawasan, serta kemandirian imtaq siswa, maka pembinaannya diberikan oleh sekolah diluar program kurikuler yang dibina oleh pembina/pelatih khusus yang ditunjuk oleh kepala madrasah dengan pelaksanaan yang terprogram, rutin, dan terpantau, di bawah koordinasi pembina UKP. Pembinaan UKP terlihat dalam wawancara wakil bidang kesiswaan dan siswa sebagaimana berikut.

UKP itu sama dengan ekstrakurikuler kalau di luar, di sini kita menggunakan istilah UKP, hanya saja dalam ekstra UKP masing-masing anak dia bentuk organisasi kecil, ada ketua, anggota, nanti anak di bawah penanggung jawab pembinanya. Kalau UKP kelas X dan XI wajib mengikuti, kelas XII tidak wajib (PSW/W/WKS/04.02.09)

Banyak cara guru mengembangkan potensi anak-anak didiknya. Di cendekia, salah satu caranya yaitu dengan mengadakan kegiatan UKP, yakni semacam kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa kelas X dan XI, yang terdiri dari UKP elektro, jurnalistik, english club, teater, musik, qiro'ah, dll. Kegiatan UKP tersebut diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat yang ada pada diri masing-masing siswa. Kegiatan UKP itu sendiri dibimbing oleh guru-guru MAN ICG (PSW/W/SW/30.01.09)

Dengan demikian terlihat bahwa pengelompokan siswa berdasarkan minat dan bakat siswa. Untuk menjangkau minat dan

bakat siswa, seperti dikemukakan oleh wakil kesiswaan bapak Harmadi sebagaimana berikut.

UKP atau ekstra kurikuler memang biasanya kita mengadakan angket, kemudian anak memilih maksimal bakat minatnya dua... eh...katakanlah pada olah raga dan seni. Untuk ekstra ini hari jumat khusus untuk UKP dan bahasa, wajib diikuti untuk kelas X dan XI. Kita sebenarnya sudah ada English club, dulunya cuma hanya yang berminat, tapi kita harapkan untuk tahun ini wajib untuk program UKP bahasa (Arab dan Inggris) secara menyeluruh. Anak memilih salah satunya diantara dua bahasa tersebut. Untuk bakat yang lainnya kita ada ekstra seni juga misalnya seni musik, bina vokalia, band, musik-musik islami (nasyid), marcinband, ada juga keagamaan ada ekstra qory, hafids Qur'an, kaligrafi. Tapi sebenarnya keagamaan di bidang keasramaan, jadi waka keasramaan dan kesiswaan saling berkoordinasi. Ada juga ekstra elektronika misalnya membuat sirene, alarm, kontrol air otomatis, jadi betul-betul padat karya (PSW/W/WKS/04.02.09).

Dari wawancara tersebut tampak bahwa UKP merupakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa; seperti, bahasa Arab, bahasa Inggris, bina vokalia, musik islam, *marchin band*, *hafids Qur'an* dan keagamaan, ekstra elektronik. Dengan demikian, siswa-siswa memiliki ketrampilan, seni, pembinaan iman yang mantap dengan kegiatan-kegiatan UKP.

Dari paparan data empiris tentang pengelolaan kesiswaan MAN Insan Cendekia dapat disimpulkan bahwa standar penerimaan siswa MAN Insan Cendekia memiliki kriteia calon yang (1) berkepribadian yang mantap, (2) berkeimanan yang kuat, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) lulus tes psikolastik dengan nilai minimal 900. Prosedur seleksi penerimaan siswa baru dengan mengikuti alur sebagaimana berikut (1) masa persiapan, (2) masa pendaftaran, (3) seleksi tulis, (4) pengumuman kelulusan, (5) mengikuti tes kesehatan dan persiapan masuk sekolah yang telah lulus dan telah memenuhi

persyaratan. Sedangkan pembinaan OSIS, disiplin, dan UKP merupakan pembinaan kesiswaan yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, spritual, kemampuan seni, kepemimpinan, dan ketrampilan penunjang (*soft skill*) siswa MAN Insan Cendekia Gorontalo.

BAB VIII

PENJAMINAN MUTU KETENAGAAN

Pengelolaan ketenagaan berdasarkan standar mutu ketenagaan MAN Insan Cendekia Gorontalo dapat dideskripsikan (1) standar penerimaan guru sebagai acuan input ketenagaan, (2) disiplin dan tanggungjawab, dan (3) pembinaan profesi guru yang akan diuraikan pada sub sesi berikut.

Standar Penerimaan Guru

Agar bisa memproses siswa dengan lulus berkualitas, MAN Insan Cendekia menetapkan standar minimal guru yang akan mengajar. Ini merupakan salah satu bukti bahwa penjaminan mutu tidak dapat dipisahkan dari kualitas SDM. Untuk itu perekrutan guru dilakukan dengan menggunakan standar MAN Insan Cendekia. Hal itu terlihat dalam wawancara mantan kepala madrasah sebagaimana berikut.

...QA tidak bisa dipisahkan dari kualitas SDM. SDM harus diawali dengan rekrutmen guru yang bermutu. Untuk kualitas pengajar sangat diperhatikan karena kita menggunakan standar MAN Insan Cendekia. Guru harus mengikuti tiga macam tes, yang pertama tes psikolog, kedua tes akademik, dan ketiga micro teaching. Dan ketiga-tiganya harus lulus. Standarisasi SDM di MAN Incend itu setiap pegawai yang masuk harus mengikuti rekrutmen internal itu. Untuk eh....kemampuan psikolognya kita menggunakan konsultan luar untuk meneliti dan mengetes sebab selama ini ada dua konsultan yaitu BPPT dan Dinas Psikolog Angkatan Laut yaitu pusat psikolog angkatan laut yang berpusat

di Surabaya. Jadi kita ikut disitu, sehingga sistem rekrutmen ini dapat dipertanggung jawabkan (PKT/W/MKM/27.12.08).

Pernyataan senada dikemukakan oleh guru ibu Vincent dalam wawancara berikut.

Kemarin saya ikut tes kebetulan ada rekrutmen guru baru Incend. Malamnya saya lihat di internet apa-apa saja persyaratannya, besoknya saya melengkapi, setelah dinyatakan lolos administrasi saya di suruh ikut tes mikro teaching, wawancara dan psikotes itu lho bu yang di Angkatan laut Surabaya. (PKT/W/GR/21.02.09)

Hal yang sama juga dikemukakan salah seorang guru bapak Mashuri yang pindah dari Pasantren Hubulo ke MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Waktu saya pindah tidak serta merta langsung pindah tetapi saya harus terlebih dahulu mengikuti sistem seleksi yang ada di Incend, saya tetap mengikuti tes psikologi, mikroteaching, dan tes akademiktiga tahapan harus tetap saya lalui, padahal kalau dipikir saya sudah menjadi kepala sekolah di pasantren Hubulo, dan pengabdian juga sudah cukup lama, tetapi itulah standar ketenagaan khusus guru MAN Insan Cendekia (PKT/W/GR/23.01.09).

Dari proses wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk memperoleh SDM MAN Insan Cendekia Gorontalo yang berkualitas, perekrutan SDMnya diawali dengan rekrutmen guru yang bermutu dengan menggunakan standar MAN Insan Cendekia. Standar penerimaan calon guru di MAN Insan Cendekia Gorontalo terdiri atas tiga tes yaitu (1) tes akademik, (2) tes psikologi, dan (3) *microteaching*. Ketiga tes itu harus lulus dan baru bisa diterima menjadi calon guru di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Pembinaan Profesi Guru

Untuk meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian dan keprofesionalan guru untuk perbaikan kualitas pembelajaran, MAN

Insan Cendekia Gorontalo memprogramkan pembinaan profesi guru, seperti yang dikemukakan oleh mantan Kepala madrasah bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Standar pembinaan profesi dan KBM, pelatihan atau apa saja memang kita sudah rencanakan dari awal tahun pelajaran. Bagaimana pembinaan profesi sehingga kita punya fase yang jelas. Sejak 2003 saya tetapkan 2008 guru-guru 50 % S2 ini sudah melampauinya, pegawainya S1, bahkan pegawai ada juga yang sudah S2. Dalam rangka perbaikan kualitas di Incend untuk pengembangan profesi keguruan setiap tahunnya kami menganggarkan 300 juta (PKT/W/MKM/27.12.08)

Pernyataan senada tentang pembinaan profesi memang sering diadakan, sebagaimana dikemukakan oleh guru ibu Jasmanir sebagaimana berikut.

Kami memang sering mengikuti diklat yang diselenggarakan sekolah bekerja sama dengan sekolah internasional di Jakarta, Surabaya. Tahun 2007 kami ke Surabaya diklat *spritual emotion* dan tahun 2008 Ke *Internasional School Ciputra diklat Quantum Learning*. Setiap Milad juga ada kegiatan yang diikuti oleh semua komponen di MAN Insna Cendekia pernah pelatihan shalat khusus pernah juga pelatihan ESQ Ari Ginanjar kalau kegiatannya semua komponen MAN Insan Cendekia. Kita juga pernah mengundang professor dari ITS, ITB, UI dan ahli-ahli lainnya memberikan pembinaan guru olimpiade, kemudian yang terakhir tanggal 7 dan 8 Maret 2009 kami akan mengundang TIM Puspendik memberikan pelatihan simulasi ujian nasional dan pengembangan SKL, dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan keprofesionalan guru apakah itu sifatnya mandiri ataupun memang terprogram dari sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (PKT/W/GR/07.02.09)

Dalam bahasa yang sedikit berbeda Waka kurikulum mengatakan:

Pengembangan profesi memang secara rutin mendatangkan instruktur dari luar yang sifatnya umum (metodolgi) dan sifatnya

conten seperti perbaikan PBM. Yang rutin MGMP dilaksanakan, waktu itu kita kosongkan umpamanya hari sabtu untuk MAFIKIBI. Di dalam MGMP itu, banyak dilakukan misalnya pendalaman materi, sering tentang pengalaman mengajar, simulasi metode dan pendekatan mengajar, organisasi materi, dan membahas hasil ulangan, sekarang ini lebih membahas soal-soal UN. Saya juga punya rencana mengundang teman-teman dari UNG untuk memberikan pencerahan (PKT/W/WKUR/21.02.09)

Untuk melihat lebih jauh pelaksanaan proses pembinaan profesi guru peneliti mengamati langsung pelaksanaan MGMP dan workshop pengembangan SKL yang dilaksanakan oleh TIM Puspendik pada tanggal 7 Maret 2009 sebagaimana berikut.

Pelaksanaan MGMP

Pada tanggal 21 Pebruari 2009 peneliti mengikuti MGMP bidang studi matematika, pada waktu itu dipimpin oleh bapak Joko Miranto sekaligus sebagai koordinator bidang studi matematika, musyawarah tersebut diikuti oleh ibu Hartini, ibu Deri, dan ibu Nila. Dalam musyawarah tersebut membahas tentang soal-soal UN, tips mengerjakan soal UN, dan juga tanya jawab serta memberikan masukan dan saran agar bagaimana anak-anak bisa menjawab soal-soal UN dengan benar, di samping itu pula membicarakan tentang pendalaman materi, metode pembelajaran, dan pengorganisasian pembelajaran. Di ruangan lain ada juga MGMP biologi, fisika, dan kimia. Hal ini memang telah dijadwalkan oleh waka kurikulum setiap hari sabtu untuk pelaksanaan MGMP bidang studi MAFIKIBI dan untuk bidang studi lainnya diatur oleh kordinator bidang studi masing-masing (PKT/O-MGMP/21.02.09).

Pelaksanaan Workshop pengembangan SKL

Pelatihan pengembangan SKL oleh Puspendik dilaksanakan selama dua hari tanggal 7 dan 8 Maret 2009 di MAN Insan Cendekia Gorontalo, yang diikuti oleh semua guru madrasah aliyah khususnya pengajar bidang studi UN. Pematerei dalam worshop ini adalah tim Puspendik Jakarta yang berjumlah

12 orang. Untuk pemberian materi dibagi menurut bidang studi UN pada ruangan yang berbeda. Peneliti hanya sempat mengikuti bidang studi ekonomi. Dalam workshop tersebut diberikan contoh soal-soal yang didasarkan pada indikator soal dan standar kompetensi yang dicapai siswa, sambil sekali-kali pemateri melakukan tanya jawab dengan guru-guru. Terakhir acara tersebut ditutup dengan simulasi ujian nasional (PKT/O-WSKL/07.03.09).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru MAN Insan Cendekia Gorontalo sangat baik, terutama dalam peningkatan studi lanjut guru, dan perbaikan kualitas pembelajaran maupun spritual dengan mengikuti diklat, workshop yang diprogramkan sekolah, maupun kegiatan yang secara rutin dilaksanakan pada MGMP.

Disiplin dan Tanggung Jawab Guru

Disiplin dan tanggungjawab guru di MAN Insan Cendekia Gorontalo tampak bahwa para guru dan staf mematuhi jadwal tepat waktu berdasarkan jadwal masing-masing, seperti tergambar pada hasil wawancara dengan mantan kepala madrasah bapak Ahmad Hidayatullah sebagaimana berikut.

Standar kerja dan disiplin pegawai juga ada, bagaimana kinerja pegawai mulai dari awal masuk sampai pulang dan bagaimana sistem gugus kendali mutunya segalanya memang sudah ditetapkan (PKT/W/MKM/24.12.08)

Dalam bahasa yang sedikit berbeda Wakil kurikulum mengemukakan pada wawancara berikut :

Lumayan cukup bagus disiplin guru, masalah disiplin ga ada masalah. Guru-guru masuk ke kelas ontime. Kalau kita disiplin berarti siswa menganggap kita serius. Kan itu sebuah komitmen

Untuk tanggung jawab menurut saya bagus juga, walaupun tidak mengajar tetap masih berada di ruangan guru, apakah gurunya

membuat persiapan mengajar, atau bantu-bantulah karena guru kan bukan hanya mengajar saja (PKT/W/WKUR/21.02.09)

Untuk menghindari jam kosong dilaksanakan diadakan pengaturan internal seperti wawancara berikut.

saya sebagai wakur selalu mengantisipasi misalnya ada teman yang keluar daerah saya sesuaikan jadwalnya. Seperti hari kamis pak Taufik dan pak Wardi keluar daerah, maka jadwal pak Taufik dan pak Wardi saya majukan kehari rabu sehingga tidak akan kosong, jadi jadwal disini berubah-ubah sesuai dengan kondisi kalau ada guru yang akan keluar daerah (PKT/W/WKUR/21.02.09)

Kedisiplinan dan tanggung jawab guru juga diungkapkan oleh siswa Muhammad Arif dalam wawancara berikut .

Guru selalu ontime, dan tidak pernah ada jam yang kosong, disiplin guru dan tanggung jawab baik (PKT/W/SW/28.02.09)

Berkaitan dengan suasana disiplin dan tanggung jawab guru sangat terlihat pada kehadiran guru di kelas dan kegiatan guru diluar kelas. Peneliti juga melihat pada pergantian bel semua guru segera menuju ke kelas. Suasana disiplin dan tanggung jawab guru sebagaimana terlihat pada pengamatan berikut.

a) Kondisi ruang belajar

Setelah kurang lebih 5 bulan berada di lapangan, peneliti tidak pernah melihat jam yang kosong dan pembelajaran selalu berlangsung tepat waktu. Peneliti tidak pernah melihat ada siswa yang berkeliaran di gedung pendidikan selama PBM berlangsung di kelas. PBM selalu berjalan dengan tertib (PKT/O-KLS/28.02.09)

b) Kondisi ruang guru

Peneliti berada di ruangan guru kurang lebih satu jam, sambil wawancara dengan guru, peneliti melihat beberapa guru lainnya sibuk dengan kesibukan masing-masing, ada yang membuat materi untuk persiapan mengajar, ada yang mencatat buku-buku

referensi dan sebagian lagi membahas soal-soal tryout yang ke 2 yang baru saja selesai dilaksanakan (PKT/ O-RG/28.02.09).

Dari hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa guru sangat disiplin dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang diberikan dan dikerjakan berdasarkan SOP dari masing-masing tugas. Budaya kerja guru yang baik karena standar kerja dan disiplin pegawai yang terbentuk sebagai komitmen yang tinggi pada lembaga. Suasana ruang guru tergambar pada lampiran 6 halaman 246

Komitmen Pada Prestasi

Tercapainya prestasi pada MAN IC baik pada bidang akademik maupun non akademik membuktikan komitmen yang tinggi dari civitas akademik untuk mencapai prestasi yang dari tahun ketahun selalu meningkat baik di tingkat regional maupun di tingkat nasional. Berkaitan dengan hal tersebut dikemukakan mantan kepala madrasah dalam wawancara berikut.

Terciptanya pendidikan yang bermutu di MAN Insan Cendekia tidak terlepas dari pengelolaan yang baik dan serius serta komitmen yang tinggi pada seluruh komponen MAN Insan Cendekia. ...Untuk membudayakan mutu kita menerapkan *customer satisfaction* sehingga orang lain diluar diri kita baik internal maupun eksternal semuanya merasa puas, jadi kita selalu komitmen dengan prestasi... (PKT/W/MKM/27.12.08)

Komitmen guru dapat ditandai dari persiapan guru. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan waka kurikulum bapak Joko Miranto sebagaimana berikut.

Menurut saya komitmen pada prestasi bisa ditandai persiapan mengajar guru yang tidak terlambat, masuk mengajar tidak terlambat karena itu juga komitmen, meningkatkan kualitas SDM dengan studi lanjut, sebagai waka kurikulum referensi guru kita langsung penuh misalnya ada keterkaitan dengan UN (PKT/W/WKUR/21.02.09)

Hal yang sama juga lebih dipertegas oleh guru bahwa komitmen pada prestasi lebih ditekankan pada tanggung jawab guru pada tufoksi masing-masing. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan guru ibu Rahmasari sebagaimana berikut.

Setiap guru komit dengan tufoksi masing-masing dengan selalu menambah wawasan keilmuan baik melalui teksbook maupun internet. Setiap guru diharapkan mendukung program sekolah, misalnya untuk persiapan UN guru non UN diberi tugas piket di asrama mengontrol belajar siswa (PKT/W/GR/21.02.09)

Komitmen guru pada prestasi memang merupakan hal yang utama dalam pembinaan dan penguasaan iptek dan imtaq siswa. Berkaitan dengan hal tersebut diungkapkan oleh guru lain ibu Leni Handayani dalam wawancara berikut.

Memang yang jadi sorotan utama di MAN Insan Cendekia adalah prestasi terutama dalam iptek dan imtaq karena awalnya Insan Cendekia didirikan oleh BPPT sebagai pilot projek untuk perkembangan iptek dan imtaqnya adalah prestasi dan prestasi yang dimaksudkan adalah prestasi siswanya bukan gurunya, supaya siswanya berprestasi gurunya harus punya standar kompetensi seperti IQ dan EQ (PKT/W/GR/ 10.03.09)

Berbagai hasil wawancara tersebut terlihat bahwa komitmen guru terhadap prsetasi sangat baik karena setiap guru mempunyai tufoksi masing-masing, mendukung program sekolah, mengetahui dan bertanggung jawab pada mutu pembelajaran baik pada penguasaan iptek dan imtaq siswa. Hal ini sesuai dengan ide awal pendirian sekolah oleh BPPT yang mengutamakan prestasi dalam iptek dan imtaq yang seimbang. Tercapainya prestasi baik akademik maupun non akademik dari tahun ke tahun menandakan bahwa guru MAN Insan sangat komitemen terhadap tugasnya hal ini sesuai dengan salah satu standar dari guru MAN Insan Cendekia Gorontalo. Gambaran capaian prestasi siswa pada lampiran 6 halaman 237 dan 238.

Dari paparan data empiris tentang penjaminan mutu pada bidang kesiswaan disimpulkan bahwa MAN Insan Cendekia menetapkan standar penerimaan calon guru dengan syarat lulus ketiga jenis tes yaitu: (1) tes akademik, (2) tes psikologi, dan (3) *microteaching*. Profesionalisme guru MAN Insan Cendekia Gorontalo ditingkatkan melalui kegiatan (1) studi lanjut, (2) peningkatan kualitas pembelajaran maupun spritual dengan melalui diklat, workshop yang diprogramkan sekolah, (3) sekolah melakukan kegiatan yang secara rutin dilaksanakan pada MGMP. Disiplin dan tanggung jawab guru dapat dilihat pada kehadiran di kelas dan kegiatan guru diluar kelas, serta tugas yang diberikan dan dikerjakan berdasarkan SOP dari masing-masing tugas. Budaya kerja guru yang baik karena standar kerja dan disiplin pegawai yang terbentuk sebagai komitmen yang tinggi pada lembaga.

BAB IX

PENJAMINAN MUTU BIDANG SARANA DAN PRASARANA

Standar Pengelolaan

Pengelolaan sarana prasarana MAN Insan Cendekia Gorontalo juga diatur dalam SAM bagaimana menggunakan, mengadakan dan merawat. Pengelolaan sarana prasarana sebagaimana dapat dilihat dalam wawancara dengan kepala madrasah sebagaimana berikut.

Standar pengadaannya sesuai kepres No 80 tahun 2003, semua pengadaan barang masuk DIPA. Pengadaan barang harus sesuai dengan sekolah internasional. Prosedur pengadaan barang membuat panitia pengadaan, panitia membuat lelang, memilih pihak pemenang, seterusnya pihak pemenang yang mengadakan barang. Penerimaan barang diterima oleh bendahara barang dengan catatan harus sesuai dengan spesifikasi atau kontrak. Pemeliharaan barang ada yang bersifat bulanan, triwulan dan tahunan. Untuk alat elektronik setiap bulan, perawatan AC setiap 3 bulan sekali, untuk yang satu tahun seperti pengecatan gedung, penggantian mobiler. Kita punya teknisi yang masing-masing menangani setiap bagian misalnya bagian komputer, listrik, air, dll (PSP/W/KM/09.02.09)

Dari proses wawancara tersebut menunjukkan bahwa standar pengelolaan sarana prasarana terdiri atas tiga kegiatan yakni mengadakan, menggunakan, dan merawat. Pengadaan alat berdasarkan kepres No.80/2003 dan mengacu pada anggaran DIPA.

Perawatan barang dilakukan sesuai dengan prosedur dan oleh tenaga-tenaga yang kompeten di bidangnya.

Sarana/ Prasarana Pembelajaran

Untuk mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan pelayanan maksimal kepada siswa, MAN Insan Cendekia telah dilengkapi sarana prasarana yang memadai sejak sekolah didirikan tahun 1996 oleh BPPT hingga pengelolaannya dilimpahkan kepada Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2000.

Berdasarkan SAM MAN Insan Cendekia Gorontalo sarana prasarana meliputi atas sarana prasarana pendukung utama proses pembelajaran (kompleks GDP), sarana prasarana pendukung pembelajaran (kompleks GA) dan prasarana pendukung. Ketiga sarana prasarana tersebut akan diuraikan pada sub sesi berikut.

1. Sarana Prasarana Penunjang Utama Pembelajaran

Sarana/prasarana pendukung utama proses pembelajaran yaitu kompleks gedung pendidikan yang terdiri dari ruang kelas, ruang laboratorium, perpustakaan, *cyber library*, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, ruang modem, ruang internet, ruang bengkel seni, dan kamar mandi dan WC. Semua sarana/prasarana pendukung utama proses pembelajaran telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan proses pembelajaran dan telah memenuhi standar sarana dan prasarana pendukung utama proses pembelajaran baik nasional maupun internasional.

Ketersediaan sarana/prasarana pendukung utama proses pembelajaran baik berupa ruang belajar yang nyaman, perpustakaan yang lengkap dan laboratorium yang memadai, sangat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran siswa. Ketentuan sarana utama pembelajaran seperti yang dikemukakan Sekjen Depag pada acara “*public corner*” Metro TV tanggal 24 Juli 2008 berikut:

Seluruh ketentuan pembelajaran, laboratorium dan segala macam fasilitasnya sudah ada dan lengkap, fasilitas ekspresi seni dan seterusnya, penekanan kita pada dua hal yang sangat utama yakni prestasi dan penekanan pendidikan agama dapat lebih intensif oleh karenanya digunakan sistem madrasah (PSP/D-MTV).

Perbaikan sarana pembelajaran juga diakui Kepala MAN Insan Cendekia Gorontalo telah ditingkatkan sebagaimana dalam wawancara berikut.

Disamping teknis pembelajaran tadi sarana pembelajaran juga kami perbaiki misalnya memasang LCD yang paten di kelas, meskipun baru sebagian, guru juga kami bantu mengadakan laptop. Usaha ini dalam rangka untuk meningkatkan kenyamanan anak-anak dalam belajar, karena anak-anak belajar sepanjang hari, suasana kelas yang bersih harum, sehingga betul-betul nyaman belajarnya (PSP/W/KM/09.02.09).

Kenyamanan belajar juga diakui siswa. Hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan Zakirah sebagaimana berikut.

Sarana pembelajaran bisa menunjang ketercapaian kompetensi setidaknya sekolah bisa membuat nyaman belajar (PSP/W/SW/01.03.09)

Proses pembelajaran yang semakin bagus juga dirasakan siswa, tidak hanya dalam penambahan fasilitas tetapi juga dalam kemudahan memahami materi ajar dari guru, hal tersebut terungkap dalam wawancara dengan Muhammad Arif sebagaimana berikut.

Tentang fasilitas di kelas bertambah bagus, karena sudah dilengkapi LCD paten, guru juga semakin variatif mengajarnya, sehingga saya lebih mudah memahami materi karena lebih ringkas tapi tetap disertai penjelasan (PSP/W/SW/01.03.09)

Laboratorium yang terdiri dari laboratorium kimia, fisika, biologi, komputer, bahasa, bengkel seni merupakan penunjang utama proses pembelajaran yang telah dimiliki MAN Insan Cendekia Gorontalo. Semua laboratorium tersebut telah dilengkapi sarana, peralatan, dan

bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan praktikum. Hal itu sesuai dengan hasil pengamatan langsung peneliti dan wawancara Wakil bidang sarana prasarana berikut ini.

Untuk laboratorium bidang IPA (biologi, kimia, fisika) standarnya sama dengan yang di SAM, untuk laboraorium bahasa peralatan yang ada masih yang biasa, dan rencana akan diganti yang serba digital peralatannya pada tahun anggaran 2009 ini (PSP/W/WPRAS/21.02.09)

Perpustakaan juga merupakan penunjang utama proses pembelajaran dimana referensi yang dibutuhkan guru dan siswa sudah memenuhi standar minimal seperti terangkum pada wawancara berikut.

Persyaratan minimal sudah terpenuhi tetapi karena teman-teman disini maunya yang lengkap jadi beberapa referensi masih kurang, tetapi buku-buku yang lain sudah lengkap. Tahun 2009 ini di anggarkan untuk penambahan buku referensi (PSP/W/WPRAS/21.02.09)

Sedangkan guru menyatakan:

Buku-buku teks menurut kami bukan yang utama karena bukunya berubah-ubah sesuai dengan ketentuan kurikulum kadang cuma ganti cover tapi isinya tetap jadi di Incend lebih digunakan modul yang wajib dibuat oleh guru-guru (PSP/W/GR/28.02.09).

Berkaitan dengan kelengkapan sarana/prasarana penunjang utama proses pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran di kelas, seperti laboratorium, perpustakaan baik dan lengkap, seperti terungkap dalam wawancara dengan siswa Zul Ikram dan Urwatul Wusqa sebagaimana berikut.

Sarana yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, laboratorium, perpustakaan, dll. Alhamdulillah baik dan lengkap bila disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran yang ada. Jika ingin melakukan praktikum atau eksperimen guru membawa kami ke laboratorium yang Alhamdulillah

fasilitasnya mendukung. Bila ingin mencari informasi, berita, pengetahuan, dll. Guru membawa kami ke perpustakaan yang sering menyediakan buku-buku, majalah, koran, dll. serta *cyber library* yang menyediakan akses internet yang cukup cepat. Bila ingin menonton video, guru membawa kami ke ruang audiovisual. (PSP/W/SW/30.02.09)

Di samping sebagai laboratorium komputer, sarana pendukung utama proses pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk akses informasi seperti diungkapkan oleh wakil sarana prasarana bapak Muhammad Taufiq pada wawancara sebagaimana berikut.

Untuk akses informasi kami sudah bangun tower empat puluh meter, kecepatan akses sudah 1 mg, hotspot seluruh area cendekia, pembelajaran di kelas berbasis IT, kami punya *website* juga jadi masyarakat luas bisa mengakses informasi tentang Insan Cendekia (PSP/W/WPRAS/21.02.09)

Laboratorium komputer juga digunakan untuk mengembangkan Sistem Komputerisasi pengelolaan hasil pembelajaran dan sistem informasi manajemen seperti hasil wawancara dengan wakil bidang sarana prasarana sebagaimana berikut.

Untuk sistem komputerisasi misalnya pengumpulan nilai dari guru-guru menggunakan sistem komputerisasi, guru disini sudah punya laptop semua, demikian juga data-data sapras, data guru dari TU sudah menggunakan sistem komputerisasi juga, pusatnya ICT diruangan lantai 2 atas ini bu (PSP/W/WPRAS/21.02.09)

Dari wawancara tersebut tampak bahwa ketersediaan sarana pembelajaran di kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sarana IT sebagai penunjang utama pada proses pembelajaran cukup lengkap dan telah memenuhi standar Cambridge yang lebih menekankan pada fasilitas di kelas.

2. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

Sarana/prasarana pendukung pembelajaran terletak di kompleks gedung administratif yang terdiri dari ruang kepala madrasah, ruang wakil kepala madrasah kecuali bagian akademik, ruang rapat pimpinan, ruang audio visual, ruang tata usaha dan keuangan, ruang gudang ATK, ruang komite madrasah, ruang persuratan, ruang tamu, ruang sarana /prasarana, ruang kesiswaan, ruang kepegawaian, dan kamar mandi/WC. Semua ruangan tersebut dilengkapi sarana dan fasilitas untuk melaksanakan aktifitas sesuai dengan fungsinya masing-masing.

3. Prasarana Pendukung .

Prasarana pendukung terdiri dari (1) gedung serba guna yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dan olah raga indoor, dibagi menjadi ruang utama, ruang panggung, ruang ganti, ruang penyimpanan peralatan, gudang dan kamar mandi putra dan putri, (2) masjid adalah tempat peribadatan, dan kegiatan pembinaan imtaq yang dibangun dengan berlantai dua, dan (3) poliklinik dapat memberikan pelayanan kesehatan pada siswa, guru, dan karyawan, memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, terapi sederhana, dan melakukan rujukan ke rumah sakit untuk penanganan lebih serius (PSP/D-SAM/21.02.09)

Untuk melihat lebih jauh prasarana pendukung yang berkaitan dengan poliklinik yang unik karena prasarana ini belum ada di sekolah lain di Gorontalo. Peneliti mewawancarai kepala madrasah sebagaimana berikut.

Kami juga punya unit-unit lain salah satunya klinik yang disiapkan untuk merawat seluruh warga MAN Insan Cendekia, peralatannya udah lebih lengkap, nanti ibu bisa lihat. Dan lebih penting setiap tiga bulan guru dan pegawai *general chek up*. Ini dilakukan untuk mengontrol kesehatan guru-guru dan pegawai kami (PSP/W/KM/04.01.09)

Selanjutnya peneliti mengamati langsung bagaimana sarana dan pelayanan seperti terekam pada hasil observasi berikut ini.

Peneliti mengunjungi incend pada tanggal 9 Pebruari 2009 dari pk 19.00 sampai pk 21.00, malam itu ada dua pembina asrama dan beberapa siswa yang datang ke klinik untuk berobat secara gratis, klinik di buka 24 jam dengan menerapkan shift kerja pagi, siang dan malam pada perawatnya yang berjumlah 5 orang. Dokter klinik empat orang tiga dokter umum dan satu sebagai dokter gigi dan dua diataranya alumni I Incend. Kegiatan perawat bukan saja melayani perawatan di klinik tetapi setiap habis shalat isya dan subuh visiter ke ruang-ruang asrama untuk mengecek kesehatan siswa karena biasa ada yang sakit tapi tidak mau berobat di klinik dan juga mengontrol obat siswa yang dalam perawatan, menurut peneliti pelayanaannya layaknya visiter di rumah sakit. Fasilitas perawatan cukup memadai dan standar untuk perawatan hari-hari seperti diagnostik set (THT, mata, gigi), instrumen set untuk alat-alat sunat, sterilisator, dll. Untuk persediaan obat cukup banyak, anggaran pembeli obat lima juta untuk setiap bulan dan yang berbelanja obat penanggung jawab klinik (PSP/O-KLK/09.02.09).

Dari wawancara, dan observasi, tampak bahwa pelayanan kesehatan pada poliklinik dilakukan dengan standar pelayanan kesehatan sehingga semua warga MAN Insan Cendekia Gorontalo mendapatkan pelayanan dan jaminan kesehatan yang baik secara gratis.

Dari paparan data empiris tentang penjaminan mutu pada bidang sarana dan prasarana disimpulkan bahwa standar pengelolaan sarana prasarana MAN Insan Cendekia Gorontalo terdiri atas tiga kegiatan yakni mengadakan, menggunakan, dan memelihara. Sarana prasarana terdiri atas tiga bagian yakni penunjang utama proses pembelajaran (kompleks GDP), sarana prasarana penunjang pembelajaran (kompleks GA), dan prasarana pendukung sudah memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajaran di MAN Insan Cendekia Gorontalo, dan juga telah memenuhi standar badan

akreditasi nasional dan standar internasional terutama pada ruang-
ruang belajar.

BAB X

PENJAMINAN MUTU KEASRAMAAN DAN KOMUNIKASI ALUMNI

Bertambahnya siswa yang diterima di MAN Insan Cendekia Gorontalo dengan latar belakang yang heterogen, memberikan warna tersendiri bagi kehidupan asrama, oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang tepat. Standar pengelolaan keasramaan dikemukakan Mantan kepala madrasah bapak Ahmad hidayatullah sebagaimana berikut.

Karena kita *boarding school* pengelolaan keasramaan kita juga standarkan manajemennya, mulai dari pengelolaan anaknya, pemenuhan fasilitas, sarana prasarananya, sampai dengan kegiatan, yang dibutuhkan siswa di asrama ada juga standarnya, misalnya 1 gedung terdiri 60 orang untuk 15 kamar, dan 1 kamarnya empat orang ((PKA/W/MKM/23.12.08).

Dengan demikian terlihat bahwa asrama siswa merupakan wadah yang potensial dan strategis untuk membentuk siswa dengan visi misi sekolah, yang tidak terpisahkan dengan program kegiatan sekolah secara keseluruhan, oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang tepat.

Kegiatan pembinaan keasramaan meliputi pembinaan hidup berasrama, peningkatan imtaq dan kemampuan berbahasa asing siswa. Di samping itu juga melakukan komunikasi dengan alumni.

Kegiatan pembinaan asrama terlihat dalam wawancara dengan Wakil bidang keasramaan bapak Muhammad Taufiq sebagaimana berikut.

Pembinaan asrama ada dua intinya pembinaan bagaimana hidup berasrama, dan ke dua pembinaan peningkatan ketaqwaan dan pembinaan berbahasa asing. ((PKA/W/WKAS/06.01.09)

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keasramaan meliputi pembinaan hidup berasrama, peningkatan imtaq dan kemampuan berbahasa asing siswa. Di samping itu, pembina asrama juga melakukan komunikasi alumni dengan memantau keberadaan alumni di PT dan yang telah bekerja.

Pembinaan Hidup Berasrama

Pembinaan hidup berasrama diarahkan pada pembentukan karakter anak dalam kehidupan berasrama, seperti dikemukakan pembina asrama putra bapak Mashuri pada wawancara sebagaimana berikut.

Kalau diasrama kita selalu ada inprovisasi melakukan inovasi/perubahan-perubahan, jadi ini mungkin sama dengan kurikulum ada pengembangannya karena keadaan yang selalu berubah jadi kitapun harus menyesuaikan. Kalau sekarang ini kita ada perubahan dan mungkin akan lebih seruh karena kita lebih kepada pembentukan *krakter buildingnya* anak-anak dalam artian kemandirian, semua anak terinisiatif sendiri dan ini semua sudah dirancang di kurikulum keasramaan (PKA/W/PA/06.01.09).

Pernyataan senada juga dikemukakan salah satu pembina asrama putri ibu Eli Jenab sebagaimana berikut.

Kalau pembinaan kehidupan di asrama pembinaannya lebih ditekankan bagaimana supaya bisa lebih mandiri dan bertanggung jawab, berpola hidup bersih, dan lain-lain. Untuk kegiatan asrama ada penilaiannya dokumennya itu ada namanya rapor asrama. Dalam rapor tersebut penilaian kamar, pengaturan ruangan harus sesuai dengan kriteria yang

ditetapkan, meja belajarnya pada saat dipantau belajar malamnya harus bisa dilihat. Ada memang hal yang dinilai secara individual misalnya kebersihan ranjangnya, meja belajarnya tetapi ada juga yang penilaiannya bersama-sama misalnya rak sepatu, jemuran handuk, wc/kamar mandi (PKA/W/PA/06.01.09).

Dari proses wawancara tersebut terlihat bahwa pembinaan kehidupan di asrama ditekankan pada pembentukan karakter tujuannya supaya siswa bisa hidup mandiri, bertanggungjawab, hidup bersih, dan yang terpenting adalah bagaimana dia bisa hidup bersama dalam asrama dan mereka bisa saling memahami pribadi dan karakter masing-masing.

Dalam kaitan dengan pembinaan asrama, maka tata tertib di asrama merupakan hal yang sangat penting dilakukan juga dengan maksud mencegah pelanggaran seperti dikemukakan dalam wawancara dengan pembina asrama putra bapak Mashuri sebagaimana berikut.

Untuk ketertiban di asrama, pertama kita melakukan pencegahan...kita perlu memahami latar belakang keluarga sedetail mungkin biar tahu terapi apa yang paling tepat. Kita juga mengantisipasi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dengan mengadakan kerja sama, guru BK, guru asuh, wali kelas, guru asrama, jadi berlapis-lapis, kami tidak bisa sendiri. Antisipasi lainnya dengan pembinaan kajian keagamaan, keremajaan, dan hal-hal yang kekinian,...pokoknya hal-hal yang bersifat rasional. Tapi kalau sudah terjadi, maka kita harus memberikan sanksi misalnya terlambat masuk kelas, jadi kita berikan sanksi sesuai dengan kualitas pelanggarannya (PKA/W/PA/06.01.09).

Dari proses wawancara tersebut terlihat bahwa untuk menjaga ketertiban di asrama, maka diadakan tindakan pencegahan dengan cara memahami latarbelakang keluarga siswa masing-masing, dan mengadakan pembinaan keagamaan bekerjasama dengan guru BK, guru asuh, wali kelas, dan guru asrama. Apabila masih

ada pelanggaran, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya.

Pembinaan keagamaan

Untuk mewujudkan visi sekolah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, MAN Insan Cendekia Gorontalo menetapkan posisi pembinaan keagamaan sebagai salah satu usaha maksimal untuk menyejajarkan pembinaan iman dan taqwa yang merupakan pondasi utama dari keilmuan para siswa. Hal ini tampak dalam dalam wawancara dengan pembina asrama, siswa dan alumni sebagaimana berikut.

Untuk pembinaan keagamaan lebih ditekankan pada peningkatan iman dan taqwa siswa, mulai dari motivasi pelaksanaan ibadah shalat wajib terkait shalat sunat rawatibnya. Kita selalu menganjurkan dan selalu memberi contoh. Termasuk juga ibadah saumnya puasa senin kamis, tahajudnya. Untuk pelaksanaannya ini dipantau, misalnya untuk shalat berjamaah anak kelas X target 90 % shalat berjamaah di mesjid, untuk kelas XI 92 % shalat berjamaah di mesjid. Ada kultum ba'da magrib dan subuh, ba'da isya baca asmaul husnah, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa, pengkajian AlQur'an, tajwid, pokoknya kegiatan keagamaan yang tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Kalau di sekolah kan cuma teorinya, kalau di asrama lebih kepada implementasinya. Kita berusaha membentuk mental anak-anak yang islami sehingga dapat menjadi karakternya dalam kehidupan sehari-hari (PKA/W/PA/06.01.09)

Pembinaan keagamaan di incend rekap shalat wajib, shalat sunat rawatib, puasa sunat, shalat lail, hapalan Al-Qur'an menjadi persyaratan untuk mengikuti tes blok, yang tidak memenuhi tidak bisa ikut tes blok. (PKA/W/SW/01.02.09)

Dampak pembinaan keagamaan terhadap mental ini juga dikemukakan oleh alumni Rusdin Rauf dan Marion sebagaimana berikut.

Pembinaan rutinitas keagamaan sangat membantu saya, apalagi saya yang kuliah di kota besar seperti Jakarta memerlukan mental yang kuat agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif (PKA/W/ALM/ 07.03.09).

Dari hasil wawancara tersebut tampak bahwa pembinaan keagamaan dilakukan agar dapat meningkatkan iman dan imtaq siswa, membentuk mental siswa yang islami sehingga dapat menjadi karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kaitan dengan pembinaan keagamaan, suasananya tergambar dalam observasi berikut :

Hari itu tanggal 1 Pebruari 2009, peneliti shalat magrib di masjid Ulul Albab secara berjamaah. Setelah shalat magrib mengikuti tauziah dari guru. Setelah kultum saya melihat pembinaan keagamaan secara berkelompok untuk kelas X dan XI mulai dari hafal doa, mengkaji al-Qur'an, masing-masing didampingi guru asrama sekitar 15 menit pada tempat yang berbeda, khususnya kelas XII mengaji karena tidak dibimbing secara berkelompok lagi. Setelah pembinaan kelompok selesai penyampaian pengumuman baik dengan menggunakan bahasa Indonesia, Arab, maupun bahasa Inggris. Setelah kegiatan pembinaan keagamaan selesai siswa baru ke kantin untuk makan malam bersama. Karena peneliti masih ingin melihat lagi kegiatan setelah shalat isya peneliti memutuskan shalat isya dulu baru pulang. Setelah shalat isya berjamaah masih ada kegiatan lagi baca Asmaul Husnah yang merupakan program rutin dari OSIS, setelah itu siswa pulang ke asrama, dilanjutkan belajar mandiri, sambil dipantau pembina asrama dan beristirahat (PKA/O-MJ/01.02.09)

Dari proses wawancara dan observasi tersebut terlihat bahwa pembinaan keagamaan di MAN Insan Cendekia memang dilaksanakan secara terprogram dan terarah bekerjasama antara OSIS, pembina asrama, dan guru agama. Walaupun MAN Insan Cendekia Gorontalo bukan lembaga pasantren, namun berusaha membentuk lingkungan yang berjiwa dan bernafaskan nilai

keislaman sehingga siswa dapat membiasakan diri mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan Kemampuan Siswa Berbahasa Asing

Selain pembinaan keagamaan, pengembangan kemampuan berbahasa siswa perlu dimotivasi pula agar tertarik bercakap-cakap baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab dalam setiap waktu dan kesempatan. Pembinaan kemampuan berbahasa asing terlihat dalam wawancara dengan pembina asrama sebagaimana berikut.

Khusus untuk pembinaan kemampuan berbahasa asing di asrama memang ada, tetapi fokusnya di bahasa arab, yang selama ini kami merasa bahasa arab agak kurang membudaya, kan anak-anaknya kebanyakan dari SMP, bahasa Inggris cenderung lebih aktif, sehingga kami pembina asrama itu melihat bahasa Arab masih kurang peminatnya jadi memfokuskan pada bahasa Arab (PKA/W/PA/07.01.09)

Dari wawancara tersebut tampak bahwa pembinaan bahasa Arab lebih difokuskan karena latar belakang anak-anak kebanyakan dari sekolah umum (SMP). Untuk mendukung kemampuan berbahasa Arab dilakukan berbagai usaha antara lain melaksanakan program *muhadasah* dan *morning compersation*, hal itu tampak dalam wawancara sebagaimana berikut.

Untuk melihat sejauh mana kemampuan anak berbahasa kalau untuk hal-hal yang kecil, biasanya budaya kami, kami aja yang aktif untuk ngomong kepada mereka bahasa sehari-hari yang komunikatif, biasanya mereka itu memahami tetapi sulit mengucapkan, untuk bahasa Arab begitu tapi bahasa Inggris lebih aktif. Kita itu ada program namanya muhaddasah, ada bukunya dan materinya isinya tentang percakapan, tema-temanya sudah ditentukan. Nah untuk lebih memudahkan berbahasa arab ada satu lagi program *morning conversation*. Jadi itu biasanya ahad pagi setelah shalat subuh jalan-jalan bersama anak-anak tapi kultum dulu ya di mesjid, anak-anak kita bawa jalan-jalan kadang *conversation* pakai bahasa Inggris...jadi anak-

anak kita bawa kesuasana Inggris, kadang *conversation* pakai bahasa arab kita bawa anak-anak kenuasa Arab. Kadang-kadang kita sepakat kelas X dan XI dicampur yang penting berpasangan. Ada juga yang tidak jalan-jalan tetapi di mesjid saja, jadi ini tergantung kepada pembinanya (PKA/W/PA/07.01.09)

Dari wawancara tersebut tampak bahwa pembinaan bahasa dengan metode yang variatif dari pembina asrama lebih memudahkan siswa untuk bercakap-cakap. Hal ini juga dikemukakan siswa dalam wawancara sebagaimana berikut.

Pembinaan bahasa khususnya bahasa Arab kami diberi 1 buku percakapan, dan itu harus di hafal, persemester ada tergetnya. Tapi kadang-kadang juga diberi kertas muhadasah, kadang jalan-jalan pagi sambil bercakap-cakap (PKA/W/SW/15.02.09)

Tampaknya strategi yang digunakan guru berdampak positif terhadap pengembangan kemampuan berbahasa asing siswa, hal ini tampak dalam hasil observasi peneliti sebagaimana berikut.

Peneliti beberapa kali i shalat berjamaah dengan siswa. Setelah shalat berjamaah siswa sering menyampaikan pengumuman baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun bahasa Inggris. Peneliti juga sering mendengar anak-anak bercakap-cakap baik dengan menggunakan bahasa Arab maupun dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini peneliti mendengar waktu mengikuti jalan sehat bersama warga Incend pada Milad yang ke 11 (PKA/O-MJ/01.02.09)

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terlihat bahwa kemampuan berbahasa siswa baik, hal ini ditunjang karena metode pembinaan bahasa yang variatif sehingga lebih memudahkan siswa bercakap-cakap, menyampaikan pengumuman baik dengan menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Disamping itu pula latar belakang siswa sebagian besar berasal dari pasantren yang memang telah terbiasa berbahasa asing dalam lingkungannya.

Dengan demikian disimpulkan bahwa standar pembinaan di asrama ditekankan pada (1) pembinaan hidup berasrama, (2) pembinaan keagamaan, dan (3) pembinaan kemampuan berbahasa asing dituangkan dalam raport asrama siswa yang memuat tentang jenis kegiatan (a) amalia ibadah, (b) akhlaq, (c) kerapihan dan kebersihan, (d) kemandirian dan kedisiplinan, dan (e) kecakapan khusus .

Komunikasi Alumni

Untuk memantau keberadaan, dan perkembangan prestasi alumni, dilakukan baik melalui media ataupun bertemu langsung dengan alumni. Cara memantau keberadaan dan prestasi alumni serta peran serta alumni pada sekolah seperti dikemukakan oleh wakil bidang keasramaan Bapak Muhammad Taufiq sebagaimana berikut.

Untuk mengetahui keberadaan alumni melalui email, mailing list ICG yang dapat digunakan guru dan siswa untuk berkomunikasi atau melalui hp anak-anak, dan juga ada yang bertemu langsung misalnya pada saat halal bi halal, dan milad biasanya kita mengundang alumni (PKA/W/WKAS/ 04.02.09).

Dari hasil wawancara tersebut tampak bahwa untuk mengetahui keberadaan alumni dilakukan email, *mailing list*, dan mengundang langsung pada kegiatan tertentu di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Peran serta alumni tersebut juga dikemukakan oleh wakil bidang keasramaan dan komunikasi alumni seperti berikut.

Peran alumni terhadap sekolah macam-macam ada yang dibidang kesehatan seperti dr. Hasan, dr. Edwina, dr. Saleh, kebetulan dokter-dokter tersebut alumni yang bertugas di klinik incend, ada yang dibidang IT bantu-bantu buat website (Marion), ada yang dibidang motivasi (Ronald Hutagalung) yang kebetulan besok akan menjadi nara sumber dalam pelatihan “*Smart Learning Strategi*”, yang telah kuliah di luar Gorontalo jadi media penghubung dengan PT nya, dan ada juga yang

membimbing olympiade (Firman Bumulo) yang kuliah di UGM sehingga Urwah bisa berhasil meraih medali emas. Jadi di Mailing list tadi anak bebas memberikan masukan ataupun ucapan selamat. Biasanya alumni mengirim ucapan selamat pada saat wisuda, milad, dan apabila ada yang berhasil dalam meraih juara (PKA/W/WKAS/04.02.09)

Ungkapan yang senada juga dikemukakan oleh ibu Rahmasari sebagai mantan wakil bidang keasramaan sebagaimana berikut.

Untuk memotivasi siswa berprestasi pernah juga mengundang alumni untuk memberikan motivasi ke adik-adiknya, kalau ada alumni yang datang kesini kita manfaatkan untuk memberikan motivasi ke adik-adiknya, kita minta untuk memberikan kuliah umum sehabis shalat berjamaah, kalau yang secara langsung seperti dr Hasan itu selain memberikan terapi medis juga memberikan terapi mental, bagaimana bisa berhasil dalam studi dan tidak gampang sakit (PKA/W/GR/ 14.02.09).

Dari hasil wawancara tampak bahwa peran alumni bermacam-macam antara lain berperan di bidang kesehatan, tehnik, penghubung, pembimbing olimpiade, dan di bidang motivasi. Pemberian motivasi kepada kepada adik-adiknya adalah untuk lebih mendorong berprestasi sehingga lebih lebih berhasil dalam studi maupun dalam kehidupan, sebagaimana di ungkapkan salah satu alumni Ronald Hutagalung yang telah bekerja di Universitas Negeri Gorontalo sebagaimana berikut.

Waktu kuliah saya tidak PD, minder, waktu itu saya ikut UMPTN tapi tidak lulus, dari situ titik balik saya, saya bertanya orang lain bisa kenapa saya tidak, terus saya pernah diajak ikut seminar tapi MML, sehingga saya punya obsesi ke depan mau jadi trainer, saya menuliskan seluruh *goal* saya, saya yakin kalau kita punya keinginan pasti akan bisa terjadi, akhirnya saya mulai bergabung dengan club-club yang berorientasi motivasi pelajar. Tahun 2005 saya kembali ke Gorontalo, saya kembangkan training motivasi dengan masuk di sekolah-sekolah pada saat MOS, dan LDK. Jadi ini bu yang memotivasi saya untuk memberikan pengalaman

pribadi kepada adik-adik saya supaya bisa lebih termotivasi untuk selalu berprestasi dan sukses dalam menghadapi ujian akhir, UMPTN, bahkan sukses dalam hidup (PKA/W/ALM/06.12.08)

Dari wawancara tersebut tampak bahwa alumni selalu berusaha memotivasi adik-adiknya agar dapat lebih berprestasi. Hal ini terlihat dalam hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *smart learning strategy* dan pembinaan mental oleh alumni sebagaimana berikut.

Training Smart

Tanggal 6 Desember 2008 peneliti mengikuti training motivasi yang pematernya alumni MAN Insan Cendekia Gorontalo bernama Ronald Hutagalung, walaupun sebagai pembicara tunggal dari pk 7.30 sampai dengan pk 21.00, Ronald tetap bersemangat memberikan materi. Peneliti hanya mengikuti sampai pukul 14.00. Materi yang disampaikan antara lain mengenal otak dan cara kerjanya, memotivasi diri, formula meraih kesuksesan, strategi merancang tujuan hidup, strategi membaca cepat, strategi menulis, strategi mengingat berbagai pelajaran, strategi mengelolah waktu, membangun keyakinan diri dan komitmen untuk sukses (PKA/O-SMART/06.12.08).

Pembinaan Mental

Tanggal 7 Maret 2009 peneliti mengikuti kegiatan pembinaan mental yang pematernya juga masih alumni yang bernama Rusdin Rauf. Pada awal pertemuan Rusdin menceritakan bagaimana ketika bersekolah di Cendekia sambil menayangkan foto-foto kenangannya. Kemudian Rusdin mulai memberikan materi diawali dengan permainan bagaimana melawan rasa takut, membangkitkan mental yang positif sambil menceritakan pengalamannya selama studi di Jakarta, menulis buku sebanyak 25 buah, mendirikan lembaga pendidikan untuk anak SD bersama teman-temannya, membuka toko buku, kemudian dilanjutkan dengan memberikan kiat-kiat hidup sukses, dan pada akhir materinya disampaikan dengan pesan-pesan religius (PKA/O-PTAL/07.03.09).

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran serta alumni terhadap sekolah sangat nyata sekali, baik di bidang kesehatan, IT, motivasi, pembinaan mental, dan bidang-bidang lain. Peran-peran tersebut terutama untuk memotivasi adik-adiknya agar dapat lebih berprestasi, mencapai kualitas yang lebih baik dari pada kakak-kakaknya.

Dari paparan data empiris tentang pengelolaan keasramaan dapat disimpulkan bahwa standar pembinaan di asrama ditekankan pada (1) pembinaan hidup berasrama, (2) pembinaan keagamaan, dan (3) pembinaan kemampuan berbahasa asing dituangkan dalam raport asrama yang memuat tentang jenis kegiatan (a) amaliah ibadah, (b) akhlaq, (c) kerapihan dan kebersihan, (d) kemandirian dan kedisiplinan, dan (e) kecakapan khusus. Untuk keberadaan, dan perkembangan prestasi alumni, dilakukan baik melalui media ataupun bertemu langsung dengan alumni. Peran serta alumni terhadap sekolah sangat nyata sekali, baik dibidang kesahatan, IT, motivasi, maupun bidang-bidang lain. Peran-peran tersebut terutama untuk memotivasi adik-adiknya lebih berprestasi.

BAB XI

PENUTUP

Penjaminan mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo dalam rangka mencapai visinya diperlukan standarisasi yang dapat menjadi acuan pengembangan ke depan dan dengan standar mutu yang terjamin. Standar Acuan Minimal (SAM) penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo sebagai suatu kebijakan dikaji dengan melihat aspek tujuan SAM, muatan SAM, penyusunan dan pembahasan SAM, tugas Litbang dan masa kerja litbang, serta perubahan SAM.

SAM bertujuan memberikan arah dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Dengan demikian, SAM menjadi acuan atau alat ukur sistem penjaminan mutu MAN Insan Cendekia Gorontalo dalam berbagai aspek yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo. SAM sebagai miniatur yang telah didokumenkan menjadi sistem penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo. SAM ini dijadikan patokan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas sebagai jaminan kepada pelanggannya.

SAM sebagai acuan penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo memuat (1) visi dan misi, (2) target, (3) garis-garis besar MAN Insan Cendekia yang memuat konsep dasar, prasyarat, standar mutu insan cendekia, (4) standar kurikulum, (5) standar pembinaan kesiswaan, (6) standar manajemen keasramaan, (7) standar sistem manajemen dan organisasi, dan (8) standar sarana dan prasarana. Dengan adanya muatan SAM yang telah ditetapkan, maka kepala

sekolah sebagai penentu kebijakan memahami betul muatan SAM yang akan diimplementasikan pada penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo.

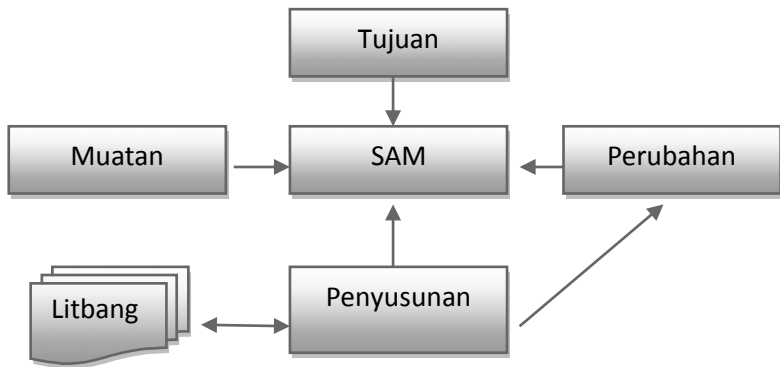
Penyusunan SAM melibatkan seluruh bagian dan unit yang ada di MAN Insan Cendekia secara langsung dan melibatkan pula *stakeholder* secara tidak langsung dengan pengisian angket. Namun secara khusus unit Litbang yang ditugaskan untuk menggali data dan informasi yang dijadikan dasar dalam penyusunan SAM berkerja sama dengan bagian-bagian dan unit yang ada pada MAN Insan Cendekia Gorontalo. Selanjutnya hasil kerja tim dibahas bersama untuk melihat sinkronisasi dari setiap bagian yang menjadi muatan SAM, dan pada akhirnya diadakan uji publik dengan cara tatap muka dan pemberian draft SAM untuk dikoreksi dan diberi catatan perbaikan yang diperlukan.

Litbang sebagai tim khusus audit internal mutu menjadi tim audit mutu untuk selalu mengkaji agenda dan menindak lanjuti sehingga pengendalian mutu dapat diupayakan. Litbang bertugas menggali data dan informasi baik dari dalam maupun dari luar untuk menjadi dasar pembuatan kebijakan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Oleh karena itu, data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dan hasilnya menjadi masukan kebijakan program ke depan pada semua bidang yang ada di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Struktur organisasi Litbang yang terdiri dari ketua merangkap anggota, dan ketua-ketua bidang melaksanakan tugas masing-masing sesuai bidang. Ketua bertugas mengorganisir seluruh program Litbang dan ketua-ketua bidang mengadakan pendataan dan analisis berdasarkan bidang masing-masing.

SAM diadakan peninjauan kembali setiap 3 tahun untuk perubahan dan pengembangannya. Hal itu dilakukan untuk

mengevaluasi SAM apakah perlu perbaikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan MAN Insan Cendekia Gorontalo.



Gambar 4.2. Diagram Konteks Standar Acuan Minimal Penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo

Berdasarkan diagram konteks pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa SAM bertujuan memberikan arah dan pedoman penyelenggaraan MAN Insan Cendekia yang memuat tentang visi, misi, target, dan garis-garis besar MAN Insan Cendekia yang meliputi standar minimal seluruh bidang untuk menjamin mutu internal sekolah tersebut. Penyusunan SAM diorganisir oleh tim kerja yaitu Litbang yang bertugas untuk menggali data dan informasi, menganalisis, mencari akar masalah, memberikan solusi dan rekomendasi untuk menjadi dasar pengambilan keputusan. Perubahan SAM ditinjau kembali setelah 3 tahun untuk diadakan perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangannya.

MAN Insan Cendekia melaksanakan matrikulasi pada mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi selama satu bulan dengan maksud untuk (1) menyamakan konsep-konsep dasar dan pengenalan pemakaian alat laboratorium, (2) mengetahui kemampuan awal dari siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dan (3) menjadi dasar penentuan kelas. Pemetaan kemampuan awal

siswa dilakukan dengan (1) tes awal seluruh mata pelajaran, (2) memberikan matrikulasi sebagai treatment, (3) mengetes kembali setelah matrikulasi, (4) mencari hubungan tes awal dengan tes blok, dan tes kenaikan kelas.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, MAN Insan Cendekia menetapkan standar pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran yang didasarkan pada empat hal: (1) bersifat “*grounded research*”, (2) membuat model pembelajaran sesuai dengan tuntutan materi, (3) menyesuaikan model atau format pembelajaran dengan kesiapan sarana prasarana, dan (4) menciptakan iklim pembelajaran yang lebih memberikan waktu luang bagi siswa untuk melakukan proses eksplorasi dan pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian standar kurikulum MAN Insan Cendekia dirancang sesuai panduan sistem implementasi pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di MAN InsanCendekia Gorontalo

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Insan cendekia seiring dengan perubahan status, pihak manajemen sekolah merancang suatu panduan sistem implementasi pengembangan kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Untuk mencapai kualitas sistem pengajaran di MAN Insan Cendekia Gorontalo, disain silabus mengacu pada kurikulum KTSP DEPAG 2006 dan pendalaman materinya mengacu pada *cambridge*, khususnya bidang studi MAFIKIBI. Setiap guru bidang studi bersama tim teachingnya wajib mengembangkan silabus dan materi pembelajaran dengan melihat informasi terkini yang berkaitan dengan pembelajaran melalui berbagai media sehingga materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran MAN Insan Cendekia Gorontalo, menggunakan beberapa media

pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Guru tidak hanya mengandalkan apa yang ada di kelas, tetapi guru menggunakan berbagai sumber pembelajaran. Guru memiliki kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran, menggunakan media sesuai dengan materi, serta memiliki hubungan yang sangat akrab dengan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pihak internal sekolah selalu berusaha untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sehingga pihak eksternal seperti orang tua percaya terhadap jaminan kualitas pelayanan terhadap siswa, baik pelayanan pembelajaran dengan guru-guru yang berkualitas, pelayanan sarana prasarana yang lengkap, serta pelayanan dan pembimbingan yang baik kepada siswa sehingga prestasi siswa dapat dimaksimalkan.

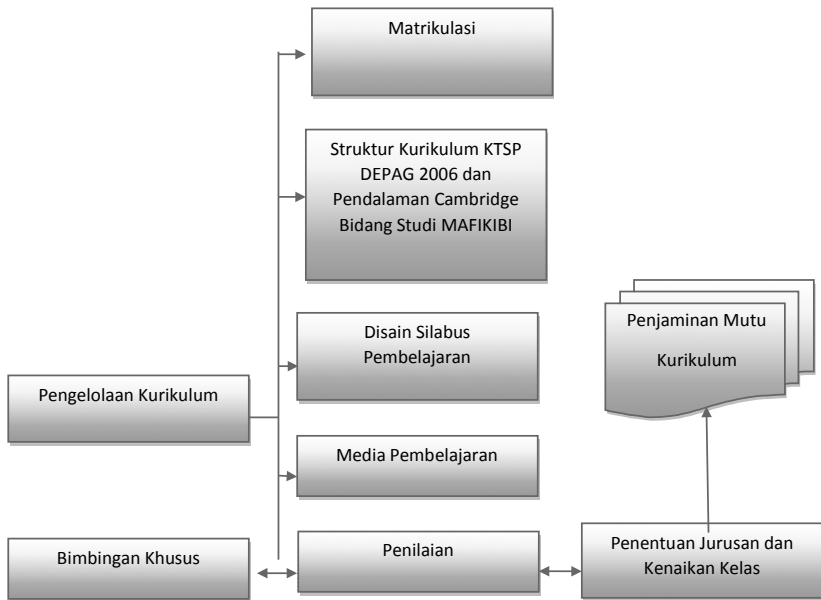
Pengembangan sistem penilaian MAN Insan Cendekia Gorontalo didasarkan pada visi dan misi, serta profil kompetensi lulusan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pengembangan penilaian dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pelaksanaan penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja tetapi mencakup semua proses mengajar dan belajar. Prinsip penilaian tetap memperhatikan persyaratan kompetensi dasar bidang studi, KKM dari setiap bidang studi, dan jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa untuk menghasilkan informasi dalam menilai siswa. KKM setiap bidang studi bervariasi dan standar kenaikan kelas minimal rata-rata 65.

Penentuan jurusan dan kenaikan kelas di MAN Insan Cendekia Gorontalo ditetapkan berdasarkan 2 hasil tes. Kedua hasil tes tersebut adalah tes psikologi dan tes sumatif. Kedua hasil tes tersebut menjadi pertimbangan utama pada penjurusan dan kenaikan kelas siswa serta minat ke perguruan tinggi.

Program bimbingan akademik MAN Insan Cendekia Gorontalo sangat baik dan terprogram karena bimbingan akademik telah didisain dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus. Program responsi merupakan kegiatan yang terstruktur dalam jam kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep dan melatih keterampilan siswa memecahkan masalah. Program tutorial merupakan kegiatan pembimbingan khusus bagi siswa yang belum mencapai standar ketuntasan (masih lemah), dan bagi siswa yang memperoleh nilai tinggi bimbingan khusus dalam bentuk bimbingan olimpiade. Bimbingan khusus dilaksanakan diluar pembelajaran sekolah. Pada dasarnya bimbingan akademik bertujuan untuk mempersiapkan siswa mengikuti UN/UAS dan seleksi perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga target bidang akademik dapat tercapai.

Untuk memberikan pengalaman menulis karya ilmiah dan menumbuhkan budaya ilmiah siswa, MAN Insan Cendekia memprogramkan muatan lokal yang terdiri atas dua kegiatan penulisan KIR dan penulisan buku sederhana. Penulisan KIR dan buku sederhana dapat memberikan pengalaman awal dalam menulis dan meneliti sehingga siswa yang lanjut ke perguruan tinggi sudah merupakan hal yang biasa, karena budaya meneliti dan menulis telah dilakukan sejak di sekolah.

Penjaminan mutu bidang kurikulum MAN Insan Cendekia Gorontalo digambarkan pada diagram 4.3 sebagai berikut.



Gambar 4.3. Digram Konteks Penjaminan Mutu Kurikulum dan Proses Pembelajaran MAN Insan Cendekia Gorontalo

Diagram konteks pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa penjaminan mutu bidang kurikulum dan proses pembelajaran MAN Insan Cendekia dilakukan (1) *treatment* matrikulasi pada bidang studi MAFIKIBI, (2) struktur kurikulum mengacu pada kurikulum nasional KTSP DEPAG 2006, dan pengayaan materi mengacu pada cambridge khususnya bidang studi MAFIKIBI, (3) disain silabus dan perangkat pembelajaran disusun bersama tim teaching bidang studi dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, (4) media dan strategi pembelajaran yang digunakan selalu disesuaikan dengan materi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan, (5) penilaian hasil belajar memperhatikan persyaratan KKM dari setiap bidang studi, dan jenis tagihan yang harus dikerjakan siswa, (6) penentuan jurusan ditetapkan berdasarkan hasil tes psikotes dan hasil tes ulangan kenaikan kelas, (7) bimbingan

akademik diprogramkan dalam bentuk responsi, tutorial dan bimbingan khusus, (8) muatan lokal siswa dikembangkan melalui penulisan KIR dan buku sederhana.

Standar penerimaan siswa baru MAN Insan Cendekia memiliki kriteria calon yang (1) berkepribadian yang mantap, (2) keimanan yang kuat, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) lulus tes psikolastik dengan nilai minimal 900. Prosedur seleksi penerimaan siswa baru dengan mengikuti alur sebagai berikut: (1) masa persiapan, (2) masa pendaftaran, (3) seleksi tulis, (4) pengumuman kelulusan, (5) tes kesehatan, dan persiapan masuk sekolah yang telah lulus dan telah memenuhi semua persyaratan.

Madrasah mengenalkan lingkungan sekolah dan sistem sekolah melalui penyelenggaraan MOS yang secara terintegrasi dengan matrikulasi selama kurang lebih sebulan dengan maksud agar siswa dapat mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru , menumbuhkan sikap kepemimpinan, kebersamaan dan memiliki kemampuan awal akademik yang sama sebelum masuk pada pelajaran inti di kelas.

Untuk mengoptimalkan potensi siswa agar tumbuh dan berkembang secara utuh dalam berbagai aspek kehidupannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga terbentuk individu siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan di MAN Insan Cendekia pada khususnya. Dengan demikian pembinaan kesiswaan di Insan Cendekia terdiri atas tiga jalur , yakni pembinaan melalui OSIS, disiplin, dan pembinaan melalui Unit Kegiatan Pelajar (UKP).

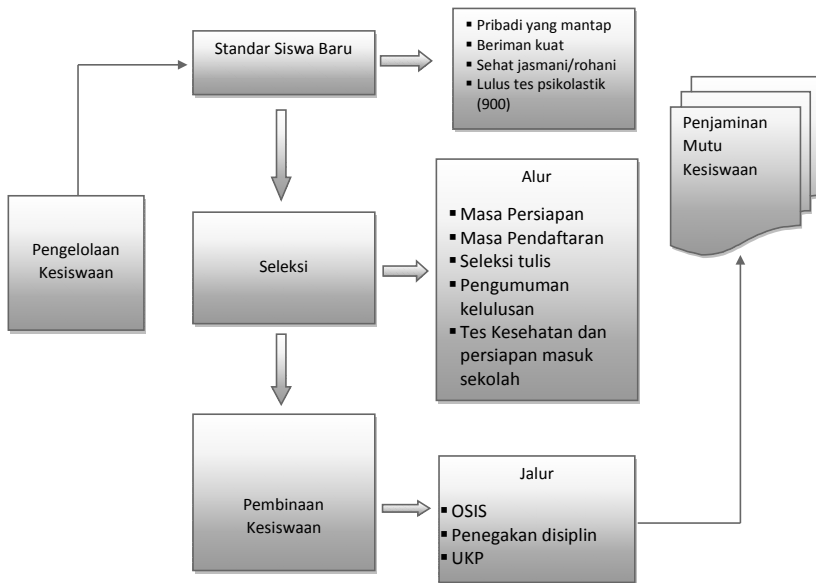
Pembinaan kesiswaan jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi bertujuan memberi bekal pengetahuan maupun pengalaman kepada siswa untuk memimpin dirinya, orang lain dan lingkungannya serta berorganisasi dalam rangka mengoptimalkan peran sertanya dalam memperlancar pelaksanaan program MAN Insan Cendekia. Pada intinya pembinaan OSIS memuat tiga hal

penting yaitu (1) pembinaan kepemimpinan dan keorganisasian, (2) pembinaan keagamaan, (3) pembinaan akademik dan ekstra kurikuler.

Pembinaan disiplin di MAN Insan Cendekia Gorontalo dimaksudkan untuk menegakkan disiplin dengan berusaha memberi pembinaan dan penanganan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, baik di sekolah maupun di asrama, dengan berpedoman pada buku tata tertib siswa yang termuat pada SAM penyelenggaraan MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Pembinaan disiplin siswa mengacu pada tata tertib sekolah yang telah ditandatangani siswa dan orang tua sebelum masuk sekolah. Pembinaan disiplin siswa dilakukan agar mereka tidak melanggar, dan tetap taat pada tata tertib sekolah, seperti disiplin belajar, disiplin beribadah, disiplin lingkungan, dan disiplin berasma.

Pembinaan UKP merupakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa; seperti, bahasa Arab, bahasa Inggris, bina vokalia, musik islam, *marchin band*, hafids Qur'an dan keagamaan, ekstra elektronik. Dengan demikian, siswa-siswa memiliki ketrampilan, seni, pembinaan iman yang mantap melalui kegiatan-kegiatan UKP.



Gambar 4.4. Diagram Konteks Penjaminan Mutu Kesiswaan MAN Insan Cendekia Gorontalo

Diagram konteks penjaminan mutu kesiswaan MAN Insan Cendekia pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa standar penerimaan siswa baru MAN Insan Cendekia memiliki kriteia calon yang (1) berkepribadian yang mantap, (2) berkeimanan yang kuat, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) lulus tes psikolastik dengan nilai minimal 900. Prosedur seleksi penerimaan siswa baru dengan mengikuti alur (1) masa persiapan, (2) masa pendaftaran, (3) seleksi tulis, (4) pengumuman kelulusan, (5) mengikuti tes kesehatan dan persiapan masuk sekolah yang telah lulus dan telah memenuhi persyaratan. Pembinaan siswa terdiri atas tiga jalur yakni OSIS, penegakan disiplin, dan UKP.

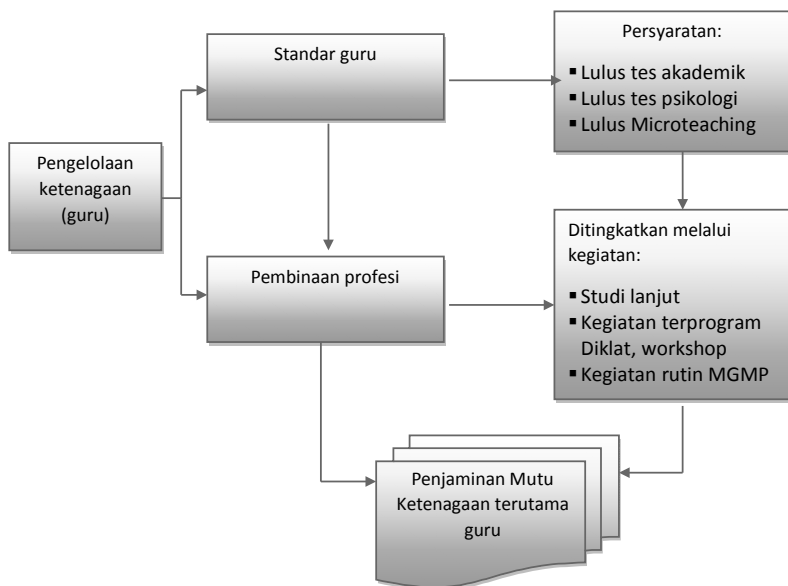
Agar bisa memproses siswa dengan lulus berkualitas, MAN Insan Cendekia menetapkan standar minimal guru yang akan mengajar. Standar penerimaan guru harus diawali dengan rekrutmen yang

bermutu dengan menggunakan standar MAN Insan Cendekia. Standar penerimaan calon guru MAN Insan Cendekia Gorontalo terdiri atas tiga tes yaitu (1) tes akademik, (2) tes psikologi, dan (3) *microteaching*. Ketiga tes itu harus lulus dan baru bisa diterima menjadi calon guru di MAN Insan Cendekia Gorontalo.

Untuk meningkatkan pengabdian, mutu, keahlian dan keprofesionalan guru untuk perbaikan kualitas pembelajaran, MAN Insan Cendekia memprogramkan pembinaan profesi guru. Peningkatan profesionalisme guru MAN Insan Cendekia Gorontalo sangat baik, terutama dalam peningkatan studi lanjut, kualitas pembelajaran, pembinaan spritual dengan mengikuti diklat, workshop yang diprogramkan sekolah, maupun kegiatan yang secara rutin dilaksanakan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Disiplin dan tanggung jawab guru sangat baik, hal ini terlihat pada kehadiran guru di kelas dan kegiatan guru diluar kelas. Guru sangat disiplin dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang diberikan dan dikerjakan berdasarkan SOP dari masing-masing tugas. Budaya kerja guru yang baik karena standar kerja dan disiplin pegawai yang terbentuk sebagai komitmen yang tinggi pada lembaga.

Komitmen guru terhadap prestasi sangat baik karena setiap guru mempunyai tupoksi masing-masing, dan mendukung program sekolah secara total, serta melaksanakan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sehingga penguasaan iptek dan imtaq siswa dapat berjalan seimbang yang berdasarkan ide awal pendirian sekolah oleh BPPT.



Gambar 4.5. Diagram Konteks Penjaminan Mutu Ketenagaan Terutama Guru MAN Insan Cendekia Gorontalo

Diagram konteks penjaminan mutu pada bidang kesiswaan pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa MAN Insan Cendekia menetapkan standar penerimaan calon guru dengan syarat lulus ketiga jenis tes yaitu: (1) tes akademik, (2) tes psikologi, dan (3) *microteaching*. Profesionalisme guru ditingkatkan melalui kegiatan (1) studi lanjut, (2) peningkatan kualitas pembelajaran maupun spritual dengan melalui diklat, workshop yang diprogramkan sekolah, (3) melakukan kegiatan MGMP secara rutin.

Standar pengelolaan sarana prasarana terdiri atas tiga kegiatan yakni mengadakan, menggunakan, dan merawat. Pengadaan alat berdasarkan Kepres No.80/2003 dan mengacu pada anggaran DIPA. Perawatan barang dilakukan sesuai dengan prosedur dan oleh tenaga-tenaga yang kompeten dibidangnya.

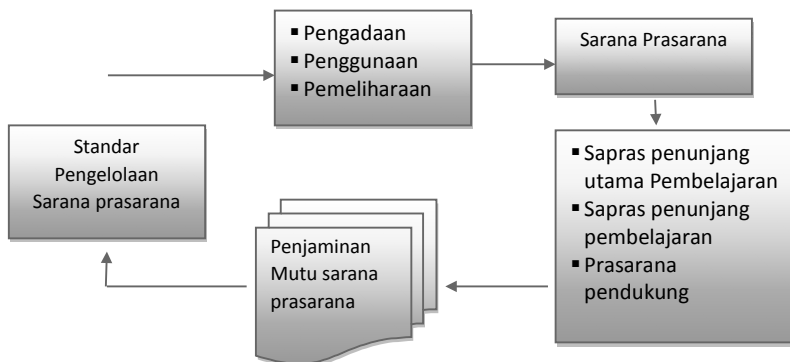
Untuk mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif MAN Insan Cendekia Gorontalo telah dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana tersebut berupa sarana pendukung utama proses pembelajaran, sarana prasarana pendukung pembelajaran, dan prasarana pendukung pembelajaran.

Sarana/prasarana pendukung utama proses pembelajaran yaitu kompleks Gedung Pendidikan (GDP) yang terdiri dari ruang kelas, ruang laboratorium, perpustakaan, *cyber library*, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, ruang modem, ruang internet, ruang bengkel seni, dan kamar mandi dan WC. Semua sarana/prasarana pendukung utama proses pembelajaran telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan proses pembelajaran dan telah memenuhi standar sarana dan prasarana pendukung utama proses pembelajaran baik nasional maupun internasional. Dengan kelengkapan sarana prasarana tersebut maka manfaatnya juga dirasakan oleh siswa, karena pembelajaran guru lebih mudah dipahami sehingga dengan demikian kontribusi untuk melahirkan lulusan-lulusan yang berkualitas dapat diwujudkan.

Laboratorium yang terdiri dari laboratorium kimia, fisika, biologi, komputer, bahasa, bengkel seni merupakan penunjang utama proses pembelajaran yang telah dimiliki MAN Insan Cendekia Gorontalo. Semua laboratorium tersebut telah dilengkapi sarana, peralatan, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan praktikum. Begitu pula perpustakaan juga merupakan penunjang utama proses pembelajaran dimana referensi yang dibutuhkan guru dan siswa sudah memenuhi standar minimal. Laboratorium komputer, sarana pendukung utama proses pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk akses Informasi, pengembangan sistem komputerisasi pengelolaan hasil pembelajaran, dan sistem informasi manajemen.

Sarana/prasarana pendukung pembelajaran yaitu kompleks gedung administratif yang terdiri dari ruang kepala madrasah, ruang rapat pimpinan, ruang audio visual, ruang tata usaha dan keuangan, ruang gudang ATK, ruang komite madrasah, ruang persuratan, ruang tamu, ruang sarana /prasarana, ruang kesiswaan, ruang kepegawaian, dan kamar mandi/WC. Semua ruangan tersebut dilengkapi sarana dan fasilitas untuk melaksanakan aktifitas sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Prasarana pendukung terdiri dari (1) gedung serba guna yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dan olah raga indoor, dibagi menjadi ruang utama, ruang panggung, ruang ganti, ruang penyimpanan peralatan, gudang dan kamar mandi putra dan putri, (2) masjid adalah tempat peribadatan, dan kegiatan pembinaan imtaq yang dibangun dengan berlantai dua, dan (3) poliklinik dapat memberikan pelayanan kesehatan pada siswa, guru, dan karyawan, memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, terapi sederhana, dan melakukan rujukan ke rumah sakit untuk penanganan lebih serius. Pelayanan kesehatan pada poliklinik dilakukan dengan standar pelayanan kesehatan sehingga semua warga MAN Insan Cendekia Gorontalo mendapatkan pelayanan dan jaminan kesehatan yang baik.



Gambar 4.6. Diagram Konteks Penjaminan Mutu Sarana Prasarana
MAN Insan Cendekia Gorontalo

Diagram konteks penjaminan mutu pada bidang sarana dan prasarana pada gambar 4.6 menunjukkan bahwa standar pengelolaan sarana prasarana MAN Insan Cendekia Gorontalo terdiri atas tiga kegiatan yakni mengadakan, menggunakan, dan memelihara. Sarana prasarana terdiri atas tiga bagian yakni penunjang utama proses pembelajaran (kompleks GDP), sarana prasarana penunjang pembelajaran (kompleks GA), dan prasarana pendukung.

Asrama siswa merupakan wadah yang potensial dan strategis untuk membentuk siswa dengan visi dan misi sekolah, yang tidak terpisahkan dengan program kegiatan sekolah secara keseluruhan. Untuk itu pengelolaan keasramaan perlu distandarkan juga mulai dari sarana prasarana, dan kegiatan asrama.

Kegiatan pembinaan keasramaan meliputi pembinaan hidup berasrama, peningkatan imtaq dan kemampuan berbahasa asing siswa. Disamping itu, pembina asrama juga melakukan komunikasi alumni dengan memantau keberadaan alumni di PT dan yang telah bekerja.

Pembinaan kehidupan di asrama ditekankan pada pembentukan karakter tujuannya supaya siswa bisa hidup mandiri,

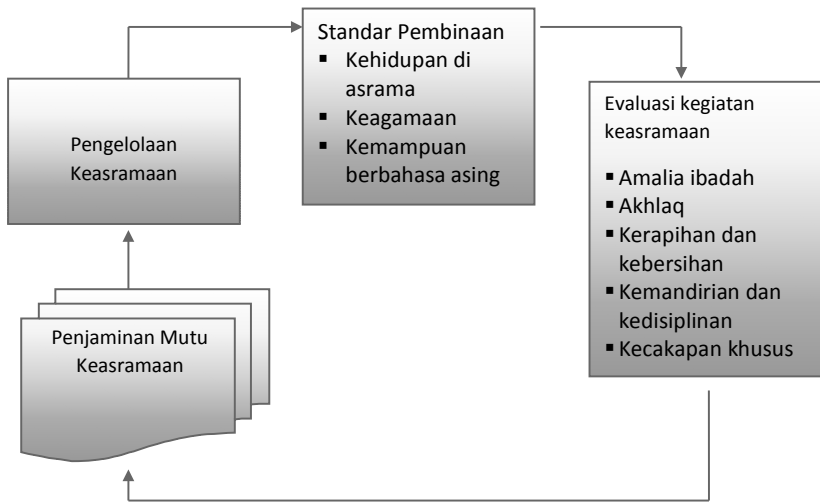
bertanggungjawab, hidup bersih, dan yang terpenting adalah bagaimana siswa bisa hidup bersama dalam asrama dan mereka bisa saling memahami pribadi dan karakter masing-masing.

Pembinaan keagamaan di MAN Insan Cendekia Gorontalo bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa siswa oleh karena itu pembinaannya dilaksanakan secara terprogram dan terarah bekerjasama antara OSIS, pembina asrama, dan guru agama. Walaupun MAN Insan Cendekia Gorontalo bukan lembaga pasantren, namun berusaha membentuk lingkungan yang berjiwa dan bernafaskan nilai keislaman sehingga siswa dapat membiasakan diri mewujudkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berbahasa siswa baik, hal ini ditunjang karena metode pembinaan bahasa yang variatif sehingga lebih memudahkan siswa bercakap-cakap, menyampaikan pengumuman baik dengan menggunakan bahasa Inggris maupun dengan menggunakan bahasa Arab. Disamping itu pula latar belakang siswa sebagian besar berasal dari pasantren yang memang telah terbiasa berbahasa asing dalam lingkungannya.

Untuk mengevaluasi kegiatan keasramaan maka MAN Insan Cendekia membuat raport asrama. Dalam raport tersebut dimuat tentang jenis kegiatan (1) amaliah ibadah, (2) akhlaq, (3) kerapihan dan kebersihan, (4) kemandirian dan kedisiplinan, dan (5) kecakapan khusus.

Untuk memantau keberadaan, dan perkembangan prestasi alumni, dilakukan baik melalui media ataupun bertemu langsung dengan alumni. Peran serta alumni terhadap sekolah sangat nyata sekali, baik di bidang kesehatan, IT, motivasi, maupun bidang-bidang lain. Peran-peran tersebut terutama untuk memotivasi adik-adiknya agar dapat lebih berprestasi.



Gambar 4.7. Diagram Konteks Penjaminan Mutu Bidang Keasramaan MAN Insan Cendekia Gorontalo

Diagram konteks penjaminan mutu bidang keasramaan pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa standar pembinaan di asrama didasarkan pada (1) pembinaan hidup berasrama, (2) pembinaan keagamaan, dan (3) pembinaan kemampuan berbahasa asing. Untuk mengevaluasi kegiatan keasramaan dituangkan dalam raport asrama.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, G. A. 2006. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Arifin, I. 2007. *Strategi Kepala Sekolah capai Prestasi Juara UKS Nasional. Kasus TK Anak Saleh Malang*. Aditya Media: Malang.
- Arifin. 2009. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Mutu (Studi Kasus di MIM Wumialo Gorontalo)*. Disertasi Tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Artz, E.L. 1992. *Welcome and Introductory Remarks, in proctor & Gamble Company, Total Quality Forum; Strategic Links with Higher education, Report of the proceedings*. Cincinnati, Ohio, Proctor and Gamble.
- Ascaro, J.S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu. Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, I. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beare, H. & Caldwell, B.J. & Millikan, R.H. 1989. *Creating An Excellent School*. Routledge. London and New York.

- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Third Edition, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, R.C. & Taylor, S.J. 1992. *Pengantar Pendidikan Kualitatif*. Terjemahan Oleh Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creech, B. 1996. *Lima Pilar (Manajemen Mutu Terpadu) TQM, Cara Membuat TQM Bekerja Bagi Anda*. (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Crosby, P.B. 1986. *Quality is Free*. New York: Mentor Books.
- Deming, W.E. 2000. *Out Of The Crisis*. London: The MIT Press.
- Departemen Agama. 2003. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta.
- Frymier, J., Combleth, C., & Donmeyer, R., Gansneder, B.M., Jefer, J.T., Klein, M.F., Schwab, M., & Alexander, W.M. 1984. *One Hundred Good Schools*. West Lafayette, Indiana: Kappa Delta Pi.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Oleh Alex Tri Kartjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoy, W.K., & C.G. Miskel. 1982. *Educational Administration : Theory, Research, and Practice*. New York : Random House, Inc.
- Huda, N. 1999. *Language Learning and Teaching: Issues and Trends*. Malang: IKIP Malang.
- Juran, J. M. 1989. *Juran on Leadership for Quality An Executive Handbook*. New York: Macmillan.
- Juran, J.M. 1992. *Juran on Quality By Design The New Steps for Planning Quality into Goods and Services*. New York: The Free Press.
- Imai, M. 1991. *Kaizen The Key To Japan's Competitive Success*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

- Isikawa, K. 1985. *What s Total Quality Control ?*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kambey, D.C. 2004. *Manajemen Kuaitas Total Dalam Pendidikan*. Manado: PPS Unstrat.
- Komariah, A. & Triatna, C. 2005. *Visionary Leadership. Menuju Sekolah efektif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill CA: SAGE Publication, Inc.
- Mantja, W. 1990. *Supervisi Pengajaran Kasus Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Negeri Kelompok Budaya Etnik Madura di Kraton*. Disertasi Tidak diterbitkan. Malang: PPS UM
- Masaong, A.K. 2009. *Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, Gaya Kepemimpinan Kepala sekolah dan Iklim Sekolah Dengan Kinerja Sekolah Pada Pendidikan Menengah di Kota Gorontalo*. Disertasi Tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Rohidi, T.R. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Mukhlisah. *Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan*. Pikiran Rakyat. <http://www/0802.diakses> 22 maret 2009.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment For English Language Learners*. New York: Addison Wesley Publishing Company.
- Oliva, P.F. 1992. *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher.

- Patton. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill CA: SAGE Publication, Inc.
- Prabowo, S.L. 2008. *Penjaminan Mutu Kurikulum di Madrasah*. Jurnal El-Hikmah. Volume V. Nomor 2.
- Pedoman Penulisan karya Ilmiah : *Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, dan Laporan Penelitian*. 2004. Ed. 4. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Diknas. No.19 tahun 2007. *Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahim, H. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Saidah, A. 2008. *Kiat Mengembangkan SQ Anak*. Jurnal El-Hikmah. Volume V. Nomor 2.
- Sallis, E. 2007. *Total Quality Management In Education; Manajemen Mutu Pendidikan*. Ircisod: Jogyakarta.
- Satori, D. 2008. *Sistem Penjaminan dan peningkatan Mutu Pendidikan*. Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia ke VI di Universitas Pendidikan Ganesha 17-19 November .
- Scheerens, J. & Bosker, R. J. 1992. *The Foundations of Educational Effectiveness*. London : Cassel.
- Schermerhorn, J.R ., J.G. Hunt., & R.N, Orborn. 1995. *Managing Organizational Behavior*. Canada : John Wiley and Sons, Inc.
- Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah. Kearah Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Sonhadji K.H.A. 1996. *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimasada Press.
- Suharsono. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Spradley, J.P. 1980. *Participation Observation*. New York: Holt Rinchart and Wiston.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu;Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Remaja Rosda karya.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta:Ciputat Press
- Taba, H. 1962. *Curriculum Development: Teori and Practise*. New York: Harcout Brace Javanovach, In c.
- Tenner, A.R & Toro,D. 1992. *Total Quality Management: Three Stepps To Continous Improvement*. Reading, MA: Addison Wesley Publishing Company.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjiptono, F. & Anastasia, D. 2001. *Total Quality Manajemen*. Djogyakarta: Andi.
- Widjono, D. 2000. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Vol.1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yin, R.K. 1996. *Studi Kasus (Desain dan Teori)*. Terjemahan Mudzakir, M. D. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

RIWAYAT HIDUP



Sitti Roskina Mas lahir pada tanggal 7 April 1966 di Desa Tritiro, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Putri Kedua dari Bapak Amir Hamzah dan Ibu Sitti Nurhaedah. Pendidikan dasar ditempuh di SD No 134 Kalumpang dan tamat pada tahun 1977. Pendidikan Menengah pertama ditempuh di SMP Neg 1187 Kecamatan Bontotiro

Kabupaten Bulukumba dan tamat pada tahun 1981. Pendidikan berikutnya ditempuh di SMU Muhammadiyah I Makassar dan tamat pada tahun 1984. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi IKIP Makassar (sekarang UNM) pada Jurusan Pendidikan Tata Boga Fakultas Teknik dan tamat pada tahun 1989. Selama Menjadi pelajar dan mahasiswa aktif di organisasi intra kampus (anggota HMJ pada jurusan Tata Boga) dan ekstra kampus pada organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Sampai sekarang juga aktif pada organisasi kemasyarakatan Nasyiatul Aisyiah (NA) dan Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Karier tenaga pengajar dimulai pada tahun 1993 di SMKK (SMK Negeri 2 Gorontalo sekarang) dan bertugas selama 11 tahun. Pada tahun 2004 dialihkan menjadi dosen tetap pada Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra dan Budaya (FSB) Universitas Negeri Gorontalo (UNG).

Pada tahun 2007 mendapat kesempatan tugas belajar dari kampus dengan biaya BPPS untuk melanjutkan studi S2 Program Studi Manajemen Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Menikah pada tahun 1989 dengan Drs. Hasanuddin, M.Hum dan sampai sekarang telah memiliki tiga putra. Putra pertama Fadli Awwal Hasanuddin mahasiswa Unibraw, kedua Abdi Dzul Ikram Hasanuddin mahasiswa kedokteran Unibraw, dan ketiga Arham F.Hasanuddin siswa MTS Surya Buana Malang.